

**PEMBINAAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
RELIGIUSITAS NARAPIDANA DI PESANTREN AT-TAUBAH
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS I MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Siti Suwaibatul Islamiyah

NIM. 16110141



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

November, 2020

**PEMBINAAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
RELIGIUSITAS NARAPIDANA DI PESANTREN AT-TAUBAH
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS I MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana*

Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

Siti Suwaibatul Islamiyah

NIM. 16110141



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

November, 2020

LEMBAR PERSETUJUAN
PEMBINAAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
RELIGIUSITAS NARAPIDANA DI PESANTREN AT-TAUBAH
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS I MALANG

SKRIPSI

Oleh:

Siti Suwaibatul Islamiyah

NIM. 16110141

Telah diperiksa dan disetujui pada:

13 November 2020

Oleh:

Dosen Pembimbing

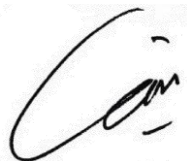


Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd

NIP. 19801001 200801 1 016

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 1972082220002121001

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

**PEMBINAAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
RELIGIUSITAS NARAPIDANA DI PESANTREN AT-TAUBAH
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS I MALANG
SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Siti Suwaibatul Islamiyah (16110141)
telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 26 November 2020 dan
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

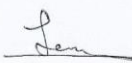
Panitia Ujian

Tanda Tangan

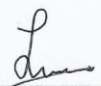
Ketua Sidang
Dr. Muhamad Amin Nur, MA :
NIP. 197501232003121003



Sekretaris Sidang
Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd :
NIP. 19801001 200801 1 016



Pembimbing
Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd :
NIP. 19801001 200801 1 016



Penguji Utama
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd :
NIP. 196508171998031003



Mengesahkan,

**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil'aalamiin

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya, saya persembahkan karya ini tiada lain untuk orang yang sangat saya ta'dzimi, ta'ati dan saya sayangi yaitu:

Ibu Istirochah dan Bapak Muhammad Affandi

Kedua orangtua yang selalu mencurahkan segala upaya tenaga dan pikiran demi pendidikan anak-anaknya, Syukur Alhamdulillah dengan do'a, motivasi serta semangat yang telah engkau berikan sehingga akhirnya saya dapat melewati kesulitan dan hambatan yang saya alami. Semoga apa yang telah saya capai ini dapat bermanfaat bagi saya, agama, nusa dan bangsa seta menjadi kebanggaan orangtua tercinta.

Untuk Keluarga Besar

Khusus kepada Mas Hadromi sekeluarga, Mas Anas sekeluarga, Ning Fatma sekeluarga, Mas Afif sekeluarga, Mas Chusoyyin sekeluarga, Mas Ja'far, Ning Halimah sekeluarga, dan seluruh keluarga besar Mbah Asy'ari (alm) serta Bani Ahmad yang selalu memberikan dorongan dan do'a tak henti-hentinya untuk kesuksesan saya.

Untuk Guru-guru Saya

Khusus kepada seluruh guru, khususnya K.H. Marzuqi Mustamar dan Umik Sa'idah Marzuqi selaku pengasuh pondok pesantren Sabilurrosyad yang selalu memanjatkan do'a dan membimbing para santri dengan kasih sayang beliau. Juga kepada seluruh dewan guru yang sudah memberikan saya bekal ilmu. semoga semua amal kebajikannya dijadikan oleh Allah SWT sebagai amal jariyah yang baik dan mulia.

Untuk Teman-teman Saya

PAI (I-RED) 2016, Founder Komunitas Pecinta Al-Qu'ran (KOMIQ) AJIIB, Keluarga Besar Pimpinan Komisariat IPNU IPPNU UIN Malang, Keluarga Besar Pondok Pesantren Sabilurrosyad, kamar KCB 1 dan kamar 1, khususnya sahabat-sahabat saya (Ika Wahyu, Alma Tika, Ibda, Nurul, Yusuf, Iqbal, Rohman, Ali, Mega, Fadli, Rizki, Dwi, Dinda) yang tanpa bosan memberikan semangat dan motivasi serta pengalaman berharga sehingga banyak ilmu yang saya dapatkan.

HALAMAN MOTTO

“Menjadi lebih baik itu harus, *tetapi* tidak merasa lebih baik dari orang lain.”



NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Siti Suwaibatul Islamiyah Malang, 12 November 2020

Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Siti Suwaibatul Islamiyah

NIM : 16110141

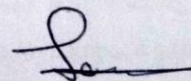
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pembinaan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas
Narapidana Di Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan
Kelas I Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 19801001 200801 1 016

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya yang pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 13 November 2020



Siti Suwaibatul Islamivah
16110141

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil 'alamin atas segala rahmat dan berkah Allah, penulis dapat menyusun skripsi ini dengan lancar. Penyusunan skripsi ini guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.), program Strata Satu (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd Haris, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagi pengalaman yang berharga kepada penulis.
3. Dr. Marno, M.Ag selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan berbagi ilmunya kepada penulis.
5. Segenap sivitas akademika Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya.

6. Ayah Muhammad Affandi dan Ibu Istirochah, kakak-kakak serta sahabat-sahabat tercinta yang selalu memberikan do'a, semangat, serta motivasi kepada penulis sampai saat ini.
7. Bapak Siddiq Aji Pribadi, selaku Wali Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Klas I Malang.
8. Seluruh petugas, ustadz dan para santri narapidana Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Klas I Malang yang telah meluangkan waktunya untuk penelitian ini.
9. Seluruh teman-teman Jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2016 (I-RED) yang banyak sekali membantu selama masa kuliah dari awal hingga akhir.
10. Seluruh pihak yang telah berpartisipasi meluangkan waktunya untuk membantu, baik dalam hal moral, tenaga maupun spiritual, sehingga dapat terselesaikannya penelitian ini dengan baik.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Keterbasatan kemampuan yang dimiliki oleh penulis dalam menyusun penelitian ini tentu ada, sehingga dibutuhkan sebuah kritik dan saran yang dapat membantu penulis untuk menyempurnakan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pribadi dan khalayak umum. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Malang, 10 November 2020

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ,	ع = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

وَا = aw

يَا = ay

وَأ = û

يَا = î

وَ

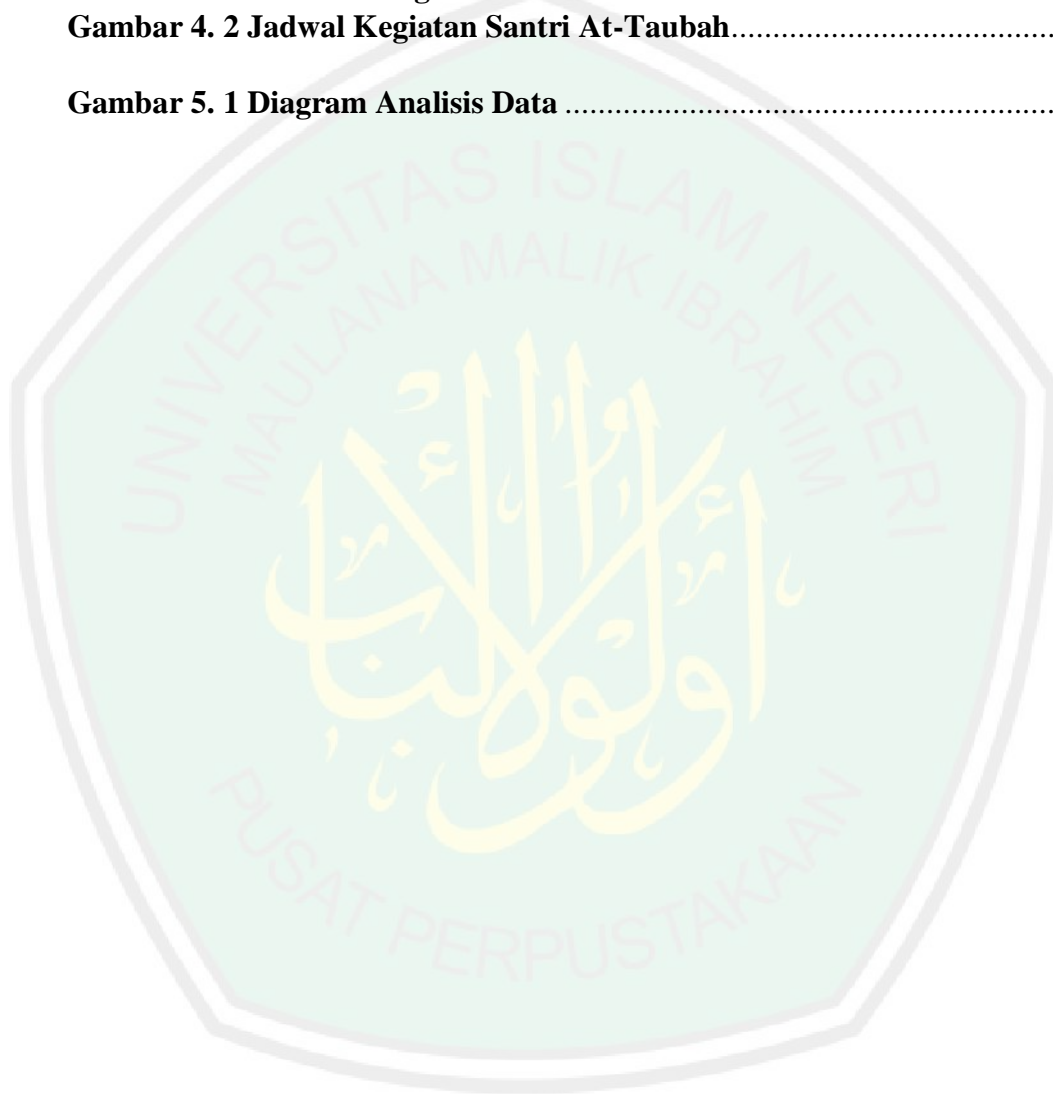
DAFTAR TABEL

Table 1.1. Originalitas Penelitian 14



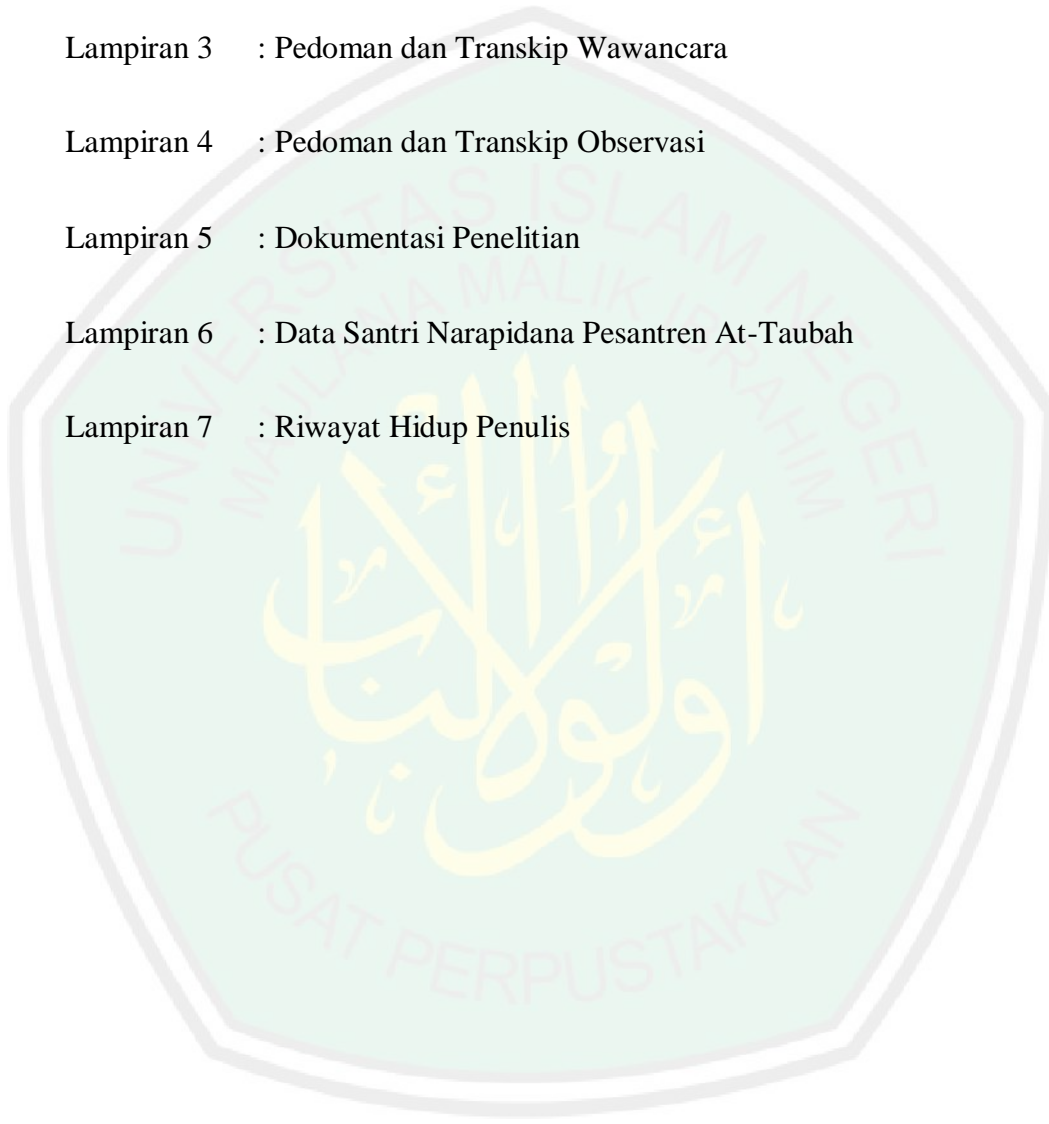
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Diagram Kerangka Penelitian	50
Gambar 3. 1 Komponen Analisis Data.....	60
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Pesantren At-Taubah.....	67
Gambar 4. 2 Jadwal Kegiatan Santri At-Taubah.....	72
Gambar 5. 1 Diagram Analisis Data	145



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 : Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi
- Lampiran 3 : Pedoman dan Transkrip Wawancara
- Lampiran 4 : Pedoman dan Transkrip Observasi
- Lampiran 5 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 6 : Data Santri Narapidana Pesantren At-Taubah
- Lampiran 7 : Riwayat Hidup Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iiiv
HALAMAN MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
SURAT PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
مستخلص البحث.....	xix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Originalitas Penelitian.....	10
F. Definisi Istilah.....	17
G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II.....	20
KAJIAN PUSTAKA.....	20
A. Landasan Teori.....	20
1. Kajian Tentang Pembinaan Agama Islam	20
2. Kajian Tentang Meningkatkan Religiusitas Narapidana	27

3. Kajian Tentang Pesantren	38
4. Kajian Tentang Lembaga Pemasarakatan	44
B. Kerangka Penelitian.....	50
BAB III.....	51
METODE PENELITIAN	51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
B. Kehadiran Peneliti	52
C. Lokasi Penelitian	53
D. Data dan Sumber Data	54
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Teknik Analisis Data.....	56
G. Keabsahan Data	60
H. Prosedur Penelitian	62
BAB IV	65
PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	65
A. Paparan Data	65
1. Profil Pesantren At-Taubah Lembaga Klas I Malang	65
2. Struktur organisasi pesantren At-Taubah	67
3. Program Revitalisasi Blok Pondok Pesantren At-Taubah (Blok Cendrawasih)	67
4. Program Khusus dan Ekstra.....	70
5. Program Unggulan	71
6. Keamanan dan Ketertiban.....	71
7. Jadwal pelaksanaan kegiatan santri pesantren At-Taubah.....	72
B. Hasil Penelitian.....	75
1. Model pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Klas I Malang.	76
2. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Klas I Malang.....	87
3. Implikasi pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Klas I Malang.	95

C. Hasil Temuan.....	104
1. Model pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang.....	104
2. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang.....	105
3. Implikasi pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang.....	106
BAB V.....	107
PEMBAHASAN.....	107
1. Model pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang.....	107
2. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan kelas I Malang.....	124
3. Implikasi pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan kelas I Malang.....	136
4. Kerangka Analisis Data.....	145
BAB VI.....	146
PENUTUP.....	146
A. Kesimpulan.....	146
B. Saran.....	147
DAFTAR PUSTAKA.....	149
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	154

ABSTRAK

Islamiyah, Siti Suwaibatul. 2020. **Pembinaan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Narapidana di Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang**, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd

Kata Kunci: Pembinaan Agama Islam, Religiusitas, Narapidana, Pesantren, Lembaga Pemasyarakatan

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk: (1) Mengetahui model pelaksanaan pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan kelas I Malang. (2) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan kelas I Malang. (3) Mengetahui implikasi pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan kelas I Malang.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan data yang diperoleh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Model pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana yang dilakukan di Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang, menggunakan empat model pembinaan yang dikemukakan oleh Muhaimin yaitu: Model struktural (penciptaan atmosfer religius melalui peraturan dan kebijakan lembaga, model formal (penciptaan atmosfer religius melalui pembelajaran non-keagamaan), model mekanik (penciptaan atmosfer religius melalui pembelajaran nilai moral), model organik (penciptaan atmosfer religius melalui perilaku dan keahlian hidup yang religius). (2) Faktor pendukung pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana terdapat pada program keagamaan, kerjasama antar semua pihak yang terkait, dan kesadaran serta motivasi yang berasal dari dalam maupun luar diri santri narapidana. Sedangkan faktor penghambat terdapat pada sarana prasarana, kondisi psikis dan latar belakang santri narapidana. (3) Implikasi atau dampak adanya pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana yang dilakukan di Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang, sebagai berikut: 1) Amaliyah Yaumiyah, menjadikan para santri narapidana selalu istiqomah menjalankan perintah agama Islam serta memperbaiki tingkat religiusitas santri narapidana, serta akhlak atau perilaku santri narapidana. 2) pembinaan keterampilan seni Islami menjadi sarana santri narapidana untuk memunculkan, melatih dan mengembangkan potensi keterampilan seni Islami.

ABSTRACT

Islamiyah, Siti Suwaibatul. 2020. **Development of Islamic Religion in Increasing Prisoners' Religiosity at the At-Taubah Islamic Boarding School Class I Malang Correctional Institution.** Thesis. Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah, and Teacher Training. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd

Keywords: Islamic Religious Development, Religiosity, Prisoners, Islamic Boarding School, Penitentiary

This research was carried out with the aim of (1) Knowing the implementation model of Islamic religious guidance in increasing the religiosity of prisoners in the At-Taubah Islamic boarding school, the Class I of Malang. (2) Knowing the supporting and inhibiting factors for the implementation of Islamic religious guidance in increasing the religiosity of prisoners at the At-Taubah Islamic boarding school, Class I, Malang. (3) Knowing the implications of Islamic fostering in increasing the religiosity of prisoners in the At-Taubah Islamic boarding school, Class I Malang.

This research uses descriptive qualitative research. In data collection, researchers used descriptive analysis to describe the data obtained.

The results showed that: (1) The development model of Islam in increasing the religiosity of prisoners conducted in At-Taubah Islamic Boarding School, Class I Correctional Institution, Malang, uses four models of guidance proposed by Muhaimin, namely: Structural model (creation of a religious atmosphere through institutional regulations and policies, formal models (creation of a religious atmosphere through non-religious learning), mechanical models (the creation of a religious atmosphere through learning moral values), organic models (the creation of a religious atmosphere through religious behavior and life skills). (2) The supporting factors for fostering Islam in increasing the religiosity of prisoners are in religious programs, cooperation between all parties concerned, and awareness and motivation that comes from both inside and outside of the prisoners. While the inhibiting factors are found in the infrastructure, psychological condition, and background of the prisoners. (3) The implication or impact of the development of the Islamic religion in increasing the religiosity of prisoners carried out at the At-Taubah Islamic Boarding School, grade I Malang Correctional Institution, are as follows: 1) Amaliyah Yaumiyah, making the student convicts always istiqomah and carrying out Islamic religious orders and improving the level of santri religiosity prisoners, as well as the morals or behavior of the prisoners. 2) the development of Islamic arts skills becomes a means for prisoners of students to generate, train, and develop potential Islamic arts skills.

مستلخص البحث

الإسلامية، سيتي ثوية. ٢٠٢٠. توجيه الدين الإسلامي في زيادة تدين السجناء بمعهد الإسلامية التوبة مؤسسة الإصلاحية درجة الأولى مالانغ، بحث الجامعي، قسم تربية الإسلامية. كلية علوم التربية والتعليم. جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم. المشريف: الدكتور م. فهيم طرب الماجستير.

كلمة السرّ: توجيه الدين الإسلامي، التدين، معهد الإسلامية، مؤسسة إصلاحية
الهدف هذا البحث: (١) تعرف على نموذج تطبيق التوجيه الدين الإسلامي في زيادة تدين السجناء بمعهد الإسلامية التوبة مؤسسة الإصلاحية درجة الأولى مالانغ. (٢) تعرف العوامل الداعمة والمثبطة لتطبيق التوجيه الدين الإسلامي في زيادة تدين السجناء بمعهد الإسلامية التوبة مؤسسة الإصلاحية درجة الأولى مالانغ. (٣) تعرف الآثار المترتبة على توجيه الدين الإسلامي في زيادة تدين السجناء بمعهد الإسلامية التوبة مؤسسة الإصلاحية درجة الأولى مالانغ.
وهذا البحث بالبحث الوصفي النوعي. ويستخدم جمع البيانات التحليل الوصفي لوصف البيانات الحصيلات.

وأما نتائج هذا البحث على ما يلي: (١) يستخدم نموذج تعزيز الإسلام في زيادة تدين السجناء في معهد التوبة المؤسسة الإصلاحية من الدرجة الأولى مالانغ ، أربعة نماذج توجيهية اقترحها مهيم ، وهي: النماذج الهيكلية (خلق جو ديني من خلال الأنظمة والسياسات المؤسسية ، والنماذج الرسمية (خلق جو ديني من خلال التعلم غير الديني) ، النماذج الميكانيكية (خلق جو ديني من خلال تعلم القيم الأخلاقية) ، النماذج العضوية (خلق جو ديني من خلال السلوك الديني والمهارات الحياتية). (٢) عوامل الداعمة التوجيه الدين الإسلامي في زيادة تدين السجناء هي البرامج الدينية والتعاون بين جميع الأطراف والوعي والدافع من داخل السجناء وخارجها. ويوجد العوامل المثبطة في البنية التحتية والحالة النفسية وخلفية السجناء. (٣) ومزاولة أو تأثير توجيه الدين الإسلامي في زيادة تدين السجناء بمعهد الإسلامية التوبة مؤسسة الإصلاحية درجة الأولى مالانغ، هي: (١) عملية يومية، يجعل السجناء استقاما دائما في تنفيذ الأوامر الدينية الإسلامية وتحسن مستوى التدين وأخلاق أو سلوك المسجونين. (٢) تصبح تنمية مهارة الفن الإسلامي وسيلة السجناء لتطلع وتدريب وتطوير مهارات الفنون الإسلامية المحتملة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia sebagai Negara hukum menjunjung tinggi dan menghargai adanya hukum yang menjadi tatanan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, membela kebenaran dan memberikan hukuman bagi yang bersalah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Tidak hanya sampai pada pemberian hukuman saja, Negara juga berkewajiban untuk memberikan pembinaan bagi mereka yang telah melakukan tindak kejahatan atau atas perilaku yang menyimpang.¹

Perilaku kriminal bisa dilakukan oleh siapapun orangnya, tidak memandang pria atau wanita, tua atau muda, kaya atau miskin, orang terpendang atau masyarakat awam. Tindakan kejahatan bisa dengan sadar dilakukan yaitu dengan direncanakan, dipikirkan, dan diarahkan pada maksud tindakan tertentu secara sadar. Namun, tidak jarang juga tindakan kejahatan dilakukan secara setengah sadar yang didorong oleh implus-implus yang hebat, didorong oleh paksaan dan obsesi-obsesi yang sangat kuat².

Pemasyarakatan adalah suatu kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari

¹ Bambang Waluyo, *Pidana dan Pemindaan* (Jakarta: Sinar Grafika, 2000), Hlm. 3.

² Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), Hlm. 121.

sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana.³ Kegiatan pemasyarakatan diatur dalam suatu Sistem Pemasyarakatan yang merupakan tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.⁴

Dalam pandangan psikologis, perilaku manusia akan mencerminkan kondisi kesehatan mentalnya. Kesehatan mental atau kesehatan jiwa adalah kematangan emosi dan kematangan sosial seseorang dengan disertai adanya kesesuaian diri terhadap lingkungan disekitarnya, serta kemampuan memikul tanggung jawab kehidupan untuk menghadapi segala permasalahan yang akan menghampiri akibat adanya rasa menerima realitas kehidupan, kebahagiaan atas apa yang telah terjadi, dan rasa keridhaan.⁵

Di Indonesia terjadi peningkatan kasus kriminalitas sebanyak 1.632 kasus atau 38,45%. Kepala Biro Penerangan Masyarakat Mabes Polri mengatakan beberapa jenis kasus yang meningkat adalah pencurian dengan pemberatan (curat), pencurian dengan kekerasan, penyalahgunaan narkoba,

³ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan*, BAB I mengenai Ketentuan Umum: Pasal 1 ayat 1-3, Hlm. 2.

⁴ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan*, BAB I mengenai Ketentuan Umum: Pasal 1 ayat 5, Hlm. 2.

⁵ Musfir bin Az-Zahrani, *Konseling Terapi* (Jakarta: Gema Islami, 2005), Hlm. 450.

pelecehan seksual, penggelapan, pencurian kendaraan bermotor, dan perjudian.⁶

Sedangkan di Kota Malang, tercatat 950 kasus tindak kejahatan yang telah ditangani oleh Polres Malang dalam rentan waktu Januari-April 2019. Beberapa tindak kejahatan yang terjadi adalah pencurian motor, pencopetan, pelecehan seksual, hingga perampokkan. Kasus pencurian motor sangat marak terjadi di Kota Pendidikan, tindak kriminalitas yang terjadi sejak diberikannya hak asimilasi terhadap beberapa narapidana.⁷

Diantara masyarakat yang melakukan tindak kejahatan atau perilaku menyimpang terdapat faktor-faktor yang melatar belakangi yaitu: faktor ekonomi, lingkungan, pendidikan, gangguan psikologis individu, individu yang tidak mengenal Tuhan, individu tidak merasa dekat dengan Tuhan, dan individu yang membangkang akan menimbulkan perilaku individu yang menyimpang dikarenakan tidak terikat oleh norma-norma agama.

Agama Islam mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Terdapat tiga fungsi agama terhadap yang meyakini kebenarannya yaitu sebagai berikut: a) Memberikan bimbingan dalam kehidupan, b) Menjadi penolong dalam menghadapi kesukaran, dan c) Menentramkan batin.⁸

⁶ <https://mediaindonesia.com/megapolitas/321027/polri-sebut-angka-kriminalitas-naik-3845>, diakses pada tanggal 30 November 2020, pukul 08.28.

⁷ <https://malangtimes.com/baca/39919/20190602/173900/awal-tahun-angka-kriminal-di-malang-tembus-950-kasus>, diakses pada tanggal 30 November 2020, pukul 08.36.

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1982), Hlm. 56.

Menurut prespektif agama, manusia hanya ada dua pilihan dalam melakukan suatu perbuatan yaitu perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Manusia menempuh jalan yang lurus sesuai petunjuk ajaran agama yaitu ajaran kebenaran. Agama Islam mengandung petunjuk jalan hidup manusia yang paling sempurna dan didalamnya memuat ajaran yang menuntut kepada kebahagiaan dan kesejahteraan umat Islam.⁹

Stigma masyarakat mengenai narapidana bahwa narapidana adalah seseorang yang berakhlak buruk, tidak paham mengenai ilmu agama, kejam, serta tidak layak untuk kembali ke lingkungan masyarakat. Sampai saat ini masih melekat pada narapidana, Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang merupakan salah satu dari beberapa Lapas yang menggunakan pembinaan berbasis pesantren dengan tujuan menyiapkan narapidana untuk kembali ke masyarakat dengan menjadi pribadi yang lebih baik berbekal pengetahuan agama serta harapan dapat merubah stigma negatif masyarakat terhadap mantan narapidana dan dapat kembali menerima mantan narapidana di lingkungan masyarakat.

Lembaga Pemasyarakatan klas I Malang telah mendirikan pesantren yang berada di tengah-tengah jeruji narapidana. Pesantren yang didirikan dinamakan pesantren At-Taubah menjadi salah satu program Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang, dalam rangka menghasilkan warga binaan pemasyarakatan yang berkualitas, memiliki keunggulan dalam komitmen keIslaman, komitmen kebangsaan, dan kecendekiaan. Pembinaan terhadap

⁹ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), Hlm. 67.

narapidana dimaksudkan adalah agar narapidana kelak tidak akan melakukan pengulangan pelanggaran hukum dan norma-norma masyarakat, dan sebaliknya mampu berguna bagi masyarakat dan mempe roleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pesantren At-Taubah bekerjasama dengan pihak yang terkait diantaranya Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Malang, kantor Kemenag Kota Malang, UMMI Foundation, Komunitas Rampak Naong, Yayasan As-Shofa Kota Malang.¹⁰

Dalam era globalisasi ini, keberadaan sumber daya manusia yang berkualitas tidak dapat ditawar-tawar lagi. Tanpa adanya sumber daya manusia yang berkualitas dan berperilaku baik, dapat dipastikan suatu bangsa (termasuk bangsa Indonesia) akan tersisih dalam pecaturan dunia. Untuk mengantisipasi era globalisasi tersebut, pendidikan pesantren harus diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, termasuk para warga binaan yang notabennya adalah bagian dari warga Negara Indonesia sebagai salah satu asset bangsa. Pembinaan terhadap warga binaan tersebut diarahkan untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berkepribadian unggul, mandiri tangguh, cerdas, kreatif, terampil, beretos kerja, profesional, tanggung jawab, sehat jasmani, dan rohani, memiliki rasa cinta tanah air, semangat kebangsaan, kesetiakawanan, serta berorientasi pada masa depan.¹¹

¹⁰ <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/05/22/p94h1u396-melongok-pesantren-di-balik-jeruji-kota-malang>. diakses pada tanggal 24 Januari 2020. Pukul 01.33 WIB

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Shidiq Petugas Lapas. Pada tanggal 18 Desember 2019. Pukul 09.15 WIB

Lembaga Pemasyarakatan klas 1 Malang diisi sekitar 2.200 narapidana khusus laki-laki mulai dari kalangan anak-anak, remaja, dan dewasa dengan berbagai macam tindakan kejahatan yang dilakukan. Untuk blok Pesantren At-Taubah dihuni sekitar 650 santri narapidana yang dapat tinggal dan mengikuti kegiatan di pesantren At-Taubah. Untuk mengikuti kegiatan pesantren tidak ada kriteria khusus, bahkan narapidana yang sangat kurang dalam pengetahuan agamanya paling dan mereka yang memiliki kesungguhan untuk berubah didorong untuk mengikutinya. Meskipun tidak ada kriteria khusus untuk mengikuti kegiatan di pesantren, narapidana sebelumnya diharapkan telah lolos dalam proses assessment yang dilakukan oleh petugas lapas bekerjasama dengan sejumlah psikolog.¹²

Kegiatan narapidana di pesantren lebih padat dan terjadwal daripada narapidana di luar pesantren, kegiatan di mulai pukul 03.30 WIB setiap harinya. Melaksanakan sholat tahajud, sholat tasbeeh, sholat subuh berjamaah, tadarrus Al-Qur'an. Selain itu narapidana juga mempelajari beberapa kitab (fiqih, tauhid, balaghoh, hadist dan lain-lain), penempatan tingkatan kelas ditetapkan berdasarkan kemampuan narapidana dalam membaca Al-Qur'an atau membaca kitab kuning. Tak jarang narapidana yang memang sudah mempunyai kemampuan atau pengetahuan agama yang baik menjadi koordinator para narapidana saat melaksanakan kegiatan tanpa didampingi

¹² <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/05/22/p94h1u396-melongok-pesantren-di-balik-jeruji-kota-malang>. diakses pada tanggal 24 Januari 2020. Pukul 01.45

oleh tim pengajar, kegiatan yang biasa dilakukan di malam hari seperti; pembacaan maulid diba', tahlil, berlatih seni banjari dan lain sebagainya.¹³

Dengan diberlakukannya program pembinaan agama Islam di pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang dapat menjadikan sebagai upaya meningkatkan religusitas narapidana selama dalam masa tahanan dan sebagai jalan pertaubatan para narapidana. Dari sini, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pelaksanaan pembinaan agama Islam di pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan klas I Malang dalam meningkatkan kesadaran sebagai umat beragama. Pada akhirnya peneliti mengangkatnya sebagai tema skripsi dengan judul **“Pembinaan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Narapidana di Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan klas I Malang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan klas I Malang?

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Shidiq Petugas Lapas. Pada tanggal 18 Desember 2019. Pukul 09.00 WIB

3. Apa implikasi pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Perasyarakatan klas I Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Model pelaksanaan pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Perasyarakatan klas I Malang.
2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Perasyarakatan klas I Malang.
3. Implikasi pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Perasyarakatan klas I Malang.

D. Manfaat Penelitian

Dalam suatu penelitian diharapkan memberikan manfaat bagi semua kalangan, pada penelitian ini terdapat dua manfaat penelitian yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan peran dan kontribusi yang bersifat ilmiah dan aplikatif terutama dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan pendidikan agama Islam. Penelitian ini juga dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi para

mahasiswa maupun pembaca untuk melaksanakan penelitian yang serupa khususnya terkait pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Perasyarakatan klas I Malang.

2. Manfaat praktis

a. Bagi kalangan akademis Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh seluruh sivitas akademik sebagai literatur dan bahan pertimbangan dalam memahami bagaimana pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana.

b. Bagi peneliti

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan dalam kajian keislaman dan pengalaman berharga secara langsung dalam melaksanakan penelitian pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana.

c. Bagi pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan klas I Malang

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan dan motivasi untuk lebih baik dalam melaksanakan tugas mulia membina para narapidana terutama dalam hal pembinaan agama Islam dan dalam meningkatkan

religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan kelas I Malang.

d. Bagi pembaca

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan kelas I Malang.

E. Originalitas Penelitian

Untuk menghindari adanya pengulangan penelitian, maka pada bagian ini peneliti akan memaparkan perbedaan dan persamaan mengenai penelitian-penelitian terdahulu.

Pertama, Tesis yang di susun oleh Mutawally, Tahun 2018, berjudul “Lembaga Pemasyarakatan Berbasis Pesantren (Studi Pelaksanaan Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur)”, program studi *Interdisciplinary Islamic Studies* konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan pembinaan narapidana dilakukan berdasarkan UU. No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan dan Keputusan Meteri Kehakiman RI Nomor: M.02-PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana. Lapas kelas II B Cianjur menerapkan sistem pembinaan pesantren dan pembinaan kepribadian menjadi fokus utamanya. 2) Metode pembinaan

yang digunakan dalam pembinaan narapidana yaitu: metode *top down approach* dengan *button up approach*, metode pembinaan perorangan, dan metode pembinaan kelompok. 3) Pelaksanaan pembinaan narapidana berbasis pesantren ditinjau dari bimbingan dan konseling agama belum sepenuhnya sesuai kaidah bimbingan dan konseling, misalnya: pada peran asatidz, metode, dan tahap pelaksanaannya. 4) Pembinaan berbasis pesantren menunjukkan *out put* pembinaan yang signifikan, baik dalam pembinaan kepribadian maupun kemandirian para narapidana.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Yulia Khoerunnisa, Tahun 2018, berjudul “Upaya Peningkatan Spiritualitas Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta”, jurusan manajemen dakwah, fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Upaya peningkatan spiritualitas narapidana di Lembaga Pemasarakatan Perempuan kelas II B Yogyakarta dilakukan dengan pembinaan spiritual yang direalisasikan sebagai pemenuhan hak-hak narapidana berdasarkan UU Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 14 ayat 1. 2) Pembinaan dalam upaya peningkatan spiritualitas dapat terlaksana dengan efektif, yang direalisasikan melalui cara *tafakur*, *muhasabah*, *habluminallah*, *habluminannas*, *habluminalaalam*, dan dakwah. 3) Faktor pendukung adalah dari internal narapidana, antusiasme pada kegiatan keagamaan, majelis dzikir, dan sholat berjamaah. Sedangkan

faktor penghambat juga berasal dari internal narapidana serta faktor eksternal kesibukan Pembina.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Mirwahah ZI, Tahun 2017, berjudul “Pembinaan Keagamaan bagi Mantan Preman di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kacuk Malang”, jurusan pendidikan agama Islam fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Program yang dikembangkan di majelis eleng pati di dalam Pondok Pesantren Nurul Ulum adalah pengajian atau ceramah yang dilaksanakan rutin pada waktu malam hari setiap satu minggu sekali di hari minggu malam. 2) Peranan Pondok Pesantren Nurul Ulum yaitu salah satu pengasuh atau pengurus ikut andil dalam berjalannya rutinan majelis eleng pati. 3) Faktor pendukung yaitu: dakwah yang disampaikan oleh Pembina benar-benar menyentuh hati mantan preman, sedangkan faktor penghambat yaitu: beberapa mantan preman ada yang sudah sembuh total dan ada yang masih kambuh.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Hemlan Elhany, Tahun 2017, berjudul “Pelaksanaan bimbingan agama islam dalam meningkatkan ketenangan jiwa warga binaan di lembaga pemasyarakatan kelas II kota metro”, Institut Agama Islam negeri metro, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pembinaan agama Islam bagi narapidana dapat menumbuhkan kesadaran pada narapidana agar tidak mengulangi lagi perbuatannya dan kembali ke

jalan yang benar sesuai aturan agama dan diridhoi oleh Allah SWT. 2) Kegiatan pembinaan agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II Metro dikatakan berhasil dilihat dari sebagian besar perubahan warga binaan yang dulunya sebelum masuk ke Lembaga Pemasyarakatan kelas II Metro tidak menjalankan perintah agama sekarang sangat aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. 3) Faktor penghambat jalannya pembinaan agama Islam antara lain: belum adanya perpustakaan, kurangnya jumlah buku-buku bacaan tentang keIslaman, petugas yang kurang professional dan partisipasi masyarakat yang kurang.



Table 1.1. Originalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk Penelitian, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Mutawally, <i>Lembaga Pemasarakatan Berbasis Pesantren (Studi Pelaksanaan Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Cianjur)</i> , Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018 .	Memiliki basis penelitian yang sama yaitu lembaga pemsarakatan berbasis pesantren. Menggunakan jenis penelitian kualitatif.	Lokasi penelitian berada di lembaga pemsarakatan kelas II B Cianjur.	Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-
2.	Yulia Khoerunnisa, <i>Upaya Peningkatan Spiritualitas Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B</i>	Memiliki persamaan jenis penelitian kualitatif.	Penelitian ini mengkaji mengenai upaya- peningkatan spiritualitas narapidana.	Taubah Lembaga Pemasarakatan Klas I Malang.

	Yogyakarta, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.		Lokasi penelitian.
3.	Mirwahah ZI, <i>“Pembinaan Keagamaan bagi Mantan Preman di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kacuk Malang”</i> , Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.	Memiliki kajian yang sama yaitu pembinaan keagamaan Islam.	Sasaran penelitian mantan preman. Lokasi penelitian.
4.	Hemlan Elhany, <i>Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Kota Metro</i> , Jurnal, Institut Agama Islam	Jenis penelitian analisis deskriptif kualitatif.	Lokasi penelitian. Perbedaan kajian penelitian bimbingan agama Islam dalam meningkatkan ketenangan jiwa

	Negeri Metro, 2017.		warga binaan.	
--	---------------------	--	---------------	--

Berdasarkan originalitas yang telah dipaparkan, beberapa penelitian terdahulu berfokus pada: pelaksanaan bimbingan agama Islam, upaya peningkatan spiritualitas, meningkatkan ketenangan jiwa bagi narapidana dan mantan preman. Sedangkan penelitian yang akan disusun oleh peneliti berfokus pada pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan kelas I Malang, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dan penelitian ini belum pernah ada serta berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Penelitian yang akan disusun oleh peneliti adalah penelitian yang membahas mengenai salah satu program pembinaan Lembaga Pemasyarakatan kelas I Malang yaitu pembinaan agama Islam yang menerapkan pembinaan berbasis pesantren. Lembaga Pemasyarakatan kelas I Malang mendirikan bangunan pesantren di dalam kompleks Lapas, tujuan didirikannya pesantren adalah dalam rangka membina narapidana di bidang agama khususnya agama Islam untuk meningkatkan kualitas religiusitas dan pemahaman agama Islam serta memelihara narapidana dari pengaruh-pengaruh buruk dari sesama narapidana.

F. Definisi Istilah

1. Pembinaan adalah suatu proses usaha untuk suatu pembaharuan, tindakan atau kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu melalui pengendalian, perencanaan, serta pengorganisasian sehingga dapat menghasilkan atau mencapai perubahan yang baik.
2. Agama Islam adalah agama yang paling benar dan sempurna, agama Islam termasuk agama samawi yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantara malaikat Jibril. Islam ialah agama yang tunduk, patuh dan taat kepada perintah Allah SWT. dan menjahui larangan-Nya. Sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Ajaran agama Islam bersumber pada Al-Quran dan Hadits sebagai pedoman hidup dan petunjuk bagi seluruh umat agar bahagia dan selamat di dunia serta akhirat.
3. Narapidana adalah seseorang yang terhukum pada waktu tertentu dengan kehilangan kemerdekaannya dikarenakan sedang menjalani pidana di Lembaga Pemasyarakatan. Hukuman pidana dijatuhkan kepada seseorang yang melakukan suatu kejahatan, hukuman yang diberikan bertujuan untuk memberikan efek jera dan melindungi masyarakat dari kejahatan yang dilakukannya.
4. Religiusitas adalah suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan, keyakinan, sikap dan upacara yang menghubungkan seorang individu dengan suatu keadaan yang bersifat ketuhanan. Religiusitas mengandung unsur komprehensif yang menjadikan seseorang dapat disebut sebagai orang yang beragama dan bukan hanya sekedar

mengaku beragama. Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, perilaku agama, dan sikap sosial agama.

5. Pesantren adalah lembaga yang mewujudkan proses perkembangan sistem pendidikan Nasional. Istilah pesantren biasanya digunakan sebagai tempat untuk belajar secara lebih mendalam mengenai ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistematis dan langsung dengan mengkaji kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang merupakan hasil karangan para ulama.
6. Lembaga Pemasyarakatan merupakan institusi atau tempat pembinaan kepada narapidana dan anak didik pemasyarakatan dan sebagai pelaksanaan hukuman pidana penjara. Lembaga pemasyarakatan merupakan unit pelaksana teknis di bawah Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasana adalah susunan dalam pembuatan skripsi yang di dalamnya memuat ide-ide pokok pembahasan pada setiap bab dalam penelitian.¹⁴ Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan ditulis untuk memberi kemudahan dalam memahami penelitian yang ditulis secara sistematis. Pada proposal penelitian ini terdapat tiga bab yaitu:

¹⁴ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim (Malang: FITK, 2018)*, Hal. 34.

BAB I Pembahasan pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, Fokus penelitian, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Definisi istilah, dan Sistematika pembahasan.

BAB II Pemaparan kajian pustaka yang membahas mengenai: bentuk pembinaan agama Islam, pengertian Narapidana, peningkatan spiritualitas, pengertian pesantren, pengertian Lembaga Masyarakat, dan kerangka berfikir.

BAB III Pembahasan mengenai metode penelitian meliputi: Pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, analisis data, keabsahan data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang telah di dapat di lapangan baik hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi.

BAB V Peneliti akan melakukan pembahasan penelitian dengan menguraikan ketertkaitan antara pola dan dimensi posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori sebelumnya, serta di interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang ditangkan dari lapangan.

BAB VI yaitu penutup yang meliputi (a) kesimpulan dan (b) saran. Serta bagian akhir sebagai tambahan, peneliti akan mencantumkan beberapa hal yaitu: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian dan (d) daftar Riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kajian Tentang Pembinaan Agama Islam

a. Pengertian Pembinaan Agama Islam

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pembinaan adalah proses, cara, perbuatan membina, tindakan, usaha, memperbarui, penyempurnaan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien, efektif, dan berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik.¹⁵

Menurut PP RI Nomor 31 Tahun 1999 pasal 1 ayat 1, pengertian pembinaan merupakan kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektualitas, sikap, dan perilaku, professional, kesehatan jasmani dan rohani Narapidana dan Anak Pemasarakatan.¹⁶

Pembinaan adalah suatu usaha, pembentukan atau pembangunan, mengubah, kegiatan, yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu sehingga menjadi teratur dan terarah.¹⁷ Dalam hal ini pembinaan yang dimaksud adalah pembinaan keagamaan yang harus melalui proses bimbingan yang dilaksanakan dengan baik. Secara tidak langsung pembinaan berperan sebagai pembentukan kepibadian seorang individu dan kepibadian

¹⁵ <https://kbbi.web.id/bina>, diakses pada tanggal 01 Januari 2020, pukul 19.40 WIB.

¹⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 31 Tahun 1999.

¹⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), Hlm. 95

ditentukan oleh pengamalan tindakan serta tata cara hidup yang menjadi suatu kebiasaan.

Sedangkan pengertian dari agama Islam adalah agama yang mengemban misi keselamatan dunia dan akhirat, kesejahteraan dan kemakmuran lahir dan batin seluruh umat manusia dengan menunjukkan ketundukkan, kepatuhan, dan kepasrahan kepada Tuhan, dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjahui segala larangan-Nya.¹⁸ Peranan agama sangat menentukan dalam kehidupan manusia, tanpa agama manusia tidak akan hidup sempurna. Penanaman nilai-nilai agama dimulai sejak usia dini atau bahkan hingga usia dewasa.

Jadi, pembinaan agama Islam adalah suatu kegiatan berupa usaha yang merencanakan, mengubah, membentuk, membangun atau mengorganisasikan seseorang dengan berlandaskan ajaran agama Islam sehingga dapat menunjukkan ketundukkan, kepatuhan, dan kepasrahan kepada Allah SWT. melaksanakan serta menjahui larangan-Nya.

Pada prinsip pelaksanaannya pembinaan dalam sistem masyarakatan terdiri atas 2 bagian yaitu *intramural* dan *ekstramural treatment*. *Intramural treatment* adalah pembinaan yang dilaksanakan di dalam suatu Lembaga Masyarakatan dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai PP RI Nomor 31 Tahun 1999 pasal 1 ayat 1 dengan pelaksanaannya meliputi pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian. Sedangkan

¹⁸ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), Hlm. 22.

ekstramural treatment, merupakan pembinaan yang dilakukan di luar Lembaga Pemasyarakatan yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan narapidana selama dalam Lembaga Pemasyarakatan.¹⁹

Dalam upaya pembinaan kemandirian narapidana tidak terlepas dari sikap mental, maka bagi para narapidana diberikan kegiatan pembinaan yang bersifat keagamaan. Tujuan dari pemberian pembinaan keagamaan adalah untuk meningkatkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan keyakinan narapidana serta menyadari akibat dari perbuatan yang telah dilakukan oleh narapidana.²⁰

b. Dasar Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam

Dasar adalah suatu landasan untuk sesuatu dapat berdiri. Fungsi dasar adalah untuk memberikan arahan kepada tujuan dari berdirinya sesuatu yang akan dicapai dan juga sekaligus menjadikannya sebagai suatu landasan.²¹

Islam menjadi sebuah bangunan atau konstruksi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai, ajaran, petunjuk hidup dan sebagainya. Islam membutuhkan suatu sumber yang dapat dijadikan sebagai bahan-bahan yang diperlukan guna mengkonstruksi ajaran Islam tersebut.²²

¹⁹ A. Josias Simon R. dan Thomas Sunaryo, *Studi Kebudayaan Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia* (Bandung: CV. Lubuk Agung, 2011), Hlm. 13.

²⁰ A. Josias Simon R. dan Thomas Sunaryo, *Ibid*, Hlm. 31.

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), Hal. 121.

²² Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), Hlm. 25.

Dasar-dasar pembinaan agama Islam dapat dibagi menjadi 3 macam yaitu:²³

1) Dasar pokok

a) Al-Qur'an

Allah SWT telah memberikan petunjuk kehidupan yang lengkap dan bersifat universal yaitu Al-Qur'an yang merupakan sumber pokok utama umat Islam. Dasar pendidikan adalah bersumber kepada filsafat hidup yang berdasarkan kepada Al-Qur'an. Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Asy-Syura ayat 52:²⁴

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ
وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَنْ نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ
مُّسْتَقِيمٍ

Artinya: “Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”

Ayat tersebut menjelaskan mengenai wahyu kenabian yang pertama yaitu menegakkan kesatuan agama, kesatuan *manhaj*, dan

²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), Hlm. 122.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul, 2004), Hlm. 487.

kesatuan jalan. Al-Quran merupakan risalah bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya, diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril dan Nabi Muhammad SAW sebagai amanah keteladanan bagi umat Islam menuju ajaran yang benar.²⁵

Al-Qur'an pada hakikatnya merupakan pedoman hidup bagi umat Islam, pedoman tersebut berisikan aturan-aturan, tata cara, hukum dan lain-lain terutama dalam aspek kerohanian. Ada umumnya, Al-Qur'an menjadi kitab pendidikan kemasyarakatan, moril (*akhlak*) dan *spiritual* (kerohanian).

b) Sunnah

Sumber pokok yang kedua adalah Sunnah Rasulullah/Hadist Rasulullah. Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan Islam karena Allah SWT telah menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai uswatun khasanah atau teladan bagi umat Islam.

Dalam Hadist Rasulullah SAW dijelaskan sebagai berikut:²⁶

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

Artinya: “Aku tinggalkan dua perkara untuk kamu sekalian, yang dijamin tidak akan sesat selama berpegang teguh kepada

²⁵ Sayyid Qathb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004), Hlm. 220.

²⁶ <https://muslim.or.id/6966-kaedah-penting-dalam-memahami-al-quran-dan-hadits.html>, diakses pada tanggal 09 Februari 2020, pukul 23.15 WIB.

keduanya, yaitu kitab Allah SWT (Al-Quran) dan Sunnah Rasul (Al-Hadist).” H.R. Muslim

Hadits tersebut mengandung pengertian bahwa yang dapat dijadikan petunjuk atau pedoman bagi umat Islam dan harus dipegang teguh selama hidupnya adalah Al-Qur’an dan Hadits Rasulullah SAW.

2) Dasar Tambahan

Pertama, perkataan, perbuatan, dan sikap yang ditunjukkan oleh para Al-Khulafaur Ar-Rasyiddin (para sahabat Rasulullah SAW). Pada masa kepemimpinan Al-Khulafaur Ar-Rasyiddin sumber pendidikan Islam sudah mengalami perkembangan. Perkataan, perbuatan, dan sikap yang ditunjukkan oleh Al-Khulafaur Ar-Rasyiddin dapat dijadikan pegangan dan Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur’an yaitu pada Al-Qur’an Surah At-Taubah ayat 119:²⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”.

Yang dimaksudkan dengan “orang yang benar” dalam ayat tersebut adalah Al-Khulafaur Ar-Rasyiddin (para sahabat Rasulullah SAW).

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul, 2004), Hlm. 206.

Kedua, Ijtihad suatu hasil pemikiran dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh seorang Mujtahid dalam memberikan hukum yang belum terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Ketiga, Maslahah Mursalah (Kemaslahatan umat), yaitu menetapkan suatu peraturan atau ketetapan yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadist atas pertimbangan penarikan kebaikan dan menghindari kerusakan.

Keempat, Urf merupakan suatu perkataan atau perbuatan yang menjadikan jiwa merasa tenang mengerjakan sesuatu perbuatan, karena sejalan dengan akal sehat dan dapat diterima oleh tabiat yang sejahtera.

3) Dasar operasional

Dasar operasional adalah dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dan dari dasar ideal. Menurut pendapat Hasan Langgulung, dasar operasional dibagi menjadi enam dasar yaitu dasar historis, dasar ekonomi, dasar politik, dasar psikologis, dan dasar fisiologis.

c. Orientasi Pembinaan Agama Islam

Orientasi pembinaan Agama Islam termasuk pada pembinaan kepribadian. Merupakan pembinaan yang menekankan pada pengembangan sikap dan kepribadian. Pembinaan membantu orang agar dapat mengenal dan mengembangkan diri untuk cita-cita/gambaran hidup yang sehat dan benar. Kegiatan-kegiatan pembinaan keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa tindakan diantaranya sebagai berikut:²⁸

²⁸ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), Hlm. 22.

- 1) *Visual activities*, seperti memperhatikan gambar, demonstrasi, membaca, percobaan, dan lain-lain.
- 2) *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian, ceramah, percakapan, pidato, dan sebagainya.
- 3) *Mental activities*, seperti kegiatan menangkap, mengingat, mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan sebagainya.
- 4) *Emotional activities*, seperti perasaan gembira, menaruh minat, berani, guggup, kagum, dan lain-lain.

Dari keempat aktivitas tersebut adalah kegiatan keagamaan secara umum, sementara dalam pembinaan agama Islam dilengkapi dengan *spiritual activities* seperti tindakan atau perilaku yang menggambarkan *akhlaqul karimah*. Dari kegiatan-kegiatan yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa pembinaan agama Islam berawal dari sebuah fenomena verbal yang ditangkap oleh indera yang kemudian diproses oleh otak yang menjadi sebuah informasi yang dapat dihayati oleh nurani kemudian diaplikasikan dalam kegiatan keseharian baik dalam program terencana maupun menjadi kegiatan kemandirian seseorang yang akan menghasilkan akhlak yang baik.²⁹

2. Kajian Tentang Meningkatkan Religiusitas Narapidana

a. Pengertian Religiusitas

Dalam kamus sosiologi pengertian religiusitas adalah taat beragama.

Religiusitas merupakan suatu kedalaman kepercayaan dalam beragama yang

²⁹ Uzer Usman, *Ibid*, Hlm. 22.

kemudian di ekspresikan dengan kegiatan ibadah sehari-hari seperti: berdo'a, membaca kitab suci, puasa dan lain sebagainya. Religiusitas juga diartikan sebagai wujud interaksi yang harmonis antara pihak yang kedudukannya lebih tinggi atau yang disebut penguasa yaitu Tuhan atau Allah SWT. dari yang lain yaitu makhluk ciptaan-Nya. Dalam agama Islam religiusitas menggunakan tiga konsep dasar yaitu; Iman, Islam, dan Ihsan.³⁰

Sedangkan menurut etimologi kuno, religi berasal dari bahasa latin yaitu "*religio*" terdiri dari kata "*re*" dan "*ligare*" yang mempunyai arti "mengikat kembali". Dari pengertian tersebut dapat religi dapat diartikan sebagai aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan juga mempunyai fungsi untuk mengikat diri seseorang dalam hubungannya dengan sesama manusia, alam, dan Tuhannya.³¹

b. Fungsi Religiusitas

Religiusitas mempunyai fungsi bagi manusia yang erat kaitannya dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan suatu kebutuhan alamiah. Dalam kehidupan manusia fungsi religiusitas antara lain sebagai berikut:³²

1) Fungsi edukatif

Religiusitas berfungsi edukatif yaitu manusia mempercayai bahwa ajaran-ajaran yang berasal dari agama yang mereka anut adalah

³⁰ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Hlm. 3.

³¹ Driyarkara, *Percikan Filsafat* (Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1988), Hlm. 6.

³² Annisa Fitriani, *Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being*. Jurnal AL-ADYAN. No.1 Vol. XI Januari-Juni 2016.

sebuah ajaran yang harus dipatuhi, yang secara yuridis ajaran agama mengandung suatu perintah dan larangan. Kedua unsur tersebut mempunyai latar belakang dan bertujuan membimbing seseorang penganut suatu agama agar menjadi pribadi yang lebih baik dan terbiasa sesuai ajaran agamanya. Fungsi edukatif juga mencakup tugas mengajarkan dan membimbing.

2) Fungsi penyelamat

Setiap agama mengajarkan keselamatan kepada penganutnya, pada dasarnya manusia selalu menginginkan keselamatan untuk dirinya. Agama memberikan keselamatan kepada penganutnya yaitu keselamatan dunia dan akhirat. Sebagai jalan mencapai keselamatan tersebut agama mengenalkan kepada masalah yang sakral berupa keimanan kepada Tuhan.

3) Fungsi perdamaian

Agama memberikan tuntunan kepada seseorang yang bersalah atau berdosa untuk mencapai kedamaian batin. Perasaan bersalah dan berdosa akan menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang tersebut melakukan suatu pertaubatan.

4) Fungsi pengawasan sosial

Ajaran-ajaran suatu agama menjadi suatu tuntunan dan pengikat batin seorang penganut agama serta menjadi norma-norma agama sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok hal tersebut dikarenakan:

- a) Agama secara ajaran mempunyai fungsi kritis yang bersifat profesi (wahyu dan kenabian).
 - b) Agama secara instansi, merupakan norma bagi para pengikutnya.
- 5) Fungsi pemupuk rasa solidaritas

Dalam kelompok pengikut agama tidak dapat dipungkiri akan menumbuhkan rasa memiliki dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan tersebut yang dapat membina rasa solidarita dalam kelompok maupun individu bahkan dapat memperkokoh rasa persaudaraan.

6) Fungsi transformatif

Ajaran suatu agama dapat mengubah bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan yang baru. Hal ini juga dapat menggantikan nilai-nilai yang lama dengan menanamkan nilai-nilai yang baru. Secara tidak langsung apa yang dilakukan seseorang adaah melalui suatu proses keyakinan dan belajar serta melalui kepercayaan kepada Tuhan. Hal tersebut sangat diperlukan guna memberikan ketenangan dalam diri manusia. Karena setiap manusia akan mempertanggung jawabkan atas kehidupannya kelak di akhirat.

c. Dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark dimensi religiusitas terdiri dari lima macam, diantaranya adalah sebagai berikut:³³

³³ Ancok Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Hlm. 112.

1) Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi keyakinan adalah berisi suatu penghargaan-penghargaan dimana seseorang berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Dalam ajaran agama Islam, dimensi keyakinan menyangkut pada rukun iman, kepercayaan terhadap kebenaran-kebenaran dan masalah-masalah ghaib yang diajarkan oleh agama.

2) Dimensi praktek agama (*the ritualistic dimension*)

Dimensi ritual menjadi aspek pengukur sejauh mana seseorang meakukan kewajiban ritualnya sesuai agama yang dianutnya. Misalnya pergi ke tempat ibadah, berdo'a, berpuasa, sembayang, dan lain sebagainya. Dimensi ritual merupakan perilaku keberagaman yang berupa kegiatan peribadatan berbentuk upacara keagamaan. Ritual merupakan sentiment secara tetap dan merupakan pengulangan sikap yang benar dan pasti, dalam islam dikenal dengan istilah ibadah mahdah meliputi shalat, puasa, haji, zakat, dan kegiatan lain yang bersifat ritual.

3) Dimensi ihsan dan penghayatan (*the experiential dimension*)

Dimensi ihsan dapat dicapai setelah seseorang memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan perintah agama secara optimal. Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dengan dan merasa dilihat oleh Tuhannya dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ihsan mencakup perasaan dan

pengalaman yaitu dekat dengan Allah SWT perasaan nikmat dalam menjalankan ibadah, dan perasaan syukur atas nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah SWT.

4) Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi pengetahuan agama berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dalam beragama paling tidak seseorang memiliki pengetahuan minimal mengenai keyakinan, ritus-ritus, tradisi, kitab suci, dan lain-lain. Al-Quran merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan, sumber ajaran agama Islam sangat penting agar religiusitas seseorang bukan hanya sekedar atribut. Terdapat beberapa aspek dalam dimensi pengetahuan agama antara lain: pengetahuan ibadah, akidah Al-Quran dan Hadist. Pengetahuan atas suatu keyakinan adalah merupakan suatu syarat bagi penerimanya.

5) Dimensi pengalaman dan konsekuensi (*the consequential dimension*)

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat dari keyakinan beragama, pengalaman, praktik, dan pengetahuan seseorang. Dalam rangka merealisasikan ajaran-ajaran agama dan mengarah pada hubungan manusia dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari dimensi pengalaman dan konsekuensi sangat berkaitan dan berlandaskan pada etika serta spiritualitas agama yang dianutnya.

d. Pengertian Narapidana

Menurut pasal 1 ayat 6-7 undang-undang RI Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, bahwa warga binaan adalah narapidana, anak didik pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan. Adapun terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Narapidana merupakan terpidana yang menjalani pidana dengan hilangnya kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan.³⁴

Selanjutnya pelaksanaan hukuman pidana dilakukan dengan kegiatan pengasingan narapidana dari masyarakat di suatu tempat yang disebut Lembaga Pemasyarakatan. Di dalam Lembaga Pemasyarakatan masing-masing narapidana menjalankan masa hukuman yang berbeda-beda antara lain; hukuman jangka pendek (hukuman yang dijatuhkan kepada narapidana antara satu sampai tiga bulan), hukuman jangka sedang, (hukuman yang dijatuhkan kepada narapidana antara tiga bulan sampai satu tahun), hukuman jangka panjang (hukuman yang dijatuhkan kepada narapidana diatas satu tahun), disamping itu terdapat juga narapidana yang dijatuhi hukuman seumur hidup dan sampai pada hukuman mati.³⁵

Dalam menjalani pidana di Lembaga Pemasyarakatan narapidana mendapatkan pembinaan yang terbaik sehingga dapat kembali kepada masyarakat serta tidak mengulangi lagi perbuatan menyimpang atau

³⁴ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan*, BAB I mengenai Ketentuan Umum: Pasal 1 ayat 7, Hlm. 2.

³⁵Departmen Agama, *Metodologi dakwah terhadap narapidana* (Jakarta: Depag,1978), Hlm. 13.

kejahatan di tengah masyarakat.³⁶ Meskipun dalam masa melaksanakan hukumannya narapidana mendapatkan hak sebagai narapidana yang akan didapatkan di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

e. Kondisi *Psychologis* Narapidana

Dalam menjalani kehidupan di dalam penjara, seorang narapidana akan mengalami beberapa penderitaan yang hampir belum dialaminya sebelum menjadi seorang narapidana. Kehidupan yang bebas, pergaulan rumah tangga, bergaul dengan masyarakat luas, rasa aman dalam menjalankan kehidupannya, memiliki harta benda, dan bertindak atas kemauannya sendiri. Semua itu akan menjadi lenyap sejak awal seseorang memasuki dan tinggal dalam lingkungan Lembaga Pemasyarakatan.

Penderitaan yang dialami oleh seorang narapidana terdapat 5 macam diantaranya:³⁷

1) Hilang Kemerdekaan (*Loss of Liberty*)

Seorang narapidana akan menjalani kehidupan dimana lingkungannya menjadi kecil dan sempit. Narapidana hanya akan hidup dan bergerak dengan jarak hanya beberaparusut meter saja dengan peraturan-peraturan dan pengawasan yang sangat ketat dari Lembaga Pemasyarakatan. Pemidanaan antara narapidana anak-anak dengan orang dewasa dipisahkan, juga bagi narapidana perempuan dengan laki-laki dipisahkan di Lembaga Pemasyarakatan yang berbeda.

³⁶ Harsono, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana* (Jakarta: Djambatan, 1995), Hlm. 36.

³⁷ Departmen Agama, *Metodologi dakwah terhadap narapidana* (Jakarta: Depag, 1978), Hlm. 15.

Hak/kesempatan bergaul dengan manusia hanya bisa dilakukan oleh sesama narapidana sesekali dengan petugas Lembaga Pemasyarakatan. Hal ini akan menjadi penyebab timbulnya gangguan jiwa bahkan akan menimbulkan penyakit jiwa. Sehingga tidak jarang seorang narapidana menjadi frustrasi dan memiliki perilaku yang menyimpang.

2) Kehilangan kewajaran hubungan sex dengan lawan jenis (*Loss of hitero sexual relationship*)

Allah SWT menciptakan makhluk-Nya terdiri dari jenis kelamin yang berbeda kecuali malaikat. Kehidupan berkeluarga (hubungan sex) bagi manusia dewasa normal semestinya dilakukan. Hubungan sex yang normal terjadi antara dua jenis kelamin yang berbeda. Bagi narapidana, hubungan sex secara normal tidak dapat dilakukan karena narapidana hidup di lingkungan yang terbatas dan hanya berinteraksi dengan orang-orang yang berjenis kelamin sama. Dalam kehidupan narapidana yang dilakukan dalam pergaulan satu jenis kelamin secara terus menerus dalam waktu yang lama menyebabkan kesempatan narapidana untuk bergaul dengan orang-orang yang berjenis kelamin berbeda.

Gambaran sex berbeda di dalam tembok atau lantai penjara terjadi berbagai variasi hasilnya beberapa narapidana akan berperilaku homo atau lesbian seksual. Akibat dari tidak tersalurnya hubungan sex secara normal, sehingga terjadilah berbagai penyimpangan dalam hubungan sex bagi narapidana. Keabnormalan dalam masalah sex

mengakibatkan timbulnya berbagai macam penyakit baik yang menyerang fisik maupun kejiwaannya.

3) Kehilangan rasa aman (*Loss of Security*)

Rasa aman dan tenang adalah kebutuhan jiwa bagi hidup seseorang, rasa aman dan tenang dikatakan bahwa dapat dimiliki, dicapai, dan dirasakan oleh orang-orang yang mempunyai kebebasan dan kemerdekaan. Narapidana sebagai seseorang yang kehilangan kebebasan dan kemerdekaannya dalam waktu tertentu dan dipaksa hidup dan bergerak dalam lingkungan dan sangat terbatas yaitu dalam tempat yang disebut penjara.

Narapidana dipaksa bergaul dengan orang-orang yang tidak dikenal sebelumnya dan tidak sesuai dengan keinginannya bahkan sering kali terjadi kepada sesama narapidana saling mencurigai. Mereka hidup di tengah-tengah pengawasan dan peraturan yang keras dan ketat. Akibatnya timbulah perasaan yang menyebabkan mereka melakukan pergaulan dikalangan narapidana yang sesuku (semarga), atau seagama. Serta berusaha menjadi penjilat antar sesamanya atau kepada petugas lembaga pemasyarakatan.

4) Kehilangan hak milik dan pelayanan sebagai seorang manusia (*Loss of Goods and Services*)

Dalam kehidupan orang yang mempunyai kebebasan dan kemerdekaan seseorang mempunyai hak untuk memiliki harta benda melalui usaha yang dilakukannya. Namun jika seseorang telah

kehilangan kebebasan dan kemerdekaannya maka hilanglah kesempatan mereka untuk berusaha memiliki harta benda karena hana bergerak dalam lingkungan yang terbatas.

Disamping hilangnya hak milik harta benda, narapidana juga kehilangan hak pelayanannya sebagai seorang manusia yang memang dibutuhkan seperti hak pelayanan makan dan mandi hanya didapatkan melalui petugas atau pegawai Lembaga Pemasyarakatan. Hilangnya hak memiliki harta benda dan hak pelayanan bagi seorang narapidana berakibat menimbulkan beberapa permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan Lembaga Pemasyarakatan, seperti munculnya perasaan dendam kepada aparat pemerintahan khususnya kepada petugas Lembaga Pemasyarakatan, mogok makan, bulliying dilingkungan penjara, masalah kesehatan dan lain-lain.

5) Kehilangan kemauan untuk bertindak sendiri (*Loss of Authonomy*)

Bagian yang sangat berharga bagi seorang manusia adalah berbuat sesuatu atas kemauannya sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain. Jika seseorang berbuat sesuatu bukan atas keinginan hati nuraninya, maka akan timbul gangguan kejiwaan. Seseorang akan melakukan pekerjaan dengan perasaan yang menentang (mendongkol). Bagi seorang narapidana yang batinnya telah mengalami tekanan akibat hukuman pidana yang diterimanya. Peraturan-peraturan yang merampas kemerdekaan bertindak sendiri seperti mandi, bangun tidur, makan,

kerja dan lain-lain mereka mengelaksanakannya semata karena bersifat komando.

Akibatnya bagi narapidana adalah kehilangan *responsibility*, kehilangan semangat untuk bekerja dan melenyapkan inisiatif dalam kehidupan. Akibat kehilangan inisiatif dan kreativitas selama dalam Lembaga Pemasyarakatan menimbulkan kesulitan untuk hidup secara wajar di tengah masyarakat. Dari segi kondisi psikologisnya narapidana akan membawa pada gangguan-gangguan atau penyakit-penyakit kejiwaan (*neurosa* dan *psychose*) seperti penyakit syaraf, kelumpuhan, gagu, gila dan yang sangat berbahaya adalah tindakan bunuh diri.

3. Kajian Tentang Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Secara bahasa pesantren berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang mengandung arti tempat tinggal santri. Terdapat berbagai macam istilah *ain* dari pondok pesantren, yaitu istilah *dayah* atau *rangkang* atau *meunasah* di Aceh ada juga istilah *surau* di Minangkabau. Namun secara nasional lebih dikenal dengan istilah pesantren.³⁸

Berbagai ragam istilah pesantren yang muncul di tengah masyarakat, sama beragamnya mengenai definisi pesantren yang dikemukakan oleh para ahli juga bermacam-macam, K.H. Abdurrahman Wahid mendefinisikan

³⁸ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), Hlm. 9.

pesantren sebagai tempat dimana para santri hidup (*a place where santri live*). Zamahsyari Dhofier mendefinisikan pesantren dalam bukunya yang berjudul Tradisi Pesantren sebagai berikut:

Pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan tradisional agama Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan memberikan penekanan terhadap moral keagamaan yang dijadikan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari. Kata tradisional menunjukkan bahwa lembaga pesantren telah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan telah menjadi bagi yang mendalam dalam sistem kehidupan masyarakat Indonesia yang sebagian besar adalah beragama Islam.

Sudjoko Prasadjo juga mengemukakan pendapatnya mengenai definisi pesantren yaitu:³⁹

Pesantren adalah sebagai lembaga pengajaran dan pendidikan agama Islam, yang pada umumnya dilaksanakan dengan cara nonklasikal yang terdapat seorang kiai atau ustadz yang mengajarkan materi agama Islam berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh para ulama abad pertengahan, kepada murid yang disebut santri-santri dan mereka umumnya bertempat tinggal di asrama atau pesantren.

Berdasarkan berbagai definisi para ahli di atas, pesantren merupakan lembaga yang paling menentukan watak keislaman yang juga berasal dari kerajaan-kerajaan Islam yang dalam sejarah Islam sebagai pemegang peranan penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok desa. Dari lembaga-lembaga pesantren maka menjadi asal-usul disusunnya sejumlah manuskrip mengenai ajaran agama Islam di Asia Tenggara yang disebar luaskan melalui jalur perdagangan sejak abad ke-16. Dalam usaha

³⁹ Babun Suharto, *Ibid*, Hlm. 10.

memahami sejarah Islamisasi lembaga-lembaga pesantren menjadi anak panah penyebaran Islam di suatu wilayah.⁴⁰

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu dan sejarah agama Islam serta pembentuk akhlak dan karakter santri sehingga menjadi pribadi yang baik sesuai ajaran agama Islam. Pesantren juga sebagai sarana penyebaran agama Islam khususnya di Indonesia secara merata di berbagai kalangan masyarakat.

b. Komponen Pesantren⁴¹

- 1) Masjid atau Mushallah, pusat pendidikan tempat santri belajar dan kiyai mengajarkan kitab-kitab klasik dan sebagai tempat menjalankan kewajiban agama.
- 2) Pondok atau Asrama, sebuah tempat tinggal para santri bersama untuk belajar dibawah bimbingan kiyai.
- 3) Kitab Kuning atau Klasik, materi pelajaran pesantren yang bersumber pada Al-Quran dan Hadits yang meliputi sejumlah bidang studi antara lain; tauhid, tafsir, fiqh, hadits, ushul fiqh, tasawuf, akhlak, mantiq, nahwu, sorof, balaghah, tajwid dan lain sebagainya.
- 4) Kiyai, tokoh karismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pemimpin dan pemilik pesantren. Dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren kiyai menjadi figur sentral yang memiliki otoritas untuk merencanakan, mengendalikan seluruh pelaksanaan pendidikan.

⁴⁰ Babun Suharto, *Ibid*, Hlm. 11.

⁴¹ Babun Suharto, *Ibid*, Hlm. 13.

5) Santri, santri menjadi komponen penting dalam pesantren santri merupakan seseorang yang menimba atau belajar ilmu agama Islam atau kitab klasik kepada kiyai dengan mukim atau tidak mukim di pondok. Santri dibagi menjadi dua; a) santri mukim, santri yang berasal dari daerah jauh, tinggal dan menetap dengan waktu yang lama di pesantren. b) santri kalong, santri yang berasal dari desa-desa sekeliling pesantren yang tidak tinggal dan menetap di pesantren.

c. Tujuan Pesantren

Tujuan pesantren sebagai lembaga pendidikan adalah untuk - *tafaqquh fiddin* (memahami agama) dan membentuk moralitas umat Islam melalui proses pendidikan. Sampai sekarang, pesantren pada umumnya bertujuan untuk belajar agama dan mencetak pribadi muslim yang *kaffah* mampu melaksanakan ajaran agama Islam secara konsisten dalam menjalani kehidup sehari-hari.⁴²

Tujuan *tafaqquh fiddin* dan mencetak kepribadian muslim yang *kaffah* dalam menjalankan ajaran agama Islam di dasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dimana Nabi Muhammad menjadi *top model*, panutan, uswatun khasanah, dan guru *imajiner* bagi kalangan pesantren-pesantren. Tujuan tersebut adalah menjadi tujuan pokok dalam setiap pesantren yang didirikan dan merupakan pemegang teguh dalam menjaga tradisi para ulama *salaf as-shalih* dan Walisongo yang diyakini bersumber langsung dari Rasulullah SAW. Dengan menempuh jalan seperti

⁴² Babun Suharto, *Ibid*, Hlm. 11.

ini maka Islam akan bertahan dan berkembang dalam kehidupan masyarakat khususnya di Indonesia. Di samping tujuan-tujuan pokok yang telah dijelaskan terdapat tujuan-tujuan khusus, masing-masing pesantren mempunyai tujuan khusus yang bergantung kepada pengasuh pesantren. Misalnya tujuan mencetak para *huffadz* (penghafal Al-Qur'an), mencetak pada *fuqaha'* (ahli fiqih), dan mencetak para ahli bahasa Arab.

Namun selain untuk *tafaqquh fiddin* (mempelajari ilmu-ilmu agama), mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata, dan membentuk akhlak dan kepribadian santri. Terdapat tujuan lain, yaitu tujuan yang pada akhirnya mengharap mendapat barakah dan ridho kiai. Karena tanpa ridho sang kiai, maka semuanya dinilai tidak akan menerima manfaat.⁴³

Keyakinan para santri terhadap konsep berkah yang berkaitan dengan *al'ilm al-nafi'* sangat kuat sehingga bagi seorang santri sehingga tujuan tersebut menjadi idaman. Tujuan pendirian pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak terlepas adalah untuk mempelajari, menghayati, memahami serta mengamalkan ajaran agama Islam melalui para ulama dan kiai yang telah jelas sumber yang digunakan dalam menyampaikan materi agama Islam dan sanad keilmuan yang bersambung sampai pada Rasulullah SAW.

⁴³ Babun Suharto, *Ibid*, Hlm. 16.

d. Peran Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam memiliki peran penting untuk kehidupan masyarakat terutama bagi umat Islam, diantaranya:⁴⁴

Pertama, sebagai lembaga pendidikan. Pesantren menyelenggarakan pendidikan baik secara formal maupun nonformal. Pesantren secara khusus mengajarkan mengenai ilmu agama yang mengambil hasil pemikiran para ulama-ulama yang hidup pada abad ke 7-13 M yang menguasai keilmuan dalam berbagai bidang seperti: fiqh, hadist, tafsir, tauhid, tasawuf, dan lain sebagainya. Dalam pengajaran, kiai atau ustadz mengajarkan kitab-kitab kepada para santri antara lain: *tauhid, hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh, tasawuf, nahwu, shorof, tajwid, balaghoh, mantik*, dan lain-lain.

Kedua, sebagai lembaga sosial. Pesantren menerima para santri dari berbagai lapisan masyarakat Muslim tanpa membedakan tingkat ekonomi dan sosial keluarganya. Berbagai alasan orang tua mengirimkan anaknya untuk menimba ilmu di pesantren antara lain; sebagian orang tua mengirimkan anaknya dengan mempercayakan dan menyerahkan sepenuhnya kepada kiai untuk diasuh dan dididik di dalam pesantren, kepercayaan bahwa seorang kiai tidak akan memberikan pengasuhan yang menyesatkan dan bahkan akan membawa keberkahan sehingga mengharapkan anak yang dititipkan akan menjadi orang yang baik. Diantara calon santri ada yang sengaja datang ke pesantren mendaftarkan

⁴⁴ Babun Suharto, *Ibid*, Hlm. 18.

diri untuk mengabdikan dirinya kepada kiai dan pesantren, juga tidak jarang anak-anak yang memiliki perilaku kenakalan atau tanda-tanda perilaku meyimang dikirimkan ke pesantren oleh orang tuanya dengan harapan sang anak bisa sembuh dari kenakalannya melalui pendidikan yang diterimanya di pesantren.

Ketiga, sebagai lembaga penyiaran agama. Implementasi pesantren sebagai lembaga penyiaran agama dapat dilihat dalam penggunaan masjid pesantren dimana tidak hanya digunakan untuk kalangan santri saja tetapi juga berfungsi sebagai masjid umum masyarakat sekitar lingkungan pesantren. Jadi, masjid menjadi tempat belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum. Selain itu, masjid pesantren juga sering digunakan oleh masyarakat umum sebagai *majelis taklim* (pengajian), diskusi-diskusi keagamaan, dan lain sebagainya.

Pesantren mampu berkembang sesuai zaman dan kebutuhan masyarakat sehingga peran pesantren semakin bisa dirasakan oleh seluruh kalangan masyarakat dan semakin meningkatkan kualitas pesantren.

4. Kajian Tentang Lembaga Pemasyarakatan

a. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana.⁴⁵ Lembaga Pemasyarakatan merupakan institusi korektif, sebagai faktor penentu keberhasilan dari sistem peradilan pidana.

Proses pembedaan di lembaga pemasyarakatan menjadi tempat

⁴⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, Pasal 1 ayat 3

“penggodogan” serta pengayoman sampai pada kriteria tertentu untuk dikembalikan kepada masyarakat.⁴⁶

b. Sejarah Lembaga Pemasyarakatan⁴⁷

Periode pidana kerja paksa di Indonesia berlangsung sejak pertengahan abad ke-XIX atau mulai pada tahun 1872 hingga 1905. Pada mulanya terdapat dua jenis hukuman pidana. *Pertama*, hukuman pidana khusus untuk orang Indonesia dan, *Kedua*, hukuman pidana khusus untuk orang eropa. Bagi orang Indonesia dan orang-orang golongan Timur Asing berlaku kitab Undang-undang Hukum Pidana Khusus, yaitu, “*Wetboek van Strafrecht voor de Inlanders in Nederlandsch Indie*”, (Kitab Undang-undang Hukum Pidana untuk orang pribumii di Hindia Belanda). Pada waktu itu orang Indonesia disebut dengan “*Inlanders*”. Pada periode ini pidana kerja merupakan bentuk pemindaan yang sering kali dijatuhkan pada “*Inlanders*”.

Lama pidana sangat bervariasi bisa seumur hidup atau minimal satu hari. Hukuman pidana kerja terbagi menjadi dua, yakni kerja paksa (*dwang arbeid*) dan dipekerjakan (*terarbeid stellen*), kerja paksa (*dwang arbeid*) yang dilakukan dalam waktu lima tahun dengan dirantai (*dwang arbeid aan de ketting*) sedangkan kerja paksa yang dilakukan dalam waktu dibawah lima tahun tanpa dirantai (*dwang erbeid buiten de ketting*). Dipekerjakan

⁴⁶ Hamja, *Pemberdayaan Lembaga Pemasyarakatan Terbuka* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), Hlm. 7.

⁴⁷ Suriyanto, *Menata Sumber Daya Warga Binaan Pemasyarakatan* (Bandung: CV. Sah Media, 2001), Hlm. 25.

(*ter arbeid stellen*) dilakukan dalam waktu satu tahun kebawah, dan yang dilakukan di bawah tiga bulan disebut "*krakall*".

Dasar hukum kepenjaraan relatif dari Hindia Belanda yaitu berupa:

- 1) Kitab Undang-undang Hukum Pidana pasal 13,4a s/d f,15,16,17,23,24,25, dan pasal 29.
- 2) Reglemen Penjara Stbl. 1917 No.708 Jo.Stbl.No.77

Peraturan penjara atau lembaga pemasyarakatan sebagai peraturan pelaksanaan dari Kitab Undang-undang Hukum Pidana, khususnya pasal-pasal yang telah disebut diatas menjadi dasar dari pelaksanaan pidana hilang kemerdekaan seperti yang tercantum dalam pasal 10 Kitab Undang-undang Hukum Pidana. Sampai sekarang peraturan tersebut masih berlaku sebagai dasar hukum berlakunya sistem pemasyarakatan. Peraturan-peraturan tersebut berlaku dengan berpedoman kepada pasal II aturan peralihan UUD 1945 yang berbunyi "Segala sesuatu belum diadakan yang baru menurut UUD ini".⁴⁸

Pembaharuan hukum pidana di Indonesia sudah sejak lama dilakukan dalam hal ini meliputi hukum materil, hukum pidana formil dan hukum pelaksanaan pidana. Pembangunan hukum pidana pada dasarnya tidak hanya bersifat struktura akan tetapi juga mencakup pembangunan substansial dan yang bersifat kultural. Hakikat pembangunan hukum semakin penting saat dikaitkan dengan sistem peradilan pidana yang pelaksanaannya dilakukan oleh 4(empat) lembaga penegak hukum, yaitu:

⁴⁸ Suriyanto, *Ibid*, Hlm. 27.

Kepolisian, Kejaksaan, Pengadilan, Dan Lembaga Pemasarakatan yang diharapkan dapat bekerja sama secara terpadu dan mencaai tujuan tertentu.⁴⁹

Lembaga Pemasarakatan merupakan tahap akhir dari sistem peradilan pidana. Sebagai sub-sistem terakhir dalam sistem peradilan pidana Lembaga Pemasarakatan mempunyai tugas untuk melaksanakan pembinaan terpidana khususya pidana pencabutan kemerdekaan. Dengan demikian, berhasil tidaknya tujuan yang hendak dicapai dalam sistem peradilan pidana baik tujuan jangka pendek yaitu rehabilitas dan resosialisasi narapidana, tujuan jangka menengah untuk menekankan kejahatan dan tujuan jangka panjang untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Penentuan pemberian hukuman dipengaruhi oleh keputusan sub-sub sistem peradilan pidana yang lain yaitu: kepolisian, kejaksaan, dan pengadilan. Selebihnya ditentukan melalui pidana pencabutan kemerdekaan dan pembinaan yang dilaksanakan oleh Lembaga Pemasarakatan.⁵⁰

Sejak diberlakukannya hingga saat ini, Lembaga Pemasarakatan dalam menyusun peraturan-peraturan berpedoman pada Undang-undang Pemasarakatan dan Lembaga Pemasarakatan berperan penuh dalam proses pembinaan narapidana setelah hilangnya kemerdekaan para narapidana akibat hukuman yang dijatuhkan.

⁴⁹ Suriyanto, *Ibid*, Hlm. 27.

⁵⁰ Suriyanto, *Ibid*, Hlm. 28.

c. Fungsi-fungsi Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan pada dasarnya dalam pembentukannya memiliki beberapa fungsi, diantaranya:⁵¹

- 1) Memberikan pedoman bagi anggota masyarakat, mengenai bagaimana mereka harus bersikap dan bertingkah laku dalam menghadapi masalah-masalah yang menyangkut kebutuhan-kebutuhan dalam hidup bermasyarakat.
- 2) Menjaga keutuhan lingkungan masyarakat.
- 3) Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial (*social control*). Artinya sistem pengawasan masyarakat yang berkaitan dengan tingkah laku anggota-anggotanya.

Fungsi-fungsi tersebut menyatakan bahwa apabila seseorang ingin mempelajari masyarakat dan kebudayaan tertentu maka harus disertai dengan memperhatikan secara teliti terhadap lembaga-lembaga kemasyarakatan yang bersangkutan dengan masyarakat tertentu. Lembaga Pemasyarakatan yang mempunyai fungsi sebagai pedoman sikap dan perilaku tindakan manusia menjadi salah satu sarana untuk memelihara dan mengembangkan *integrasi* di tengah masyarakat. Namun tidak semua norma yang berkembang di masyarakat dengan sendirinya dapat menjadi bagian dari suatu lembaga sosial tertentu. Mengenai hal tersebut dapat

⁵¹ Ulang Mangun Sosiawan, *Upaya Penanggulangan Kerusakan di Lembaga Pemasyarakatan* Jurnal Penelitian Hukum De jure, Jakarta. Nomor 3 Volume 7 September 2017, Hlm. 368.

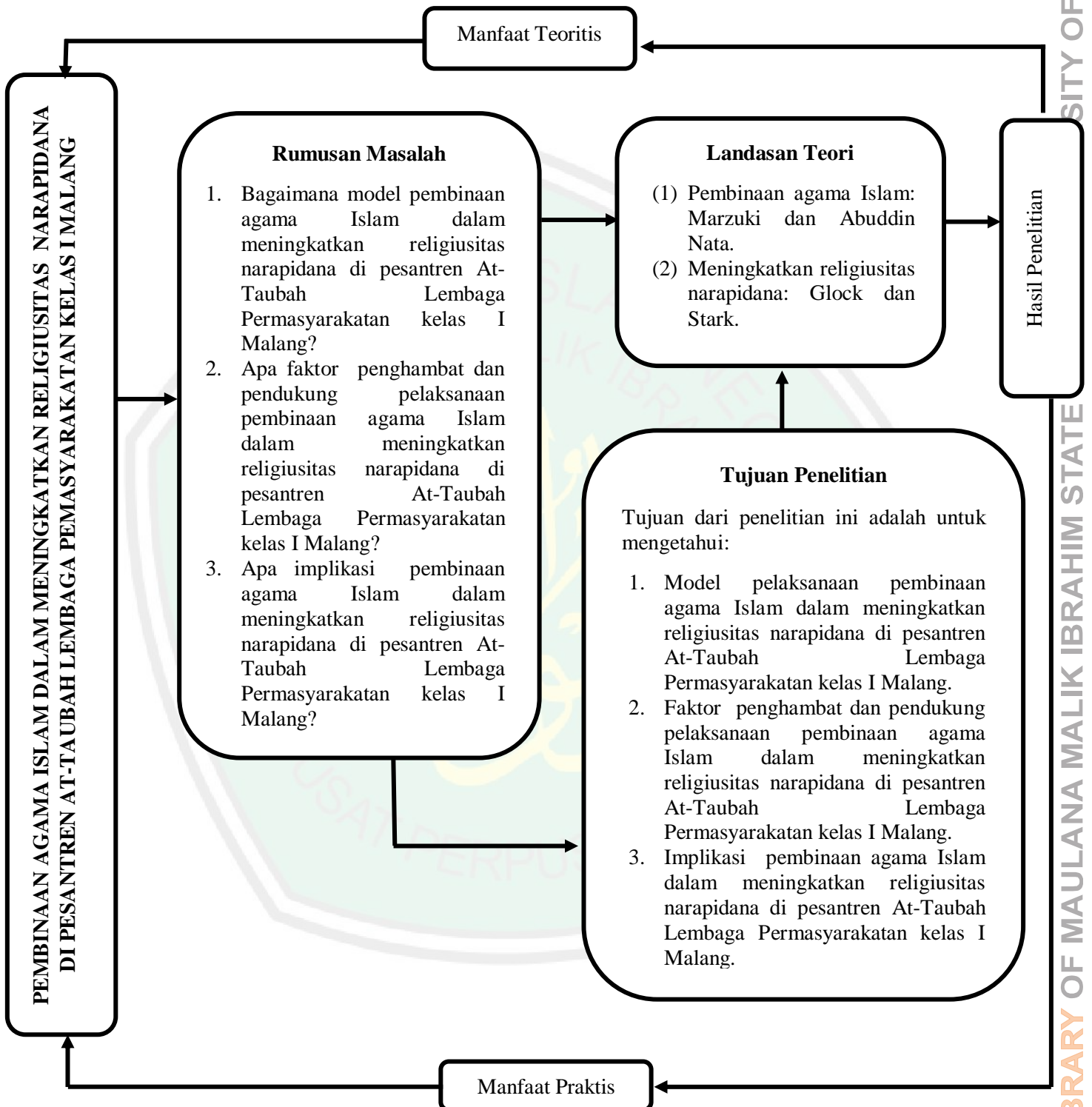
tergantung pada proses pelebagaan dari norma-norma tersebut sehingga menjadi bagian dari suatu lembaga sosial.⁵²

Fungsi Lembaga Pemasyarakatan yang ada tidak hanya berlaku saat di dalam lingkungan Lembaga Pemasyarakatan, fungsi-fungsi tersebut menjadi bekal bagi narapidana untuk melanjutkan kehidupannya setelah menjalani proses hukuman.



⁵² Ulang Mangun Sosiawan, Jurnal Penelitian Hukum De Jure, *Ibid*, Hlm. 368.

B. Kerangka Penelitian



Gambar 1. 1 Diagram Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Konteks penelitian yang dijadikan dasar pada penelitian berjudul “Pembinaan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Narapidana di Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Klas I Malang”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya; perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dalam bentuk deskripsi menggunakan kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.⁵³

Jenis penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Digunakan untuk memberikan keterangan mengenai gejala-gejala, kejadian serta fakta secara akurat dan sistematis pada suatu populasi tertentu.⁵⁴ Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggali dan mengeksplorasi data yang dihasilkan dari pengamatan dalam konteks yang detail dilengkapi dengan catatan-catatan hasil wawancara serta analisis dokumen yang mendukung serta membantu dalam pencapaian peneliti.

⁵³ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm. 6.

⁵⁴ *Ibid*, Hlm. 7

Berdasarkan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan tersebut, diharapkan penelitian ini mampu mendeskripsikan serta mendalami mengenai pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama sekaligus sebagai alat pengumpulan data utama dengan instrumen manusia atau instrumen selain manusia sebagai pembantu atau pendukung dalam penelitian. Kedudukan peneliti dalam suatu penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, penafsir data dan sebagai pelapor hasil penelitian.⁵⁵

Dalam penelitian ini, peneliti hadir langsung di lokasi penelitian, keberadaannya mempunyai fungsi dalam menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan sumber data, menilai kualitas data, analisis data, serta menafsirkan data dan membuat kesimpulan.⁵⁶

Dalam melaksanakan penelitian berdasarkan pendapat diatas, untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian maka peneliti bertindak langsung dengan membaaur dalam komunitas subyek penelitian.

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), Hlm. 5.

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), Hlm. 16.

Peneliti menyusun instrumen sebagai panduan wawancara atau berdialog secara langsung. Peneliti kualitatif dituntut untuk dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data, kemudian merekam dan mencatat data secara sistematis.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih oleh seorang peneliti untuk melakukan suatu penelitian.⁵⁷ Dalam hal ini, lokasi penelitian dilakukan di pesantren At-Taubah Lembaga Pemasarakatan klas I Malang yang berada di jalan asahan no. 7, Bunulrejo, Kec. Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur, 65126.

Alasan peneliti memilih lokasi di Lembaga Pemasarakatan klas I Malang dikarenakan, Lembaga Pemasarakatan klas I Malang ini merupakan salah satu dari beberapa Lembaga Pemasarakatan di Indonesia yang menggunakan pesantren sebagai basis pembinaan. Pembinaan terhadap narapidana yang menjadi jalan pertaubatan dengan meningkatkan religiusitas kepada Allah SWT sehingga menjadi pribadi yang lebih baik hingga kembali kemasyarakat. Maka, peneliti tergerak untuk dapat meneliti lebih dalam mengenai pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Klas I Malang.

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), Hlm. 25.

Pembinaan terhadap narapidana yang diarahkan untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berkepribadian unggul, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja professional, tanggung jawab, sehat jasmani dan rohani, memiliki rasa cinta tanah air, semangat kebangsaan, kesetiakawanan, serta berorientasi kepada masa depan.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data berarti subjek dari mana data dapat diperoleh.⁵⁸ Dalam penelitian ini sumber data terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber data utama⁵⁹ yakni: para petugas Lapas Klas I Malang, para jajaran kepengurusan, para ustadz, serta santri narapidana Pesantren At-Taubah Lembaga Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung atau sumber data pendukung⁶⁰ seperti: kurikulum pesantren At-Taubah, foto dokumentasi kegiatan, jadwal kegiatan, dan melalui orang lain yang digunakan oleh peneliti sebagai penunjang penelitian mengenai pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang.

⁵⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hlm. 308.

⁵⁹ *Ibid*, Hlm. 309.

⁶⁰ *Ibid*, Hlm. 309.

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh data dan guna mengamati relevansi data dengan fokus penelitian, maka teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis atas gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian.⁶¹ Gejala yang dimaksudkan adalah mengenai hal-hal yang terkait dengan pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Klas I Malang.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang memiliki maksud dan tujuan tertentu dan dilakukan oleh dua pihak, yaitu antara pewawancara (pihak yang mengajukan pertanyaan) dengan informan (pihak yang memberikan jawaban).⁶² Dalam penelitian ini, pelaksanaan wawancara secara mendalam dilaksanakan kepada para petugas Lapas Klas I Malang, para jajaran kepengurusan, para ustadz, serta santri narapidana guna mengumpulkan data yang valid mengenai: 1) Bagaimana model pembinaan agama Islam dalam

⁶¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), Hlm. 25.

⁶² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), Hlm. 186.

meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Permasyarakatan kelas I Malang, 2) Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Permasyarakatan kelas I Malang, 3) Apa implikasi pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Permasyarakatan kelas I Malang.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan kegiatan pengamatan atau telaah terhadap data-data yang berbentuk dokumen-dokumen seperti buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁶³ Dalam hal ini, peneliti mempelajari dokumen-dokumen resmi di Pesantren At-Taubah Lembaga Permasyarakatan Kelas I Malang, seperti: sejarah, visi-misi, susunan kepengurusan, tata tertib santri narapidana, peraturan-peraturan, sanksi dan pelanggaran, jadwal kegiatan, data santri narapidana dan lain sebagainya yang berhubungan dengan penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan menggunakan data, mengorganisasi data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menentukan apa yang penting, apa yang dipelajari, dan

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Hlm. 135.

memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶⁴ Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan data yang lainnya. Sehingga dapat mudah difahami dan temuan dapat diinformasikan secara jelas kepada orang lain.⁶⁵

Analisis data kualitatif bersifat induktif, dimana analisis yang dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dikembangkan menjadi sebuah hipotesis. Jika hipotesis sudah dirumuskan berdasarkan data yang ada secara berulang-ulang, maka dapat disimpulkan hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.⁶⁶

Pada penelitian ini, menggunakan jenis analisis data komponensial, merupakan jenis analisis yang mengorganisasikan perbedaan data dalam domain atau kesenjangan yang terjadi dalam domain.⁶⁷ Selanjutnya data yang diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi dilakukan analisis data secara deskriptif oleh peneliti melalui langkah-langkah sebagai berikut:⁶⁸

⁶⁴ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2008), Hlm. 248.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hlm. 243.

⁶⁶

⁶⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hlm.114.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), Hlm. 247.

a. *Data Collection* atau Pengumpulan Data

Menganalisis data yang ada di lapangan, analisis yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung analisis dikerjakan secara terus-menerus hingga penyusunan laporan penelitian selesai.

b. *Data Reduction* atau Reduksi Data

Reduksi merupakan kegiatan merangkum, memilih hal yang pokok atau fokus pada hal yang penting, mencari tema/pola dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian setelah adanya reduksi data maka dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan dapat mempermudah peneliti untuk menuju tahap selanjutnya.

Setelah peneliti menghimpun data melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti melakukan data secara selektif yang sesuai dengan pembahasan pada penelitian ini.

c. *Display Data* atau Penyajian data

Langkah selanjutnya adalah penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Tujuan penyajian data adalah agar memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan data dalam bentuk laporan berupa uraian lengkap dan terperinci, dalam bentuk bagan, deskripsi, table, gambar dan lain sebagainya.

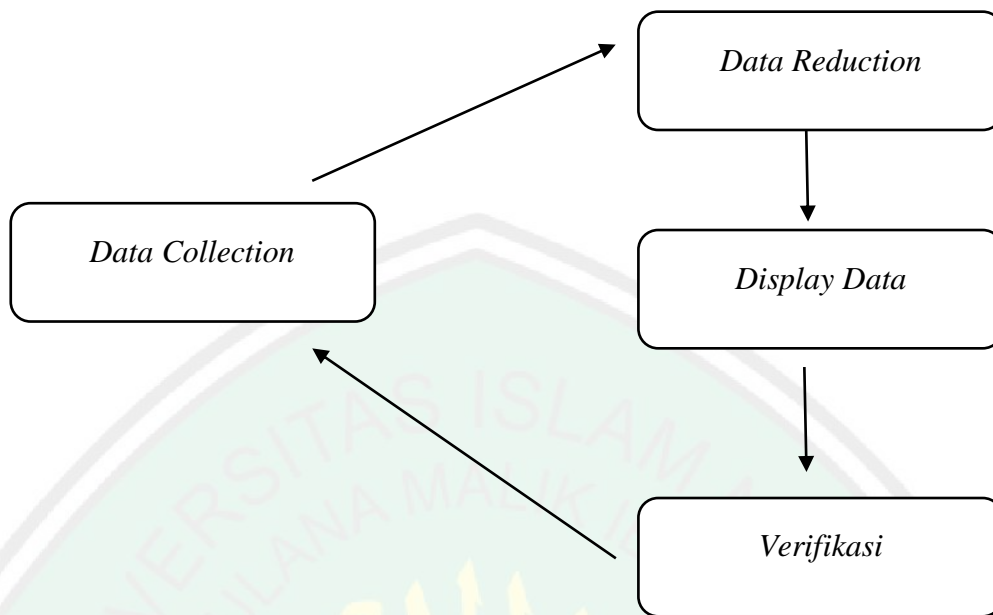
d. Verifikasi atau Kesimpulan

Langkah yang terakhir adalah verifikasi dan menarik kesimpulan, yakni menjawab pertanyaan yang diajukan sebelumnya dan mengungkap apa dan bagaimana berdasarkan temuan penelitian.⁶⁹

Dalam hal ini, peneliti melakukan verifikasi serta menarik kesimpulan dari makna yang terkandung dalam jawaban dari pertanyaan:

1) Bagaimana model pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Permasyarakatan kelas I Malang, 2) Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Permasyarakatan kelas I Malang, 3) Apa implikasi pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Permasyarakatan kelas I Malang.

⁶⁹ Haris Hardiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Hlm. 164.



Gambar 3. 1 Komponen Analisis Data

G. Keabsahan Data

Keabsahan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan dapat dipertanggung jawabkan dengan melakukan pengecekan keabsahan data, sebagai berikut ini:

1. Ketekunan Pengamatan (*Persistent Observation*)

Ketekunan pengamatan dapat dikatakan sebagai proses untuk mencari interpretasi secara konsisten dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis dengan maksud menemukan ciri-ciri unsur situasi yang sangat relevan dengan informasi yang sedang dicari dan kemudian memusatkan perhatian peneliti pada hal tersebut secara lebih rinci.⁷⁰

⁷⁰ Djumali Ghoni dan Fauzan Mansyur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hlm. 321.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan tinjauan dan pengamatan secara tekun serta bersungguh-sungguh terhadap berbagai data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain yang berada diluar data yang telah didapatkan untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembanding terhadap data tersebut. Sebagai teknik pengujian keabsahan data, triangulasi terdapat berbagai metode.

Pada penelitian ini, peneliti memanfaatkan penggunaan sumber sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data. Prosedur pelaksanaan triangulasi sumber adalah sebagai berikut:

- a. Membandingkan sumber data dari berbagai sumber, seperti mengkonfirmasi hasil wawancara dari antara satu subyek dengan subyek lain.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan subyek penelitian di forum publik dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan kenyataan yang terjadi di lapangan termasuk dengan laporan dokumen-dokumen yang berkaitan.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terdiri dari tahapan-tahapan yang menerangkan proses pelaksanaan penelitian secara sistematis untuk menghasilkan suatu penelitian yang baik, tahap-tahap penelitian kualitatif ini terdiri sebagai berikut:⁷¹

a. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap pra lapangan ini peneliti melakukan beberapa hal diantaranya:

- 1) Peneliti memahami keadaan pesantren narapidana dan lembaga masyarakat dan menemukan hal yang menarik untuk diteliti.
- 2) Peneliti menyusun rancangan penelitian secara sistematis untuk memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian.
- 3) Peneliti menentukan jenis penelitian dan mengajukan judul penelitian.
- 4) Peneliti melaksanakan kegiatan pra penelitian dengan mendatangi lokasi penelitian beserta membawa surat izin observasi dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan terkait masalah yang akan diteliti.
- 5) Peneliti menyusun proposal penelitian sebagai rancangan/desain penelitian dengan menggunakan beberapa buku dan penelitian terdahulu sebagai referensi/bahan rujukan agar penelitian lebih terfokus dan terarah.

⁷¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), Hlm. 10.

- 6) Peneliti mengajukan surat perizinan penelitian yang ditujukan kepala Lembaga Pemasyarakatan kelas I Malang.
- 7) Peneliti membuat instrumen observasi, wawancara dan dokumentasi.
- 8) Peneliti memilih dan memanfaatkan informan untuk menjadi sumber informasi, bersedia bekerja sama, dan menjadi rekan dalam berdiskusi atas data yang telah diperoleh.

b. Tahap Pelaksanaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan pengumpulan data yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian yang telah ditentukan. Peneliti dapat mengumpulkan berupa data primer maupun data skunder melalui teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

c. Tahap Analisis Data

Terdapat dua tahapan dalam analisis data, yakni:

- 1) Analisis selama pengumpulan data, sebagai analisis sementara yang diperoleh dari catatan lapangan, gambar, dokumen laporan, penilaian penelitian dan lain-lain.
- 2) Analisis setelah pengumpulan data, disusun menjadi sebuah laporan dan hasil dari penelitian untuk kemudian menjadi sebuah skripsi.

d. Tahap Penulisan Laporan

Peneliti menulis laporan penelitian dalam konteks laporan penelitian kualitatif deskripsi dengan tidak mengabaikan kebutuhan peneliti terkait dengan kelengkapan data. Dengan menuliskan secara keseluruhan hasil penelitian yang telah didapatkan yang sesuai dengan fokus penelitian dan berdasarkan format yang telah ditentukan. Peneliti menuliskan laporan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Pesantren At-Taubah Lembaga Klas I Malang

Pondok pesantren At-Taubah Lapas Klas I Malang didirikan dalam rangka menghasilkan Warga Binaan Pemasyarakatan yang berkualitas yang memiliki keunggulan dalam komitmen keislaman, komitmen kebangsaan (cinta tanah air), dan kecendekiaan. Dalam melaksanakan berbagai program pembinaan pesantren At-Taubah Lapas Klas I Malang bekerjasama dengan pihak luar yang terkait diantaranya, Majelis Ulama Indonesia Kota Malang, Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Malang, Kemenag Kota Malang, UMMI Fondation, Yayasan Rampak Naong, Yayasan As-Shofa Kota Malang Yayasan Amil Zakat Yasa dan Yayasan Nurul Hayat.

Didirikan di dalam lingkungan Lapas Klas I Malang, pesantren At-Taubah berkapasitas 650 santri yang terdiri dari dua blok yaitu, blok cendrawasih 1 dan blok cendrawasih 2. Dan dihuni sekitar 643 santri yang terbagi menjadi 60 sel/kamar.

Pondok pesantren At-Taubah Lapas Klas I Malang diresmikan pada tanggal 5 Juni 2017 oleh Menteri Hukum dan HAM, Bapak Yasona H. Laoly. Sejak saat itu pondok pesantren At-Taubah Lapas Klas I Malang senantiasa berusaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan fasilitasnya. Pesantren At-Taubah mempunyai Visi, Misi dan Profil lulusan sebagai berikut:

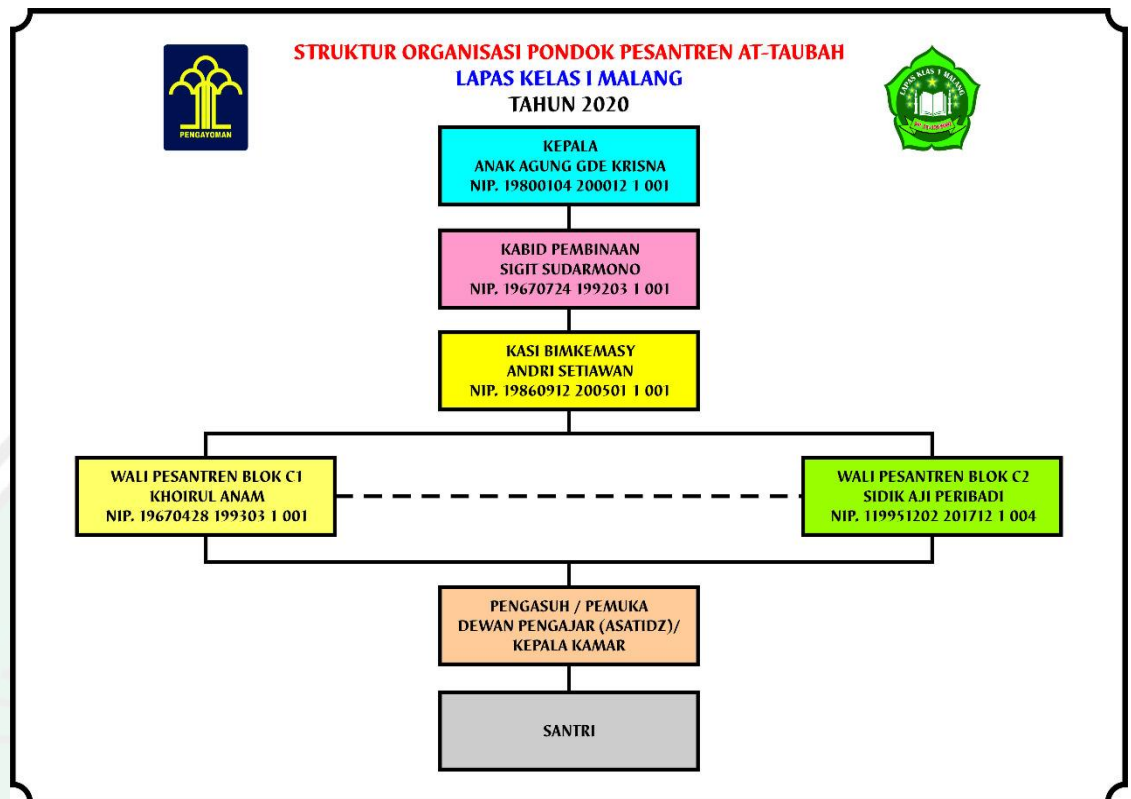
Visi : Mencetak insan yang berakhlaqul karimah, unggul dalam pengetahuan agama, berjiwa nasionalis serta membentuk pribadi yang mandiri dan profesional.

Misi :

- 1) Menyelenggarakan sistem pendidikan spiritual yang berorientasi pada karakter atau perubahan sikap yang progresif bagi para Warga Binaan Pemasyarakatan.
- 2) Meningkatkan keluasan ilmu keagamaan demi memupuk keimanan dan ketaqwaan para Warga Binaan Pemasyarakatan.
- 3) Menumbuhkan sikap disiplin dan tertib dilingkungan Lapas Klas I Malang maupun ketika kembali dilingkungan masyarakat.
- 4) Meningkatkan kemampuan dibidang, baca tulis dan pemahaman ayat Al-Quran sebagai bekal ketika kembali dilingkungan masyarakat.
- 5) Memberikan bimbingan dan motivasi kepada para Warga Binaan Pemasyarakatan dalam mengembangkan bakat dan minat agar menjadi pribadi yang mandiri dan profesional.

Profil Lulusan : memahami, meyakini, dan menjalankan ajaran Islam secara kaffah, komprehensif, baik, dan benar. Mampu berfikir logis, kreatif, dan inovatif dengan mengembangkan kecerdasan dan kemampuan dibidang agama serta memahami ajaran agama, falsafah bangsa, dan berakhlaqul karimah.

2. Struktur organisasi pesantren At-Taubah



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Pesantren At-Taubah

3. Program Revitalisasi Blok Pondok Pesantren At-Taubah (Blok Cendrawasih)

Revitalisasi penyelenggaraan pemsyarakatan adalah suatu upaya mengoptimalisasi penyelenggaraan pemsyarakatan sebagai bentuk perlakuan terhadap tahanan, narapidana dan client serta perlindungan atas hak kepemilikan terhadap barang bukti. Revitalisasi penyelenggaraan pemsyarakatan meliputi:

- a) Meningkatkan pelaksanaan tugas dan fungsi pemsyarakatan.
- b) Meningkatkan objektivitas penilaian perubahan perilaku tahanan, narapidana dan client sebagai pedoman dalam pelaksanaan pelayanan, pembinaan dan pembimbingan.

- c) Meningkatkan peran pembimbing kemasyarakatan.
- d) Meningkatkan penyelenggaraan pengamanan pada lapas dan rutan.
- e) Meningkatkan perlindungan hak kepemilikan atas barang bukti hasil tindak pidana.

Secara umum program narapidana meliputi:

- a) Pembinaan kesadaran beragama.
- b) Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara.
- c) Pembinaan kesadaran hukum.
- d) Konseling Psikologi.

Penempatan narapidana pada lapas dilakukan dengan memperhatikan usia, jenis kelamin. Selain memperhatikan jenis kelamin, revitalisasi pelayanan narapidana harus memperhatikan penilaian tingkat resiko. Penilaian tingkat resiko dilakukan berdasarkan hasil Litmas. Revitalisasi pembinaan narapidana dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas fungsi pembinaan narapidana dalam mendorong perubahan perilaku dan penurunan tingkat resiko narapidana. Tingkat resiko sebagaimana dimaksud di atas mewujudkan program revitalisasi di Blok Pondok Pesantren At-Taubah Lapas Klas I Malang meliputi:

- a) Medium Security (buka tutup kamar mulai pukul 06.00 – 19.00 WIB), adalah penghuni yang menjalani masa perkembangan karakter, sikap dan perilaku selama proses pembinaan kepribadian di

blok pesantren. Jika proses perkembangan menuju ke arah positif maka akan menuju ke tahap minimum security.

- 1) Melaksanakan sholat dhuhur dan asar secara berjamaah di masjid dan Sholat Maghrib, Isya' dan Subuh di kamar/blok.
 - 2) Melaksanakan kegiatan pengajian Al-Quran di Masjid atau di luar kamar/blok.
 - 3) Melaksanakan kegiatan pengajian kitab di masjid atau di luar kamar/blok.
 - 4) Mengikuti ceramah agama di masjid atau di luar kamar/blok.
 - 5) Mengikuti kegiatan pengembangan diri (muhadoroh) di masjid atau di luar kamar/blok.
 - 6) Mengikuti kegiatan seni baca Al-Quran di area Masjid.
 - 7) Melaksanakan kegiatan seni hadrah (Al-Banjari) di Masjid.
 - 8) Mengikuti kegiatan program Tahfidzul Quran di area Masjid.
- b) Minimum Security (buka tutup kamar selama 24 jam dalam lingkungan blok pondok pesantren dengan pengawasan petugas), adalah penghuni yang telah melewati tahap medium security dengan perilaku, sikap dan karakter yang baik ataupun dari jenis pidana dan masa pidana yang sesuai dengan kriteria yang disetujui oleh kalapas melalui sidang TPP.
- 1) Melaksanakan sholat 5 waktu secara berjamaah di masjid.
 - 2) Melaksanakan kegiatan pengajian Al-Qur'an di Masjid atau di luar blok pesantren.

- 3) Melaksanakan kegiatan pengajian kitab di masjid atau di luar blok pesantren.
- 4) Mengikuti ceramah agama di luar blok pesantren.
- 5) Mengikuti kegiatan pengembangan diri (muhadhoroh) di luar lapas atau di dalam lapas.
- 6) Mengikuti kegiatan seni baca Al-Quran.
- 7) Melaksanakan kegiatan seni hadrah (Al-Banjari) di Masjid dan di luar area lapas.
- 8) Mengikuti kegiatan program Tahfidzul Quran.

4. Program Khusus dan Ekstra

Program khusus pertama di Pesantren At-Taubah Lapas Klas 1

Malang adalah

- 1) Membaca Al-Quran (Tartil Al-Quran) dengan metode UMMI.
- 2) Menghafal Al-Quran
- 3) Kegiatan olahraga/senam.
- 4) Kegiatan bimbingan kerja.
- 5) Program kesenian Sholawat Al-Banjari.
- 6) Program kesenian Kaligrafi.
- 7) Program kesenian Tilawatil Quran.
- 8) Program baca kitab kuning.

5. Program Unggulan

Everyday With Al-Quran, setiap santri Pesantren At-Taubah Lapas Klas 1 Malang dididik membaca dan semaan Al-Quran sampai memiliki kemampuan mandiri dalam membaca Al-Quran. Setiap santri yang telah dinyatakan wisuda atau telah menjalani program pembinaan keagamaan di blok pesantren, maka mereka diwajibkan untuk mengikuti program selanjutnya yaitu bimbingan kemandirian.

Santri yang telah diwisuda menjadi guru agama, dan mempunyai pengetahuan ilmu agama lebih luas mereka diwajibkan untuk mengajarkan di area lingkungan lapas dan masjid tentang apa yang mereka dapat selama menjalani pembinaan di blok pesantren maupun sebelum tinggal di blok pesantren.

Terdapat beberapa kitab kuning/klasik yang dikaji di Pesantren At-Taubah antara lain: Arbain Nawawiyah, Akhlaqul lil Banin, Syifaul Janan, Aqidatul Awam, Sulam Taufiq, Ta'lim Muta'alim, Bidayatul Hdayah.

6. Keamanan dan Ketertiban

Dalam upaya meminimalisir terjadinya peredaran narkoba, HP dan pungutan liar (HALINAR) di Lapas Klas 1 Malang khususnya di Blok Pesantren sewaktu-waktu akan diadakan penggeledahan atau Operasi di masing-masing kamar. Penggeledahan atau Operasi akan dilakukan oleh jajaran Kamtib yang bekerjasama dengan bidang KPLP dan Pembinaan.

Dalam upaya meningkatkan mutu pembinaan di Blok pesantren setiap kegiatan keagamaan, maka bidang keamanan ikut berperan dalam pelaksanaan tata tertib kegiatan.

7. Jadwal pelaksanaan kegiatan santri pesantren At-Taubah

WAKTU / HARI	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU	AHAD	TEMPAT	PETUGAS
03.30 s/d 04.00	BUKA KAMAR								
04.00 s/d 04.30	Sholat Subuh	Sholat Subuh	Sholat Subuh	Sholat Subuh	Sholat Subuh	Sholat Subuh	Sholat Subuh	Blok Pesantren	RUPAM
04.30 s/d 05.30	Bayan Subuh	Arbain Nawawiyah	Bayan Subuh	Tadarus Al-Qur'an	Tadarus Al-Qur'an	Tadarus Al-Qur'an	Tadarus Al-Qur'an	Blok Pesantren	RUPAM
06.00 s/d 12.00	BUKA BLOK DAN KAMAR								
06.30 s/d 07.30	Sholat Dluha	Sholat Dluha	Sholat Dluha	Sholat Dluha	Sholat Dluha	Sholat Dluha	Sholat Dluha	Masjid	RUPAM
07.30 s/d 09.00	Kitab Aqidah	Al-Qur'an Metode Ummi	Kitab Fiqih	Al-Qur'an Metode Ummi	Pengajian Umum	Sholawat Al-Banjari	-	Pesantren / Masjid	RUPAM/ Wali Pesantren
09.00 s/d 10.00	-	Qiroat Hufadz	-	-	Khotmil Qur'an	-	-	Masjid	RUPAM/ Wali Pesantren
10.30 s/d 11.30	Pengajian Umum	Pengajian Umum	-	Pengajian Umum	-	-	-	Masjid	RUPAM/ Wali Pesantren
11.30 s/d 12.00	Sholat Dhuhur	Sholat Dhuhur	Sholat Dhuhur	Sholat Dhuhur	Sholat Dhuhur	Sholat Dhuhur	Sholat Dhuhur	Masjid	RUPAM/ Wali Pesantren
12.00 s/d 13.00	TUTUP BLOK								
15.00 s/d 15.30	Sholat Asar	Sholat Asar	Sholat Asar	Sholat Asar	Sholat Asar	Sholat Asar	Sholat Asar	Masjid	RUPAM
16.00 s/d 19.30	TUTUP BLOK								
16.30 s/d 17.30	Tadarus	Tadarus	Tadarus	Akhlaqul Lil Banin	Tadarus	Tadarus	Tadarus	Blok Pesantren	RUPAM
17.30 s/d 18.00	Sholat Maghrib	Sholat Maghrib	Sholat Maghrib	Sholat Maghrib	Sholat Maghrib	Sholat Maghrib	Sholat Maghrib	Blok Pesantren	RUPAM
18.00 s/d 19.00	Sholawat Nabi	Syifa'ul Janan	Aqidatul Awam	Khitobah	Sulam Taufiq	Ta'lim Muta'alim	Bidayatul Hidayah	Blok Pesantren	RUPAM
19.00 s/d 19.30	Sholat Isya'	Sholat Isya'	Sholat Isya'	Sholat Isya'	Sholat Isya'	Sholat Isya'	Sholat Isya'	Blok Pesantren	RUPAM
19.30 s/d 03.30	TUTUP KAMAR DAN BLOK								

Gambar 4. 2 Jadwal Kegiatan Santri At-Taubah

8. Kewajiban, Larangan dan Sanksi

a. Kewajiban Santri

- 1) Santri adalah orang yang mukim di pesantren pada waktu siang dan malam hari.
- 2) Semua santri wajib mengikuti kegiatan sholat 5 waktu secara berjamaah.
- 3) Semua santri wajib mengikuti kegiatan pesantren siang dan malam hari.
- 4) Bagi santri yang sudah bisa atau yang belum bisa membaca Al-Quran wajib belajar pada ustadz yang sudah ditunjuk oleh pengasuh di masing-masing blok pesantren.
- 5) Bagi santri yang bertamu ke kamar lain atau masuk ke kamarnya sendiri dan ketika bertemu dengan petugas wajib mengucapkan salam.
- 6) Santri wajib memakai kopyah ketika sholat jamaah atau sedang kegiatan.
- 7) Semua santri wajib mengikuti dzikir dan istighosah setelah sholat berjamaah.
- 8) Semua santri wajib mengikuti kegiatan sesuai jadwal yang telah ditentukan.
- 9) Santri wajib mengikuti kegiatan roan/kerja bakti/bersih-bersih terutama di kamar masing-masing dan blok.
- 10) Santri wajib memakai busana muslim.

b. Larangan Santri

- 1) Pelanggaran Ringan
 - a) Semua santri dilarang bertamu ke kamar lain tanpa ada keperluan atau tanpa izin dari palkam.
 - b) Semua santri dilarang memasukkan tamu atau warga binaan di luar Blok Pesantren kedalam kamar Pesantren (harus melalui pemeriksaan petugas/komandan blok pesantren, atau pemuka

blok pesantren) dan menerima tamu diperbolehkan hanya di ruang Loby Blok.

2) Pelanggaran Sedang

- a) Santri tidak mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan di Blok Pesantren dan dilarang berada di dalam kamar atau di luar Blok kecuali dalam keadaan sakit.
- b) Semua santri dilarang hutang di kantin / sesama napi / kepada petugas lapas.
- c) Semua santri dilarang mengadakan kegiatan tanpa seizin dari pengasuh pesantren/palkam/asatidz pesantren.
- d) Semua santri dilarang membuat kompor dan pemanas listrik di masing-masing kamar.
- e) Semua santri dilarang mencoret-coret atau menggambar di tembok/dinding kamar pesantren.

3) Pelanggaran Berat

- a) Semua santri dilarang memakai, menjual, menyimpan dan menggunakan narkoba dan obat-obat terlarang selama menjadi santri.
- b) Semua santri dilarang membawa dan menggunakan hp.
- c) Semua santri dilarang berkelahi/membuat kegaduhan ketika jam istirahat siang dan malam hari.

c. Sanksi-Sanksi

1) Sanksi Ringan

- a) Teguran atau peringatan dari Pengasuh/ Pemuka Blok.
- b) Pembinaan oleh Wali Pesantren secara Lisan.
- c) Pernyataan tertulis tidak akan mengulangi pelanggaran (Jika mengulangi pelanggaran maka masuk kategori sanksi sedang).

2) Sanksi Sedang

- a) Diserahkan kepada KPLP untuk ditempatkan di kamar maximum security (semua pelanggaran sedang).

- b) Diserahkan kepada KPLP untuk ditkeluarkan dari pesantren dan ditempatkan di Blok Maximum security.
- c) Apabila pengunjung dari keluarga WBP kedatangan membawa barang-barang terlarang (HP, Sajam dan Narkoba), maka WBP yang bersangkutan akan ditindak oleh keamanan dan ketertiban untuk ditempatkan di Blok Maximum Security.

3) Sanksi Berat

- a) Diserahkan kepada KPLP dan Kamtib untuk diamankan/dipindahkan ke blok lain (Bagi santri yang masih melanggar sanksi sedang dan telah membuat pernyataan).
- b) Diserahkan kepada KPLP dan Kamtib untuk ditempatkan di Sel atau Mutasi antar lapas (jika melanggar pelanggaran berat point ke-1, 2 dan 3).
- c) Tidak berhak mendapatkan remisi dan pengurusan PB (Pembebasan Bersyarat), CB (Cuti Bersyarat) dan CAP (Cuti Alasan Penting) melalui sidang TPP (jika melanggar pelanggaran berat point ke-1, 2 dan 3).

B. Hasil Penelitian

Peneliti melakukan pengambilan dan pengumpulan data mengenai pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Klas I Malang melalui tiga teknik. Pertama, menggunakan teknik observasi secara langsung di tempat penelitian maupun secara virtual. Kedua, menggunakan teknik wawancara yang ditujukan kepada kepala seksi pembinaan, wali pesantren, pemuka pesantren, pengajar serta santri narapidana yang dilakukan secara langsung dan virtual dikarenakan kondisi pandemi. Ketiga, menggunakan teknik

dokumentasi sebagai bukti terhadap kegiatan observasi dan wawancara, maupun mengenai sesuatu yang berhubungan dengan penelitian ini.

1. Model pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang.

Tujuan utama pemasyarakatan adalah pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian meliputi pembinaan kerohanian, dari pengamatan beberapa pejabat Lapas Klas I Malang bahwa terdapat potensi yang lebih dari segi pembinaan maupun fasilitas yang tersedia. Maka didirikanlah blok pondok pesantren At-Taubah yang bertujuan untuk meningkatkan pembinaan kerohanian di Lapas Klas I Malang.⁷²

Adapun pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang menurut Bapak Andri Setiawan selaku Kepala Seksi Bimbingan Pemasyarakatan sebagai berikut:

“Pembinaan agama Islam berbasis pesantren dipilih oleh Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang karena dirasakan sangat efektif mengingat pembinaan agama Islam membutuhkan proses yang istiqomah dengan berbagai permasalahan yang dialami narapidana. Tujuan Pesantren At-Taubah sebagai wadah pembinaan agama Islam bagi narapidana berupaya meningkatkan religiusitas dan spiritualitas melalui berbagai kegiatan yang mendukung sehingga nantinya perubahan santri narapidana menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.”⁷³

⁷² Hasil wawancara Pak Sidiq Aji, 15 Juli 2020, pukul 10.13 WIB, Via Zoom Meet

⁷³ Hasil wawancara Pak Sidiq Aji, 15 Juli 2020, pukul 10.18 WIB, Via Zoom Meet

Bapak Sidiq Aji Pribadi selaku Wali Pesantren At-Taubah memperkuat pendapat sebelumnya dengan menyatakan bahwa:

“Religiusitas merupakan suatu tingkatan kepercayaan manusia kepada Tuhannya, mengenai religiusitas narapidana mereka mempunyai tingkatan masing-masing karena hal tersebut berhubungan dengan kepercayaan terhadap Tuhan yang kemudian diwujudkan melalui kegiatan ibadah atau perilaku. Dengan dikatakan seperti itu merupakan hubungan seorang individu kepada Tuhannya, dengan adanya blok pesantren di lapas klas I Malang ini kami bertugas membina, mendampingi, memotivasi, dan mendoakan narapidana nantinya akan berubah dari sebelumnya. Sebelumnya, langkah awal yang kami upayakan adalah memperbaiki perilaku narapidana melalui program-program pembiasaan dan mewedahi ketrampilan narapidana yang kemudian kami sebut sebagai santri.”⁷⁴

Senada dengan pernyataan tersebut, Bapak Nashirin selaku pemuka Pesantren At-Taubah menjelaskan bahwa:

“Program-program kegiatan dalam meningkatkan religiusitas disini ada banyak mbak, ada program pembiasaan yang wajib diikuti seluruh santri narapidana, dan ada program olah keterampilan seni Islami. Program pembiasaannya melalui kegiatan pembelajaran kitab kuning pembelajaran Al-Quran, dan kegiatan dzikir bersama, serta program olah keterampilan seni Islami sebagai program tambahan bagi santri narapidana guna mengembangkan minat dan bakat.”⁷⁵

Berdasarkan paparan data hasil wawancara yang telah dinyatakan di atas, dapat diungkapkan bahwa ada dua metode pembinaan yang dilakukan dalam meningkatkan religiusitas narapidana di Pesantren At-Taubah Klas I Malang, sebagai berikut:

⁷⁴ Hasil wawancara Pak Sidiq Aji, 15 Juli 2020, pukul 10.24 WIB, Via Zoom Meet

⁷⁵ Hasil wawancara Bapak Nashirin, 19 Agustus, pukul 10.15 WIB, Lapas Klas I Malang

1) Pembinaan Agama Islam melalui kegiatan Amaliyah Yaumiyah

Salah satu usaha manusia dalam mencapai ketenangan dan hidayah yang datangnya dari Allah SWT adalah dengan selalu berusaha menjadi pribadi yang lebih baik, meninggalkan larangan-Nya dan menjalankan perintah-Nya. Untuk mendukung usaha tersebut di dalam blok pesantren mengadakan program kegiatan yang bertujuan membantu santri narapidana mencapai ketenangan dan menjadi lebih dekat kepada Allah SWT. Salah satunya adalah dengan mengadakan kegiatan pembiasaan keagamaan atau amaliyah yaumiyah. Melalui wawancara Bapak Nashirin selaku pemuka Pesantren mengungkapkan bahwa:

“Sebagai penghuni blok pesantren mbak, jadwal kegiatan kami lebih padat, dimulai sebelum subuh hingga malam setelah isya’. Hari-hari kami selalu diisi dengan kegiatan pembiasaan keagamaan mulai dari melaksanakan ibadah perintah agama, belajar ilmu agama, belajar membaca Al-Quran, mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan berdzikir, dan lain sebagainya pokoknya kegiatan kita dilakukan dengan tujuan untuk bertaubat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga hati dan pikiran kita merasa tenang jadi tidak sempat untuk melakukan hal-hal yang buruk.”⁷⁶

Sebagaimana diungkapkan oleh wali pesantren Bapak Sidiq Aji melalui wawancara secara virtual bahwa:

“Begini mbak, kalau membahas mengenai kegiatan Amaliyah Yaumiyah di pesantren At-Taubah banyak macamnya, untuk calon santri narapidana pesantren At-Taubah harus melalui proses Asessment yang dilakukan dengan menghadap dua wali pesantren. Kegiatan Assesment dilakukan untuk mengetahui kesiapan calon santri narapidana yang akan tinggal di blok

⁷⁶ Hasil wawancara Bapak Nashirin, 19 Agustus, pukul 10.20 WIB, Lapas Klas I Malang

pesantren dan juga mengetahui tingkat keilmuan calon santri narapidana, baik narapidana dengan background santri maupun tidak. Itu menjadi salah satu usaha kami untuk meningkatkan religiusitas santri narapidana. Selain itu juga berguna untuk menjaring minat dan bakat santri narapidana mbak.”⁷⁷

Pernyataan tersebut diperkuat dengan penjelasan dari kepala seksi pembinaan Bapak Andri Setiawan selaku Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat melalui wawancara secara langsung, beliau mengungkapkan bahwa:

“Baiklah, kegiatan Assesment yang kami lakukan adalah untuk memastikan komitmen narapidana yang mendaftarkan diri sebagai santri narapidana pesantren At-Taubah. Komitmen tersebut diperlukan untuk menghindari narapidana yang kurang serius menjalani pembinaan serta merubah perilaku untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya selain itu, tingkat keilmuan calon santri narapidana perlu diketahui untuk menentukan materi pembelajaran kitab dan Al-Quran yang akan diberikan sesuai kemampuan santri narapidana untuk meningkatkan religiusitas mereka.”⁷⁸

Berdasarkan paparan data hasil wawancara dapat diungkapkan temuan penelitian bahwa terdapat beberapa kegiatan amaliyah yaumiyah yang dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan religiusitas narapidana di Pesantren At-Taubah diantaranya sebagai berikut:

a) Pembelajaran Kitab Kuning

Program kegiatan pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan di blok pesantren menjadi sarana bagi santri narapidana untuk mempelajari dan memahami agama secara

⁷⁷ Hasil wawancara Pak Sidiq Aji, 15 Juli 2020, pukul 10.28 WIB, Via Zoom Meet

⁷⁸ Hasil wawancara Pak Andri Setiawan, 19 Agustus 2020, pukul 09.13 WIB, Lapas Klas I Malang

mendalam. Saat seseorang mempelajari dan memahami agama Islam seiring juga meningkatnya kualitas religiusitas seseorang tersebut dalam menjalankan perintah dan meninggalkan larangan Allah SWT. Hal tersebut merupakan hasil wawancara dengan santri narapidana Bapak Hisyam, sebagaimana berikut:

“Saya merasakan bahwa kurangnya pemahaman mengenai ajaran agama Islam membuat saya menyepelekan perintah agama bahkan saya melanggar larangan agama, saat harus mengikuti kegiatan pembelajaran kitab kuning saya harus ekstra membiasakan diri mengikuti pembelajaran. Setelah menerima materi yang di ajarkan oleh ustadz membuat saya mengetahui hal yang sebelumnya belum saya fahami mengenai perintah beragama dan saya lebih termotivasi untuk menjalankan seluruh perintah agama Islam serta lebih banyak yang ingin saya pelajari.”⁷⁹

Selaku ustadz pengajar, dalam wawancara Ustadz Umar menegaskan bahwa:

“Kegiatan ini terbilang sangat langka mbak dimana narapidana yang sedang menjalani hukuman bersamaan itu juga menjalani kehidupannya sebagai seorang santri yang di dalam kesehariannya diwajibkan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan. Jadi salah satu tujuan calon santri mengikuti kegiatan Assesment bersama wali pesantren adalah mengetahui tingkat keilmuan sehingga dapat menentukan kelas pembelajaran kitab. Dengan seperti itu santri akan menerima materi sesuai dengan tingkat keilmuan dan pemahaman santri narapidana.”⁸⁰

Hasil wawancara dilaksanakan secara virtual oleh peneliti dikarenakan penelitian dilakukan di tengah kondisi pandemi covid-19. Berdasarkan paparan data hasil penelitian bahwa

⁷⁹ Hasil wawancara Bapak Hisyam, 16 Juli 2020, pukul 09.05 WIB, Via Zoom Meet

⁸⁰ Hasil wawancara Ustadz Umar, 20 Juli 2020, pukul 09.25 WIB, TPQ Darmanawa Jedong Malang

kegiatan pembelajaran kitab kuning menjadi upaya pihak pembina di pesantren At-Taubah dalam memberikan asupan materi keagamaan guna menambah pengetahuan santri narapidana.

Hasil wawancara di atas didukung dengan hasil observasi secara langsung oleh peneliti pada tanggal 18 Maret 2020. Terlihat para santri narapidana sedang mengikuti kegiatan pembelajaran kitab kuning bersama pengajar sesuai kelasnya masing-masing di blok pesantren At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Klas I Malang.

b) Pembelajaran Al-Quran

Umat Islam mempunyai kewajiban memuliakan Al-Quran dengan membaca, mempelajari dan mengamalkan Al-Quran. Untuk itu, bagi narapidana yang tinggal di blok pesantren mempunyai kewajiban mengikuti program kegiatan pembelajaran Al-Quran dan kegiatan pembiasaan membaca Al-Quran di luar jam pembelajaran bersama kepala kamar, pemuka pesantren atau santri pengajar. Dalam wawancaranya, Bapak Abdul Ghofur selaku santri narapidana juga sebagai pengajar di blok pesantren menuturkan bahwa:

“Seperti pesantren di luar sana mbak, blok pesantren At-Taubah juga mewajibkan setiap santri narapidana untuk dapat mengikuti seluruh program kegiatan yang telah diterapkan dengan baik, termasuk mengikuti pembelajaran Al-Quran metode ummi bersama para ustadz dari ummi foundation. Di luar jam pembelajaran santri narapidana

juga dijadwalkan untuk melaksanakan kegiatan setoran membaca Al-Quran bersama kepala kamar atau santri pengajar.”⁸¹

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Ustadz Badrus selaku pengajar Al-Quran dari Ummi Foundation Malang dalam wawancaranya, bahwa:

“..., kegiatan membaca Al-Quran bagi santri narapidana di blok pesantren At-Taubah Lapas Klas Malang tidak hanya dilaksanakan saat jam pembelajaran Al-Quran, kami menyediakan dua kelas tingkatan. Kelas khusus, yaitu untuk santri pemula atau santri yang masih pemula dalam membaca belajar Al-Quran, dan kelas tahsin, yaitu untuk santri yang dipersiapkan menjadi pengajar. Maka agar santri tetap istiqomah membaca dan memperbaiki bacaannya, santri kelas khusus diberikan waktu untuk setoran secara privat kepada santri narapidana lain yang sudah mempunyai kemampuan membaca Al-Quran dengan baik. Dengan ini diharapkan santri yang sudah memiliki kemampuan lebih dapat memotivasi dan mendorong santri pemula untuk membaca, mempelajari dan mengamalkan Al-Quran. Selain itu, santri kelas tahsin bertugas mendampingi santri pemula belajar membaca AL-Quran di luar jam pembelajaran.”⁸²

Hasil wawancara dilaksanakan secara virtual oleh peneliti dikarenakan penelitian dilakukan di tengah kondisi pandemi covid-19. Berdasarkan paparan data hasil temuan bahwa kegiatan pembelajaran Al-Quran dapat diikuti santri narapidana di dalam atau di luar jam pembelajaran secara istiqomah untuk dapat meningkatkan religiusitas santri narapidana

⁸¹ Hasil wawancara Bapak Abdul Ghofur, 16 Juli 2020, pukul 10.29 WIB, Via Zoom Meet

⁸² Hasil wawancara Ustadz Badrus, 20 Juli 2020, pukul 10.23 WIB, Via Videocall Whatsapp

Hasil wawancara di atas didukung dengan hasil observasi secara langsung oleh peneliti pada tanggal 11 Maret 2020. Terlihat para santri narapidana sedang membaca Al-Quran di beberapa sudut blok atau Masjid yang didampingi oleh santri pengajar.

c) Kegiatan Dzikir Bersama

Mencetak insan berakhlakul karimah merupakan misi atau tujuan didirikannya blok pesantren At-Taubah, kegiatan dzikir bersama diterapkan guna mewujudkan hak tersebut. Dalam kegiatan dzikir bersama, santri narapidana dapat merenungi kesalahan yang telah diperbuat dan sekaligus mengingat sang pencipta yaitu Allah SWT tempat mengadu dan memohon ampunan. Dzikir membuat santri narapidana merasa lebih dekat kepada Allah SWT sehingga ada rasa dorongan untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sidiq Aji, sebagaimana berikut:

“Jadi begini mbak, pembinaan agama Islam yang ada di blok pesantren At-Taubah ini tidak lain untuk membantu narapidana dalam menjalani hukuman di Lapas agar lebih mendalami agama Islam, selain itu dalam keterpurukan santri narapidana karena menyesali kesalahannya program dzikir bersama sangat membantu mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, menyadari kesalahannya, memohon ampunan kepada Allah SWT, sehingga akan timbul keinginan untuk berubah menjadi

pribadi yang lebih baik dari sebelumnya serta menjalankan perintah agama.”⁸³

Pernyataan senada juga di ungkapkan oleh bapak Muhammad Nashirin selaku Pemuka Pesantren bahwa:

“Kondisi emosional santri narapidana sering menjadi kendala dalam menjalankan pembinaan perasaan tidak percaya diri karena keterpurukannya membuat santri narapidana tidak mau mengikuti pembinaan dengan baik. Namun ada rasa yang kami bangun dalam diri santri narapidana yaitu rasa ingin merubah diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik tanpa berkesidihan terlalu larut dengan menguatkan religiusitasnya kepada Allah SWT serta memotivasi melalui pendekatan personal. Kegiatan dzikir bersama merupakan kegiatan yang bisa dikatakan umum untuk diikuti oleh seluruh santri dari yang kurang sampai santri yang lancar dalam membaca AL-Quran, dari santri yang awam hingga santri yang menguasai mengenai pengetahuan agama.”⁸⁴

Hasil wawancara dilaksanakan secara virtual oleh peneliti dikarenakan penelitian dilakukan di tengah kondisi pandemi covid-19. Berdasarkan paparan data hasil penelitian bahwa kegiatan dzikir bersama menjadi sarana santri narapidana untuk bermunajat kepada Allah SWT dalam usaha meningkatkan religiusitas santri narapidana.

Hasil wawancara di atas didukung dengan hasil observasi secara langsung oleh peneliti pada tanggal 18 Maret 2020. Terlihat para santri narapidana sedang mengikuti kegiatan dzikir bersama setelah melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di Masjid Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang.

⁸³ Hasil wawancara Bapak Sidiq Aji, 15 Juli 2020, pukul 10.35 WIB, Via Zoom Meet

⁸⁴ Hasil wawancara Pak Andri Setiawan, 19 Agustus 2020, pukul 09.15 WIB, Lapas Klas I Malang

2) Pembinaan Agama Islam Melalui Olah Keterampilan Seni Islami

Pembinaan bagi narapidana adalah suatu usaha untuk seorang narapidana yang sebelumnya mempunyai pengalaman yang buruk di tengah-tengah masyarakat menjadi seseorang yang lebih baik dari sebelumnya ketika kembali ke masyarakat baik dalam perilakunya, sikap maupun pengetahuannya. Hal ini tidak lain dikarenakan seorang narapidana telah menerima pembinaan selama menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan. Terdapat beberapa macam pembinaan yang diberikan kepada narapidana baik dalam aspek pendidikan, kepribadian, agama, keterampilan dan lain sebagainya. Diungkapkan oleh Bapak Sidiq Aji dalam wawancaranya bahwa:

“Pembinaan merupakan kewajiban setiap Lapas mbak, dengan pembinaan yang diberikan kepada narapidana kami usahakan menyentuh seluruh aspek kehidupan dimana seorang narapidana dipersiapkan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya dan selanjutnya akan kembali berkehidupan di lingkungan masyarakat. Perubahan narapidana selain terlihat dari tingkat religiusitasnya juga dapat terlihat dari perilaku serta kepribadiannya. Narapidana diperbolehkan memilih beberapa pembinaan tambahan yang sesuai dengan minat dan bakatnya.”⁸⁵

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Andri Setiawan dalam hasil wawancara dan kembali dijelaskan bahwa:

“Mengenai program pembinaan tambahan yang ada blok pesantren ini kami memfasilitasi santri narapidana dalam aspek keterampilan Islami atau dalam seni Islami, diantaranya ada al-banjari, kaligrafi, muhadhoroh, tilawah, dan lain sebagainya. Kami tidak perlu mendatangkan tutor atau pengajar dari luar Lapas, beberapa santri narapidana yang mempunyai keterampilan-keterampilan tersebut mengajarkan dan melatih

⁸⁵ Hasil wawancara Pak Sidiq Aji, 15 Juli 2020, pukul 10.45 WIB, Via Zoom Meet

*santri-santri yang ingin belajar atau mengembangkan bakatnya. Untuk menambah semangat mereka berlatih dalam bidang yang ditekuni kami juga memberikan ruang untuk mereka menampilkan bakatnya baik di dalam blok pesantren hingga luar Lapas Klas I Malang.*⁸⁶

Hasil wawancara dilaksanakan secara virtual oleh peneliti dikarenakan penelitian dilakukan di tengah kondisi pandemi covid-19. Berdasarkan paparan data dapat diungkapkan bahwa kegiatan olah keterampilan seni Islami, menjadi sarana santri narapidana untuk mengembangkan minat dan bakat serta inovasi dan kreasi santri narapidana. Hasil wawancara di atas didukung dengan hasil dokumentasi kegiatan seni Al-Banjari santri narapidana Pesantren At-Taubah.

Jenis kasus kejahatan yang dilakukan santri narapidana Pesantren At-Taubah bermacam-macam, mulai dari korupsi, pembunuhan, perlindungan anak, perhutanan, perampokan, pencurian, narkoba dan lain sebagainya. Tindak penyalahgunaan narkoba paling banyak dilakukan oleh santri narapidana. Dalam pelaksanaan pembinaan agama Islam tidak ada perbedaan hanya saja bagi pelaku tindak penyalahgunaan narkoba mendapat pembinaan tambahan rehabilitasi dan pembinaan terapi. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sidiq selaku wali pesantren bahwa:

“Seluruh santri narapidana Pesantren At-Taubah menerima pembinaan agama Islam secara merata mbak, baik dalam pembinaan ibadah maupun penerimaan materi pembelajaran

⁸⁶ Hasil wawancara Pak Andri Setiawan, 19 Agustus 2020, pukul 09.19 WIB, Lapas Klas I Malang

meskipun ada klasifikasi kelas. Hanya saja untuk santri narapidana yang tersandung kasus penyalahgunaan narkoba mereka mendapat pembinaan tambahan yaitu rehabilitasi dan terapi. Dari 643 jumlah santri narapidana, 500 santri diantaranya adalah tersandung kasus penyalahgunaan narkoba”⁸⁷

Hasil wawancara tersebut didukung dengan dokumen data santri narapidana Pesantren At-Tubah Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang. Serta hasil observasi pada tanggal 11 Maret terlihat beberapa santri sedang mengikuti pembinaan rehabilitasi dan terapi guna menghilangkan ketergantungan terhadap narkoba.

2. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang.

Dalam pelaksanaan pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas di pesantren At-Taubah Lembaga Klas I Malang, terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat. Dengan adanya faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan religiusitas narapidana, peneliti melakukan tiga teknik pengumpulan data secara menyeluruh. .

Pertama, menggunakan teknik observasi secara langsung di tempat penelitian maupun secara virtual. Kedua, menggunakan teknik wawancara yang ditujukan kepada wali pesantren, pengajar, dan santri narapidana yang dilakukan secara virtual dikarenakan kondisi pandemi. Ketiga, menggunakan teknik dokumentasi sebagai bukti terhadap kegiatan

⁸⁷ Hasil wawancara Pak Sidiq Aji, 15 Juli 2020, pukul 10.52 WIB, Via Zoom Meet

observasi dan wawancara, maupun mengenai sesuatu yang berhubungan dengan penelitian ini.

a. Faktor Pendukung

Terdapat faktor pendukung dalam pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana. Faktor pendukung yang ada di Pesantren At-Taubah adalah adanya kerjasama yang dilaksanakan dengan pihak ketiga, yaitu para pengajar yang berasal dari luar Lapas Klas I Malang yang terbentuk dalam komunitas atau lembaga. Seperti komunitas Rampak Naong Malang dan Ummi Foundation Malang. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Sidiq Aji, beliau mengatakan bahwa:

“Faktor pendukungnya, Alhamdulillah mbak semua pihak dalam pelaksanaan program kegiatan pembinaan agama Islam dapat ikut aktif, bahkan Kepala Lapas sangat mendukung program kegiatan yang kita adakan dengan mengizinkan pihak Pesantren mendatangkan pengajar yang berasal dari luar Lapas Klas I Malang. Para petugas, pengajar, dan pemuka Pesantren ikut berpartisipasi dalam model pembinaan yang kami lakukan, seperti mendampingi santri narapidana dalam menjalankan kegiatan ibadah, memberikan contoh bersikap yang baik mbak, para pengajar juga memberikan motivasi dan materi keagamaan secara lebih meluas.”⁸⁸

Para petugas, pemuka, dan pengajar di Pesantren At-Taubah tidak hanya menyampaikan ilmu keagamaan kepada santri narapidana, namun seluruh pihak bekerjasama membentuk sikap dan moral santri narapidana dengan menjadi sosok teladan yang baik. Hal ini diungkapkan oleh Ustadz Umar selaku pengajar kitab kuning bahwa:

⁸⁸ Hasil wawancara Pak Sidiq Aji, 15 Juli 2020, pukul 10.49 WIB, Via Zoom Meet

“Salah satu faktor pendukungnya adalah kekompakan antara seluruh pihak yang melaksanakan pembinaan kepada santri narapidana, yang berusaha menjadi teladan yang baik untuk seluruh santri narapidana dan juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembinaan agama Islam.”⁸⁹

Selain itu, yang menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan religiusitas santri narapidana yaitu adanya program kegiatan pembinaan agama Islam untuk meningkatkan keimanan serta pembentukan karakter santri narapidana seperti yang diungkapkan oleh Bapak Nashirin selaku Pemuka Pesantren bahwa:

“Program-program kegiatan di blok Pesantren At-Taubah sangat membantu dalam meningkatkan religiusitas santri narapidana, pihak yang berhubungan dengan pembinaan agama Islam sangat mendukung penuh program kegiatan yang telah dilaksanakan.”⁹⁰

Pernyataan yang sama dipaparkan oleh Bapak Andri Setiawan selaku Kepala Seksi Bimbingan Pemasarakatan, beliau menjelaskan bahwa:

“Pihak Lapas Klas I Malang sangat mendukung semua program kegiatan keagamaan mbak, seperti peringatan hari besar Islam yang diikuti oleh seluruh Warga Binaan Pemasarakatan melalui program kegiatan tersebut kami berbondong-bondong membangun akhlak dan karakter santri narapidana ke arah yang positif.”⁹¹

Kesadaran santri narapidana untuk melaksanakan ibadah dan berbuat serta bersikap baik sangat membantu dalam meningkatkan religiusitas. Santri narapidana memiliki kemauan untuk selalu berbuat

⁸⁹ Hasil wawancara Ustadz Umar, 20 Juli 2020, pukul 09.30 WIB, TPQ Darmanawa Jedong Malang

⁹⁰ Hasil wawancara Bapak Nashirin, 19 Agustus, pukul 10.30 WIB, Lapas Klas I Malang

⁹¹ Hasil wawancara Pak Andri Setiawan, 19 Agustus 2020, pukul 09.22 WIB, Lapas Klas I Malang

baik di lingkungan Pesantren sehingga membantu mengontrol dirinya untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Bapak Sidiq Aji kembali menyampaikan bahwa:

“Kesadaran santri narapidana sendiri itu juga sangat membantu kita mbak dalam melaksanakan pembinaan. Santri narapidana secara spontan melaksanakan ibadah seperti sholat, dan kegiatan-kegiatan lainnya meskipun terkadang masih membutuhkan stimulus dari kami, dan antara santri narapidana saling mengajak untuk mengikuti kegiatan ibadah.”⁹²

Sesuai dengan hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti sebelum kondisi pandemi di Pesantren At-Taubah, mengenai kesadaran santri narapidana dalam melaksanakan kegiatan ibadah sholat dhuhur segera bergegas menuju ke masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah meskipun dengan sekali pengumuman. Beberapa santri narapidana bahkan terlihat dengan khusyuk melaksanakan dzikir maupun sholat sunnah. Kesadaran juga terlihat saat masuk jam pembelajaran kitab kuning maupun Al-Quran, para santri narapidana sudah memenuhi kelas masing-masing sebelum ustadz menuju ke kelas.

Hasil wawancara di atas didukung dengan hasil observasi secara langsung oleh peneliti pada tanggal 18 Maret 2020. Terlihat para santri narapidana sedang bergegas meninggalkan kegiatan saat sudah memasuki waktu sholat dzuhur, dan melaksanakan sholat berjamaah di Masjid Lembaga Pemasarakatan Klas I Malang.

⁹² Hasil wawancara Pak Sidiq Aji, 15 Juli 2020, pukul 10.54 WIB, Via Zoom Meet

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di atas dapat diungkapkan temuan penelitian bahwa faktor pendukung pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya program kegiatan keagamaan sebagai upaya pembinaan agama Islam sangat mendukung dan membantu dalam meningkatkan religiusitas para santri narapidana.
- 2) Kerjasama yang terjalin antara petugas, pemuka, dan pengajar di Pesantren At-Taubah yang berbondong-bondong dalam membangun dan meningkatkan moral, akhlak, serta karakter santri narapidana guna menjadi lebih baik. Pihak-pihak tersebut juga berusaha untuk dapat menjadi contoh atau teladan yang baik kepada santri narapidana serta meluruskan apabila ada santri narapidana yang berbuat kesalahan.
- 3) Kesadaran diri santri narapidana, santri narapidana mampu dengan baik melaksanakan seluruh kewajiban sebagai umat Islam. Santri narapidana memberikan respon yang baik terhadap kegiatan keagamaan dengan selalu melaksanakan ibadah wajib atau sunnah dan berbuat baik terhadap sesama santri.
- 4) Motivasi belajar yang berasal dari dalam maupun luar diri santri narapidana menjadi penggerak dan semangat santri narapidana dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan.

b. Faktor Penghambat

Terdapat beberapa faktor penghambat dalam meningkatkan religiusitas narapidana, faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri santri narapidana. Faktor internal dapat berupa kondisi psikis dan suasana hati santri narapidana yang sering berubah-ubah dari sedih, kecewa, penyesalan, hingga kebahagiaan menjadi penentu semangat dan antusias santri narapidana dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Sedangkan faktor eksternal terdapat pada ruang kelas pembelajaran yang saling berdekatan dan tanpa adanya sekat pembatas antara satu kelas dengan kelas yang lain sehingga terjadi kurangnya berkonsentrasi. Selain itu, alokasi jam pembelajaran juga menjadi faktor penghambat dalam melaksanakan pembinaan agama Islam guna meningkatkan religiusitas narapidana. dengan minimnya waktu pembelajaran juga terganggunya proses pembelajaran yang terkadang bersamaan dengan pelaksanaan kunjungan sehingga berdampak pada kegaduhan dalam kelas. Selain itu minimnya pengajar SDM pengajar yang tidak sebanding dengan banyaknya santri narapidana dalam pembagian kelasnya sehingga pengajar kurang dapat memonitor secara intensif mengenai keaktifan santri narapidana. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Ustadz Umar dalam wawancaranya bahwa:

“Faktor penghambat pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan religiusitas narapidana berasal dari internal dan eksternal. Penghambat internal berasal dari diri santri narapidana yang ditunjukkan melalui kondisi psikis dan suasana hati yang dialami oleh santri narapidana. Sering saya temui mbak, santri narapidana yang kurang semangat mengikuti kegiatan pembelajaran agama dikarenakan sedang rindu dengan keluarganya karena sudah sejak masuk Lapas tidak pernah dijenguk sama sekali, dukungan motivasi bahkan bantuan materi kami berikan guna membantu membangun semangat dan meningkatkan religiusitas santri narapidana. Sedangkan penghambat eksternal yang saya temui adalah minimnya jam pembelajaran dan kondisi ruang kelas yang sulit untuk dikondisikan karena posisi yang berdekatan antar kelas dan tanpa penyekat serta jumlah santri yang banyak di setiap kelasnya sehingga perlu menggunakan pengeras suara dalam menyampaikan materi agar dapat tersampaikan dan dapat dipahami oleh santri narapidana.”⁹³

Keluarga dan lingkungan merupakan tempat utama santri narapidana dalam mendapatkan pendidikan agama. Jika lingkungan keluarga dan tempat tinggal santri narapidana baik, maka akan mengantarkan pada perilaku dan pengetahuan agama yang baik pula. Latar belakang santri narapidana sangat menentukan tingkat religiusitas santri narapidana. Apabila santri narapidana mempunyai latar belakang pendidikan agama yang baik, maka santri narapidana akan terbiasa dengan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Pesantren At-Taubah. Sedangkan santri narapidana dengan latar belakang pendidikan agama yang kurang, maka akan lebih berat dalam mengikuti kegiatan keagamaan karena belum terbiasa sebelumnya. Perihal tersebut diungkapkan oleh Ustadz Badrus bahwa:

⁹³ Hasil wawancara Ustadz Umar, 20 Juli 2020, pukul 09.36 WIB, TPQ Darmanawa Jedong Malang

“Faktor yang berasal dari latar belakang santri narapidana karena santri narapidana berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda maka tingkat keimanan dan pengetahuan ilmu agamanya juga berbeda. Namun kesadaran juga sangat berpengaruh mbak, selain kesadaran untuk mengikuti kegiatan keagamaan di dalam Pesantren, kesadaran untuk memperoleh ilmu, mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta keinginan untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik dari yang sebelumnya.”⁹⁴

Latar belakang pendidikan agama di lingkungan keluarga dan tempat tinggal santri narapidana memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap tingkat religiusitas santri narapidana. Santri narapidana dengan latar belakang pendidikan yang baik akan lebih mudah untuk diarahkan untuk mengikuti dan melaksanakan kegiatan keagamaan, sedangkan bagi santri narapidana dengan latar belakang pendidikan yang kurang akan membutuhkan usaha ekstra dalam mengarahkan.

Hasil wawancara di atas didukung dengan hasil observasi secara langsung oleh peneliti pada tanggal 18 Maret 2020. Terlihat kegiatan pembelajaran yang kurang efektif dikarenakan letak kelas pembelajaran yang berdekatan, jumlah santri yang melebihi kapasitas dan tidak tersedianya pengeras suara atau media dalam menyampaikan materi. Di sela aktivitas santri narapidana terlihat santri yang sedang termenung dikarenakan merasakan kesedihan serta kerinduan terhadap keluarga di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di atas dapat diungkapkan hasil temuan bahwa faktor penghambat dan pendukung

⁹⁴ Hasil wawancara Ustadz Badrus, 20 Juli 2020, pukul 10.28 WIB, Via Videocall Whatsapp

pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana adalah sebagai berikut:

- 1) Sarana prasarana yang kurang memadai. Ruang kelas yang berdekatan tanpa sekat menghambat kegiatan pembelajaran karena sulit untuk berkonsentrasi dengan kondisi ruang kelas yang demikian serta komposisi pengajar dan santri yang tidak seimbang.
- 2) Kondisi psikis dan suasana hati. Psikis dan suasana hati menjadi penggerak semangat serta antusias santri dalam mengikuti kegiatan keagamaan di Pesantren At-Taubah.
- 3) Latar belakang. Lingkungan keluarga dan tempat tinggal, serta pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk religiusitas narapidana. Rendahnya religiusitas seseorang akan memicu resiko melakukan tindak kejahatan.

3. Implikasi pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Klas I Malang.

Secara umum, pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Klas I Malang adalah berimplikasi terhadap diri santri narapidana, orang di sekitar dan lingkungan. Implikasi dirasakan oleh santri narapidana setelah adanya pengaruh dari suatu kegiatan pembinaan yang ada di Pesantren At-Taubah, implikasi banyak dirasakan karena adanya pembiasaan-

pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan bertahap. Hal tersebut dimaksudkan ketika petugas atau pengajar mengarahkan para santri narapidana untuk dapat mengikuti semua proses kegiatan pembinaan agama Islam itu bukanlah semata untuk kepentingan petugas ataupun pengajar, melainkan untuk kepentingan santri narapidana. Pernyataan tersebut berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Sidiq Aji yang menyatakan bahwa:

“Bagi narapidana Lapas Klas I Malang yang sudah memilih untuk tinggal di blok pesantren At-Taubah dan setelah melaksanakan seluruh pembinaan agama Islam dengan sadar mereka sangat merasakan manfaatnya, baik dalam menjalankan perintah agama maupun dalam berperilaku. Santri narapidana juga lebih memperhatikan ketertiban dan menjaga diri untuk tidak melanggar aturan-aturan di dalam blok pesantren maupun lingkungan Lapas, terlebih tidak mengulangi kesalahannya lagi. Jadi bisa dikatakan di blok pesantren At-Taubah telah tercipta suasana yang lebih kondusif untuk mengikuti pembinaan. Beberapa laporan yang saya dapat dari salah satu pengajar Al-Quran di blok pesantren bahwa mereka yang sudah kembali ke masyarakat sudah menjadi pengajar Al-Quran bahkan mendirikan TPQ di rumahnya.”⁹⁵

Secara terperinci, implikasi pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas bagi narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Klas I Malang adalah dapat dilihat dari adanya peningkatan keistiqomahan dan ketaatan dalam beribadah atau menjalankan perintah Allah SWT bahkan dapat menjadi pribadi yang lebih baik ketika kembali ke lingkungan masyarakat.

Pengungkapan secara terperinci mengenai implikasi pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religusitas narapidana ini dilakukan

⁹⁵ Hasil wawancara Pak Sidiq Aji, 15 Juli 2020, pukul 10.59 WIB, Via Zoom Meet

oleh peneliti menggunakan teknik wawancara kepada santri narapidana, petugas dan pengajar yang juga menjadi koordinator alumni santri narapidana blok pesantren yang dilaksanakan secara virtual di karenakan kondisi pandemi.

1) Amaliyah Yaumiyah

Suatu bentuk kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dengan intensitas waktu yang tinggi akan memberikan dampak kepada pelaku kegiatan. Hal itu juga berlaku pada kegiatan amaliyah yaumiyah yang ada di Pesantren At-Taubah, melalui kegiatan amaliyah yaumiyah atau pembiasaan keagamaan memberikan manfaat bagi santri narapidana dalam meningkatkan religiusitasnya.

a) Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran kitab kuning dengan materi fiqih, aqidah, akhlak, hadits, dan sejarah merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh santri sesuai dengan kurikulum pesantren dan sebagai upaya meningkatkan tingkat keilmuan santri narapidana di blok pesantren. Hasil wawancara dengan santri narapidana

Bapak Hisyam menuturkan bahwa:

“Saya sangat bersyukur sekali mbak kalau di Lapas Klas I Malang ini menyediakan blok pesantren, disini saya bisa belajar ilmu agama Islam lebih mendalam yang dulunya saya tidak tau, mengenai cara beribadah dengan baik, keutamaan dan dalam melaksanakan ibadah serta pahala atau dosa dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Dengan mempelajari kitab kuning bermanfaat kepada pengetahuan

*saya dan membuat saya untuk beribadah dengan khusyuk serta istiqomah.*⁹⁶

Pernyataan yang serupa juga diungkapkan oleh Bapak Abdul Ghofur selaku santri narapidana yang juga bertugas sebagai pengajar sesama santri narapidana menyatakan bahwa:

*“Sekitar 20 Tahun yang lalu saya juga pernah belajar di pesantren mbak, ketika saat ini saya menjalani hukuman di blok pesantren At-Taubah Lapas Klas I Malang saya seperti bernostalgia dan mengingat masa-masa dan pelajaran kitab waktu saya tinggal dan saya bisa mengajarkan materi yang sudah saya pelajari sewaktu di pesantren 20 Tahun lalu sekaligus mereview materi. Selain itu saya juga sapat berbagi pengalaman saat dulu saya belajar di pondok pesantren kepada teman-teman santri narapidana.”*⁹⁷

Kegiatan wawancara dilaksanakan secara virtual oleh peneliti dikarenakan penelitian dilakukan di tengah kondisi pandemi covid-19. Berdasarkan temuan penelitian dapat diungkapkan bahwa implikasi pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana, melalui kegiatan pembelajaran kitab kuning memberikan kemanfaatan bagi masing-masing santri narapidana dapat memperbaiki kualitas ibadah, menambah pengetahuan ilmu agama hingga kembali mengingat materi agama yang telah dipelajari sebelumnya.

⁹⁶ Hasil wawancara Bapak Hisyam, 16 Juli 2020, pukul 10.28 WIB, Via Zoom Meet

⁹⁷ Hasil wawancara Bapak Abdul Ghofur, 16 Juli 2020, pukul 11.17 WIB, Via Zoom Meet

b) Pembelajaran Al-Quran

Kemampuan membaca dan menulis Al-Quran perlu diperhatikan mengingat Al-Quran merupakan kitab suci bagi umat Islam dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Maka penting untuk mempelajari Al-Quran baik dalam cara membaca, menulis, sampai memahami isi kandungannya. Salah satu upaya meningkatkan religiusitas narapidana adalah dengan pembelajaran Al-Quran. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Hisyam bahwa:

“Sudah lama sekali saya tidak belajar ataupun membaca Al-Quran mbak, ketika tinggal di blok pesantren saya belajar membaca Al-Quran lagi dengan para ustadz. Meskipun awalnya saya agak susah dalam melafalkan ayat-ayat Al-Quran namun dengan bimbingan para ustadz dari Ummi Foundation, ditambah kami juga belajar dengan ustadz teman-teman di Pesantren yang selalu mendampingi saya membaca Al-Quran setiap hari untuk membenarkan bacaan sehingga saya lebih semangat belajar seta menerapkannya dalam kegiatan ibadah.”⁹⁸

Manfaat kegiatan pembelajaran Al-Quran juga dinyatakan oleh Bapak Abdul Ghofur bahwa:

“Mengikuti pembiasaan belajar dan membaca Al-Quran membantu saya menjernihkan pikiran, menyesali kesalahan yang telah saya lakukan, serta memberikan ketenangan hati kepada saya dalam usaha saya untuk memperbaiki ibadah kepada Allah SWT.”⁹⁹

⁹⁸ Hasil wawancara Bapak Hisyam, 16 Juli 2020, pukul 10.34 WIB, Via Zoom Meet

⁹⁹ Hasil wawancara Bapak Abdul Ghofur, 16 Juli 2020, pukul 11.20 WIB, Via Zoom Meet

Manfaat yang dirasakan oleh santri narapidana didukung dengan pernyataan Ustadz Badrus selaku pengajar Al-Quran dalam wawancaranya bahwa:

“Bagi santri narapidana manfaat belajar Al-Quran sangat terlihat dan dirasakan oleh santri narapidana disamping meningkatnya kemampuan membaca dan memahami kandungan Al-Quran, para santri narapidana juga berdampak pada perilaku terhadap Al-Quran, menjadi pribadi yang cinta Al-Quran, setiap tahun kami dari ummi foundation setidaknya melaksanakan wisuda Al-Quran kepada 50 santri yang siap menjadi pengajar Al-Quran. Yang saya lihat pada diri santri narapidana adalah mendapat ketenangan mbak dan menjadi rajin dalam beribadah.”¹⁰⁰

Kegiatan wawancara dilaksanakan secara virtual oleh peneliti dikarenakan penelitian dilakukan di tengah kondisi pandemi covid-19. Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilaksanakan dapat diungkapkan bahwa implikasi pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana, ditunjukkan dengan adanya pembelajaran Al-Quran di blok pesantren sangat bermanfaat bagi santri narapidana dan lebih istiqomah dalam beribadah dan belajar agama Islam, mampu membaca AL-Quran dengan baik dan benar, serta santri narapidana mampu mencapai ketenangan jiwa dengan Al-Quran.

c) Kegiatan Dzikir Bersama

Melalui sarana dzikir seseorang menjadi usaha mendekatkan diri dan mengingat akan adanya Allah SWT sebagai

¹⁰⁰ Hasil wawancara Ustadz Badrus, 20 Juli 2020, pukul 10.33 WIB, Via Videocall Whatsapp

Tuhan yang harus disembah dan merupakan kewajiban seseorang yang beragama Islam untuk menjalankan perintah-Nya, menjahui larangan-Nya, serta memohon ampunan atas kesalahan yang telah dilakukan. Melalui wawancara dengan Bapak Hisyam beliau mengutarakan bahwa:

“Jujur mbak, saya sangat menyesali kesalahan saya yang membuat saya harus dihukum dan jauh dari keluarga, saya tidak mau mengulangi lagi kesalahan saya mengonsumsi narkoba. Saat rasa kecanduan mengonsumsi barang tersebut saya segera berwudhu dan berdzikir untuk meminta ampunan dan perlindungan kepada Allah SWT dengan begitu saya akan merasa tenang mbak.”¹⁰¹

Senada dengan pernyataan tersebut, Bapak Abdul Ghofur menyatakan bahwa:

“Sekarang ini saya tersadar mbak, setinggi atau seluas apapun ilmu seseorang atau sebanyak apapun harta yang dimiliki, jika dalam setiap langkah atau keputusan yang diambil tanpa mengingat Allah SWT maka kesempatan syaitan untuk menjerumuskannya kepada keburukan. Hal ini menjadi tamparan untuk saya, sehingga melalui kegiatan dzikir saya dapat membiasakan untuk selalu mengingat Allah SWT dan lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang positif sesuai perintah Allah SWT.”¹⁰²

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Nashirin selaku pemuka di Pesantren At-Taubah Lapas Klas I Malang, dalam penuturannya bahwa:

“Sangat terlihat pada santri narapidana mbak, bahwa tingkat kepercayaan kepada Allah SWT bertambah seiring mengikuti kegiatan keagamaan terutama pada kegiatan

¹⁰¹ Hasil wawancara Bapak Hisyam, 16 Juli 2020, pukul 10.37 WIB, Via Zoom Meet

¹⁰² Hasil wawancara Bapak Abdul Ghofur, 16 Juli 2020, pukul 11.24 WIB, Via Zoom Meet

dzikir, melalui kalimat-kalimat dan suasana khusyuk yang ada lebih khusyuk juga dalam menjalankan ibadah agama yang lainnya. Dengan kegiatan dzikir perilaku santri juga berubah menjadi lebih santun dan mudah diarahkan atau dibimbing.”¹⁰³

Senada dengan pernyataan tersebut, Ustadz Umar selaku pengajar juga menyampaikan pendapatnya bahwa:

“Santri narapidana dalam pembinaan agama Islam selalu dibiasakan untuk mengikuti kegiatan religi, sering kali setelah jam pembelajaran kami didatangi oleh santri narapidana yang menanyakan beberapa pertanyaan bahkan curhat kepada kami. Saya dan teman-teman pengajar selalu bersedia mendengarkan curhatan mereka, memotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan religius dari sebelumnya serta memberikan pemahaman terhadap pertanyaan yang diajukan. Pembinaan agam Islam juga berdampak pada sikap tawadhu’ santri narapidana kepada para pengajar atau asatidz dan kepada petugas.”¹⁰⁴

Kegiatan wawancara dilaksanakan secara virtual oleh peneliti dikarenakan penelitian dilakukan di tengah kondisi pandemi covid-19. Berdasarkan temuan penelitian implikasi pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana, menunjukkan bahwa santri narapidana dapat merasakan adanya manfaat dalam menjalani proses pembinaan agama Islam, yakni dengan merasakan diri lebih dekat dengan Allah SWT, dapat lebih bersikap religius dalam kehidupan sehari-hari, mendapatkan ketenangan, dan menjadi pribadi yang lebih tawadhu’ serta sopan dan santun.

¹⁰³ Hasil wawancara Bapak Nashirin, 19 Agustus, pukul 10.36 WIB, Lapas Klas I Malang

¹⁰⁴ Hasil wawancara Ustadz Umar, 20 Juli 2020, pukul 09.40 WIB, TPQ Darmanawa Jedong Malang

d) Olah Keterampilan Seni Islami

Keterampilan santri narapidana merupakan hal yang perlu dikembangkan dengan berbasis Islami. Hasil wawancara mengenai manfaat dari proses olah keterampilan Islami dalam sikap religius santri narapidana diungkapkan oleh Bapak Hisyam bahwa:

“Sebelumnya saya sudah punya bakat al-banjari, setelah tinggal dipondok pesantren At-Taubah saya lebih sering berlatih bersama teman-teman santri hingga diundang di beberapa acara dan lebih percaya diri pokoknya saya senang kalo ikut kegiatan al-banjari. Yang membuat saya berkesan adalah syair-syair yang kami lantunkan diiringi musik rebana mampu menambahkan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.”¹⁰⁵

Dalam wawancara dengan Ustadz Umar menyatakan manfaat olah keterampilan Islami santri narapidana bahwa:

“Tim al-banjari santri blok pesantren pernah diundang ke TPQ saya, banyak orang tidak menyangka bahwa yang sedang mengisi acara adalah para narapidana, saya juga melihat santri yang menghias blok pesantren dengan tulisan kaligrafi yang sangat bagus bakat dan minat santri harus diberikan apresiasi. Jadi dengan menampilkan kemampuan dalam bidang agama, santri narapidana mampu menunjukkan bahwa narapidana juga dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya sehingga merubah pandangan buruk terhadap narapidana.”¹⁰⁶

Kegiatan wawancara dilaksanakan secara virtual oleh peneliti dikarenakan penelitian dilakukan di tengah kondisi

¹⁰⁵ Hasil wawancara Bapak Hisyam, 16 Juli 2020, pukul 10.40 WIB, Via Zoom Meet

¹⁰⁶ Hasil wawancara Ustadz Umar, 20 Juli 2020, pukul 09.42 WIB, TPQ Darmanawa Jedong Malang

pandemi covid-19. Berdasarkan temuan penelitian tersebut dapat diungkapkan bahwa santri narapidana merasakan adanya manfaat dalam pembinaan olah keterampilan Islami, santri narapidana menambah kecintaan kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, mampu mengaktualisasi diri melalui bakatnya, mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya, santri juga dapat membuktikan kepada masyarakat luas bahwa seorang narapidana juga bisa berkarya serta memperbaiki diri dari sebelumnya meskipun tinggal dan menjalani hukuman di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

C. Hasil Temuan

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian diatas, maka dapat diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

1. Model pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang.

Berdasarkan data yang didapatkan melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas. Maka dapat diketahui temuan penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian yang pertama bahwa model pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang, menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Amaliyah Yaumiyah (pembelajaran kitab kuning, pembelajaran Al-Quran, dan kegiatan dzikir bersama).
- b. Pembinaan keterampilan seni Islami .

2. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Permasyarakatan Klas I Malang.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di Pesantren At-Taubah Lembaga Permasyarakatan Klas I Malang, sebagai berikut:

- a. Faktor Pendukung
 - 1) Adanya program kegiatan keagamaan sebagai upaya pembinaan agama Islam.
 - 2) Kerjasama yang terjalin antara petugas, pemuka, dan pengajar di Pesantren At-Taubah.
 - 3) Kesadaran diri santri narapidana.
 - 4) Motivasi belajar yang berasal dari dalam maupun luar diri santri narapidana.
- b. Faktor Penghambat
 - 1) Sarana prasarana yang kurang memadai.
 - 2) Kondisi psikis dan susasana hati.
 - 3) Latar belakang. Lingkungan keluarga dan tempat tinggal.

3. Implikasi pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang.

Implikasi pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang, adalah sebagai berikut:

- a. Amaliyah Yaumiyah, menjadikan para santri narapidana selalu istiqomah menjalankan perintah agama Islam serta memperbaiki tingkat religiusitas santri narapidana, serta akhlak atau perilaku santri narapidana.
- b. Pembinaan keterampilan seni Islami menjadi sarana santri narapidana untuk memunculkan, melatih dan mengembangkan potensi keterampilan seni Islami.

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti menjelaskan temuan-temuan yang ada, setelah data didapatkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka langkah berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian.

1. Model pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang.

Berdasarkan temuan penelitian pada bab sebelumnya, salah satu tujuan dengan adanya pembinaan agama Islam adalah untuk meningkatkan religiusitas narapidana. Jiwa rohaniyah manusia berpangkal pada rasio dan logika manusia dan merupakan bagian jiwa yang tertinggi sebab tidak akan pernah mati. Tugas bagian jiwa ini adalah menemukan kebenaran abadi yang terletak dibalik kenyataan di dunia, yaitu dengan cara berfikir dengan rasio dan secara mengingat ide-ide yang benar dan berasal dari dunia abadi itu.¹⁰⁷

Allah SWT telah menjadikan manusia menjadi makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan ciptaan lainnya. Sebagaimana dalam firman-Nya yakni:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

¹⁰⁷ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, Edisi Ketiga, Cet. Pertama, 2004), hlm. 5.

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (Q.S. At-Tin: 4)¹⁰⁸

Sudah sangat jelas ayat diatas memberikan informasi agar manusia selalu bersyukur dengan apa yang telah diberikan kepada kita. Salah satu cara bersyukur adalah dengan selalu menjaga apa yang telah diberikan dan harus menjauhi segala bentuk kerusakan terlebih dalam diri manusia itu sendiri.

Model merupakan sesuatu yang dikira benar, namun bertabiat kondisional. Sebab itu, model penciptaan atmosfer religius sangat dipengaruhi oleh suasana serta keadaan tempat model itu hendak diterapkan beserta nilai-nilai yang mendasarinya. Pembinaan agama Islam di Pesantren At-Taubah Lapas Klas I Malang menggunakan model pembinaan agama yang dikemukakan oleh Muhaimin.

Muhaimin membagi empat model pembinaan agama, yaitu: Pertama, Model Struktural. Merupakan penciptaan atmosfer religius melalui peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan ataupun kebijakan sesuatu lembaga pembelajaran ataupun sesuatu organisasi. Kedua, Model Formal. Ialah penciptaan atmosfer religius yang didasari atas uraian kalau pembelajaran agama merupakan upaya manusia buat mengarahkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja ataupun kehidupan rohani saja, sehingga pembelajaran agama dihadapkan dengan pembelajaran non-keagamaan, pembelajaran ke-Islam-an dengan non-ke-Islam-an, pembelajaran Kristen dengan non-Kristen, demikian seterusnya. Ketiga, Model

¹⁰⁸ Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata, Bekasi: Cipta Bagus Segara, hlm. 597

Mekanik. Merupakan penciptaan atmosfer religius yang didasari oleh uraian pengembangan pembelajaran agama yang lebih menonjolkan moral serta spiritual ataupun ukuran afektif daripada kognitif serta psikomotor. Keempat, Model Organik. Ialah penciptaan atmosfer religius yang disemangati oleh terdapatnya pemikiran kalau pembelajaran agama merupakan kesatuan ataupun bagaikan sistem (yang terdiri atas komponen- komponen yang rumit) yang berupaya meningkatkan pemikiran/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam perilaku serta keahlian hidup yang religius.¹⁰⁹

Untuk merumuskan model pembinaan agama Islam, membutuhkan cara atau metode yang digunakan dalam proses pembinaan dan pengembangan santri narapidana. Berikut ini adalah metode pembinaan agama Islam bagi narapidana di pesantren At-Taubah Klas I Malang, berdasarkan paparan data lapangan yaitu:

1) Amaliyah Yaumiyah

Program kegiatan amaliyah yaumiyah memiliki tujuan akhir yakni sebagai dasar dalam menguatkan religiusitas ataupun spiritual dalam diri manusia. Memang pada dasarnya religiusitas merupakan kesatuan yang melekat dalam diri manusia. Dengan kata lain religiusitas sebagai dasar atau pondasi manusia untuk menjadi lebih baik.

Amaliyah yaumiyah merupakan sebuah model pembiasaan sebagai penguat spiritual bagi pribadi manusia. Pembiasaan sebagai penguat

¹⁰⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2002), Hlm. 305

spiritual sangatlah dianjurkan dalam islam, tentunya sebagai upaya menghilangkan kebiasaan buruk yang dilakukan manusia dalam kehidupan. Kebiasaan ditempatkan oleh manusia sebagai suatu yang istimewa. Ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dalam spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang pekerjaan, berproduksi dalam kreativitas lainnya. Bila pembawaan yang merupakan kebiasaan tersebut tidak diberikan Tuhan kepada manusia, tentu mereka sebagaimana diketahui, akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk belajar berjalan, berbicara dan sejenisnya.

Disamping pembawaan mempunyai kedudukan yang amat penting di dalam kehidupan manusia, ia juga dapat dirubah menjadi faktor peghalang yang besar, bila ia kehilangan penggeraknya dan berubah menjadi kelambanan yang memperlemah dan mengurangi reaksi jiwa. Al-Quran menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Selain itu, Al-Quran juga menciptakan agar tidak terjadi kerutinan yang kaku dalam bertindak, dengan cara terus menerus mengingatkan tujuan yang ingin dicapai dengan kebiasaan itu, dan dengan menjalin hubungan yang hidup antara manusia dengan Allah SWT dalam suatu

hubungan yang dapat mengalirkan berkas cahaya kepada dalam hati sehingga tidak gelap gulita.

Dengan kata lain bahwa pembiasaan yang pada akhirnya melahirkan kebiasaan ditempuh pula oleh Al-Quran dalam rangka memantapkan pelaksanaan materi-materi ajarannya. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif maupun aktif. Tetapi perlu diperhatikan bahwa yang dilakukan Al-Quran menyangkut pembiasaan dari segi sosial dan ekonomi, bukan menyangkut kondisi kejiwaan yang berhubungan erat dengan akidah atau etika. Sedangkan dalam hal yang bersifat aktif atau menuntut pelaksanaan, ditemukan pembiasaan tersebut secara menyeluruh.¹¹⁰

Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk beriman secara penuh dan menjahui musuh besar umat Islam yaitu syaitan. Sebagaimana ayat telah dijelaskan dalam Al-Quran Q.S. Al-Baqarah 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu."

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Allah SWT menyerukan kepada orang-orang mukmin untuk masuk ke dalam Islam secara sepenuhnya, dengan memahami serta mengamalkan ajaran Islam secara

¹¹⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Hlm. 100

keseluruhan. Selanjutnya, Allah SWT memerintahkan orang-orang mukmin untuk menjauhi perbuatan syaitan dalam hal ini, berbuat dzolim kepada sesama, berbuat kerusakan, mengikuti hawa nafsu dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut merupakan langkah-langkah syaitan yang sesat yang secara nyata diarahkan agar orang-orang mukmin terjerumus kepada kesesatan serta mengikuti jejak syaitan hingga masuk ke neraka. Perintah menjauhi perbuatan syaitan terdapat dalam Q.S. Al-Jasiyah ayat 18:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu). Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui."

Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna. Manusia terdiri dari komponen yang menyeluruh yaitu komponen biologis, psikologis, sosial, spiritual dan kultural. Dalam aspek kehidupan, manusia dihadapkan oleh tuntutan keadaan, perkembangan, dan persaingan yang kemudian menyebabkan ketidakberdayaan, kekecewaan, keputusan pada diri manusia, kondisi seperti ini membuat manusia dalam masalah hingga melakukan pelanggaran-pelanggaran yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Komponen biologis, psikologis, sosial, kultural dan spiritual dalam kehidupan manusia jika tidak terpenuhi dengan baik, maka dapat mempengaruhi kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Komponen

spiritual menjadi komponen yang rawan terganggu sehingga dapat mempengaruhi fungsi komponen yang lainnya ataupun sebaliknya. Ketika gangguan itu sampai menghentikan salah satu fungsi dan upaya mencari pemulihan tidak membuahkan hasil, disitulah seseorang akan mencari kekuatan lain diluar dirinya, yaitu kekuatan spiritual.

*“Spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan spirit, semangat untuk mendapatkan keyakinan, harapan dan makna hidup. Spiritualitas merupakan suatu kecenderungan untuk membuat makna hidup melalui hubungan intrapersonal, interpersonal dan transpersonal dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan. Spiritualitas lebih pada suatu keyakinan dalam hubungannya dengan yang Maha Kuasa, Maha Pencipta. Keyakinan spiritual akan berupaya mempertahankan keharmonisan, keselarasan dengan dunia luar”.*¹¹¹

Spiritualitas merupakan upaya membentuk keyakinan dan mempertahankannya, tujuan membangun komponen spiritual dalam diri manusia adalah untuk mencapai suatu tingkatan keyakinan beragama yaitu religiusitas.

*“Religiusitas adalah keyakinan kepada Tuhan yang menentukan dan mempengaruhi jalan kehidupannya, menjalani aturan-aturan dan norma-norma dengan ketat agar tidak menyimpang dan terlepas dari kehendak atau jalan yang telah ditetapkan oleh Tuhannya.”*¹¹²

Perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan religiusitas dapat dimanfaatkan oleh setiap orang. Religiusitas seseorang menjadi sumber kekuatan internal dalam diri khususnya tentang makna hidup. Makna hidup terkait penderitaan dan keputusan yang dialami seseorang dapat berupa kekecewaan, penderitaan, stres berat atau tekanan hidup. Seseorang

¹¹¹ Fanni Okviasanti, *Kebutuhan Spiritual*, (Jakarta: Mitra wacana Media, 2016), hlm. 1-2

¹¹² Muhaimin dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 34

dengan religiusitas yang baik akan membantu menyikapi permasalahan yang dialami dengan bijak tanpa mengambil tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Mereka mampu membangun persepsi terhadap kekecewaan, stres, dan keputus-asaan menjadi lebih positif serta meningkat percaya diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Sehingga perlu adanya peningkatan religiusitas dalam diri manusia.

“Religiusitas menjadi suatu ukuran seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa banyak pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya sehingga religiusitas juga berarti kualitas keagamaan.”¹¹³

Religiusitas menjadi tujuan yang dimasukkan kedalam proses pembinaan. Hasil dari proses pembinaan yang baik adalah terbentuknya karakter seseorang yang menjadi lebih baik dari sebelumnya dan tidak mengulangi kesalahan dikemudian hari, yang berfokus pada mengarahkan perilaku atau moral seseorang. Melalui kekuatan akal nya, seseorang mampu menghargai hal yang baik serta apa-apa yang berguna untuk dirinya dan orang lain. Pada waktu yang sama seseorang akan mampu mengendalikan nafsu dan keinginannya yang besar. Hal ini membuktikan konsistensinya terhadap pentingnya perilaku individual dan perilaku masyarakat. Kedua perilaku itu harus dipadukan menjadi satu untuk membentuk karakter yang ideal, karena semua kebajikan selalu memiliki tujuan ganda, individu dan kolektif.

¹¹³ Fuad Nashori dan Rachma Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Prespektif Psikologi*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), Hlm. 71

“Religiusitas adalah perilaku keberagamaan, berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah secara ritual tetapi juga adanya keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah tingkatan tinggi rendahnya ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam.”¹¹⁴

Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syari’ah, dan akhlak atau Iman, Islam dan Ikhsan. Jika semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut merupakan insan beragama yang sesungguhnya. Kegiatan-kegiatan religius memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Di dalamnya terdapat berbagai hal menyangkut moral atau akhlak, serta keislaman dan ketaqwaan seseorang kepada Allah SWT.

“Religiusitas seseorang yang diaplikasikan dalam berbagai dinamika kehidupan bertujuan untuk mencapai kesempurnaan (ahsanu al-taqwim) seseorang hamba dihadapkan oleh otoritas supreme bein, Tuhan yang Adi Kodrati. Spesifikasi yang hendak dicapai bukan saja seseorang lebih mantap dengan agamanya (having religion), akan tetapi lebih jauh diharapkan mereka mampu meningkatkan religiusitas mereka dalam segala perbuatannya (being religion).”¹¹⁵

a) Pembelajaran Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan bagian dari unsur-unsur pokok pesantren, kitab yang berpedoman pada Al-Quran dan Hadits yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu dalam lembaran-lembaran ataupun

¹¹⁴ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Saroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), Hlm. 71

¹¹⁵ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Saroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), Hlm. 41

dalam bentuk jilidan baik yang dicetak diatas kertas kuning maupun kertas putih. Di dalamnya berisikan ajaran agama Islam yang merupakan hasil interpretasi para ulama dari kitab pedoman yang ada, serta hasil perkembangan peradaban Islam dan sejarah.

“Kitab kuning adalah kitab yang dipahami sebagai kitab keagamaan dalam bahasa arab, yang mempunyai format penulisan khas [ra-modern sebelum abad ke1-17-an M., merupakan produk pemikiran ulama-ulama dimasa lampau (As-Salaf). Lebih rincinya, kitab kuning merupakan kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing tetapi seara turun-temurun menjadi referensi yang dibuat pedoman oleh para ulama Indonesia, ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen, ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemah atas kitab karya ulama asing.”¹¹⁶

Kitab kuning memiliki cara unik dalam menyebarkan ajaran Islam yang di bawa oleh Rasulullah SAW. Kitab kuning bukan hanya berisi perihal tatacara ajaran syariat yang di ijthadkan oleh para alim ulama. Kitab kuning juga berisi kisah-kisah orang-orang alim terdahulu yang bisa dijadikan teladan bagi manusia dalam menjalani kehidupan.

Secara psokologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya; ini adalah sifat pembawaan. *Taqlid* (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Peneladanan itu ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak sengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebagainya, sedangkan keteladanan yang disengaja ialah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan

¹¹⁶ Sa'id Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), Hlm. 222

salat yang benar (Nabi berkata, “*Salatlah kamu sebagaimana salatku,*” Bukhari). Keteladanan yang disengaja ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Dalam pendidikan Islam kedua keteladanan itu sama saja pentingnya. Keteladanan yang tidak disengaja dilakukan secara tidak formal; yang disengaja dilakukan secara formal. Keteladanan yang dilakukan tidak formal itu kadang-kadang kegunaannya lebih besar daripada kegunaan keteladanan formal.¹¹⁷

Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (*behavioral*). Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah saw itu Al-Quran lebih lanjut menjelaskan akhlak Nabi Muhammad yang disajikan secara tersebar dalam berbagai ayat di dalam Al-Quran. Dalam surat Al-Fath ayat 29 misalnya, disebutkan bahwa sifat Nabi Muhammad beserta pengikutnya itu bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, senantiasa ruku dan sujud (sholat), mencari keridhaan Allah. Pada ayat lain dijelaskan bahwa di antara tugas yang dilakukan Nabi Muhammad SAW adalah menjadi saksi,

¹¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), Hlm. 143

pembawa kabar gembira dan peringatan, penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi.¹¹⁸

b) Pembelajaran Al-Quran

Al-Quran diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW bukan hanya sekedar untuk dibaca tetapi untuk dipahami kemudian untuk diamalkan dan dijadikan sumber hidayat dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Setiap orang Islam meyakini bahwa Al-Quran adalah kitab suci baginya, karena itu umat Islam sangat menjunjung tinggi Al-Quran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Umat Islam menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup di dunia dan akhirat.

“Al-Quran dijadikan sebagai pedoman bagi setiap umat muslim, setiap muslim dianjurkan untuk membacanya serta memahami isi dari kandungan ayat Al-Quran. Sangat penting bagi umat Islam untuk mempelajari Al-Quran baik belajar membaca, menulis maupun mempelajari isi dari kandungan Al-Quran. Bagi orang yang mempelajari dan mencintai Al-Quran akan dibuktikan kecintaannya melalui semakin bersemangat membacanya setiap waktu, mempelajari isi kandungan dan memahaminya, mengamalkan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT maupun dengan lingkungan sekitarnya.”¹¹⁹

Al-Quran bukan hanya sekedar bacaan, namun isi dalam Al-Quran hakikatnya adalah sebuah nasehat untuk memberikat motivasi bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Al-Quran Karim juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian

¹¹⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Hlm. 95

¹¹⁹ Amrullah, *Ilmu Al-Quran untuk Pemula*, Hlm. 66

dikenal dengan nasihat. Tetapi nasihat yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasihat itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasihat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi.

Nasihat itu sasarannya adalah timbulnya kesadaran pada orang yang dinasihati agar mau insyaf melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya. Ini bisa dilihat pada apa yang dilakukan oleh Luqmanul Hakim terhadap puteranya sebagaimana dilukiskan di dalam surat Luqman ayat 13 sampai dengan 19 yang isinya antara lain agar jangan menyekutukan Allah, menunaikan shalat, menyuruh berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat dan tidak sombong (takabbur).

Dari uraian di atas, terlihat bahwa Al-Quran secara eksplisit menggunakan nasihat sebagai salah satu cara untuk menyampaikan suatu ajaran. Al-Quran berbicara tentang penasihat, yang dinasihati, obyek nasihat, situasi dan latar belakang nasihat. Karenanya sebagai suatu metode pengajaran nasihat dapat diakui kebenarannya.¹²⁰

c) Dzikir Bersama

Salah satu usaha seseorang dalam mendekatkan diri dan meningkatkan keimanan serta ketaqwaan adalah melalui dzikir kepada Allah SWT sebagai wujud religiusitas seseorang. Dzikir dapat

¹²⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Hlm. 97

dilakukan dengan cara memuji, memohon, membaca firman dan nama-nama Allah SWT.

“Dzikir adalah suatu usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara mengingat Allah SWT dan keagungan-Nya. Dzikir dapat direalisasikan dengan cara memujinya, membaca Firman-Nya, dan memohon kepada-Nya.”¹²¹

2) Olah Keterampilan Islami

Pembinaan terkait dengan pengembangan manusia sebagai bagian dari pendidikan, baik ditinjau dari segi teoritis maupun praktis. Dari segi teoritis, yaitu pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan dari segi praktisnya lebih ditekankan pada pengembangan sikap, kemampuan, dan kecakapan. Dengan demikian pembinaan merupakan suatu cara untuk dapat meningkatkan, mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan serta sikap seseorang atau kelompok sehubungan dengan kegiatan, pekerjaan maupun proses produksi.

“Pembinaan merupakan proses kegiatan belajar yang dilaksanakan secara teratur dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu. Pembinaan adalah proses belajar melepas hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki dengan tujuan orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan baru untuk mencapai tujuan hidup yang dijalannya secara lebih baik.”¹²²

Program kegiatan pembinaan agama Islam melalui olah keterampilan Islami merupakan upaya yang dilakukan untuk menunjang peningkatan religiusitas santri narapidana. Dengan memperkenalkan seni

¹²¹ Al-Islam, *Muamalah dan Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), Hlm. 187

¹²² A. M. Mangunhardjana, *Pembinaa: Arti dan Metodenya*, (Kanisius: Yogyakarta, 1986), Hlm. 12

Islami kepada santri narapidana sehingga dapat menumbuhkan kecintaan terhadap seni Islami dan membentuk keterampilan dalam bidang seni. Keterampilan merupakan sesuatu yang sudah ada pada diri manusia sejak lahir ataupun melalui proses pembentukan dan latihan.

“Membina berarti meningkatkan dan yang ditingkatkan adalah kemampuannya, yaitu dengan memberikan pengetahuan-pengetahuan, pengalaman-pengalaman, latihan-latihan dan sebagainya. Sehingga dengan hasil pembinaan itu diharapkan mampu untuk memikul tugas-tugasnya dikemudian hari sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik.”¹²³

Pesantren At-Taubah merupakan program unggulan Lembaga Pemasarakatan Klas I Malang sebagai sarana pembinaan agama Islam bertujuan mempersiapkan santri narapidana menjadi pribadi dan pola pikir yang lebih baik, yang juga berarti mempersiapkan bekal santri narapidana untuk kembali kemasyarakat dengan citra yang baik sesuai dengan konsep dan ajaran agama Islam. Islam merupakan agama yang realistis, yang memperhatikan tabiat dan kebutuhan manusia baik jasmani, rohani, akal, dan perasaannya.

“Kebutuhan manusia terdiri dari kebutuhan jasmani, rohani, akal, dan perasaan. Olahraga merupakan kebutuhan jasmani, beribadah sebagai kebutuhan rohani, ilmu pengetahuan sebagai kebutuhan akal, dan seni merupakan kebutuhan rasa (intuisi). Seni dapat meningkatkan derajat atau kemuliaan manusia dan tidak menjerumuskan manusia dalam kehinaan.”¹²⁴

Olah keterampilan Islami merupakan upaya berupa terapi atau penyembuhan suatu pengobatan atau penyembuhan gangguan psikologis yang dilakukan secara sistematis, melalui kegiatan latihan rutin akan

¹²³ Agus Sujanto, *Optimalisasi Pelaksanaan Pembinaan*, (Liberty: Solo, 1996), Hlm. 164

¹²⁴ Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Hlm. 53

menambah pengetahuan, pengalaman dan mengasah kemampuan para santri narapidana. Seni Islami adalah perasaan menikmati keindahan melalui akal dan rasa seseorang dapat merenungkan keindahan seni yang didalamnya menyampaikan ajaran agama Islam, seni Islami menjadi sarana seseorang untuk dapat memaknai tanda-tanda kekuasaan Allah SWT sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya. Dalam Q.S. Al-A'raf ayat 26 Allah SWT berfirman,

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا ۗ وَلِبَاسُ

التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya : “Hai anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan, dan pakaian taqwa yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat”.

Pola pembinaan keterampilan seni Islami memerlukan media yang digunakan untuk memenuhi norma pembelajaran yang berpengaruh pada proses pembinaan tersebut. Tidak dipungkiri bahwa santri narapidana memiliki potensi dalam keterampilan Islami, potensi ini dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pembelajaran dan latihan. Keterampilan yang disalurkan melalui seni Islami ini membantu mengaktualisasikan diri melalui bakat yang dimiliki dan dikembangkan secara baik saat di dalam ataupun di luar Lapas. Melalui pembinaan keterampilan Islami, mampu mengarahkan santri narapidana untuk tidak melakukan kerusakan atau tindak kejahatan kembali.

” أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. “ رواه البخاري ومسلم.

Artinya: “Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung)” (HR. Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599)

Dalam hadist diatas diungkapkan bahwa setiap manusia harus selalu menjaga diri dari hal yang negatif, agar selalu tetap suci dan jauh dari kerusakan.

Menurut hemat peneliti, olah keterampilan Islami sebagai bentuk ikhtiar atau usaha manusia dalam rangka memulihkan kembali jiwa atau tubuh manusia dari segala kerusakan yang telah terjadi diperbuat sebelumnya. Di sisi lain juga narapidana dituntut untuk melakukan sebuah riyadhah atau olahjiwa. Dengan menjalin interaksi kepada Tuhan secara kontinyu dapat dihasilkan jiwa religius. Kedekatan batin seseorang kepada Tuhannya menghasilkan kontrol internal yang bersifat melekat dalam diri. Hal ini sangat penting untuk menumbuhkan sikap hidup seseorang menjadi lebih konsisten dalam berpegang kepada kebenaran dan menciptakan kebaikan. Setiap orang dalam posisi apapun akan menjadi lebih bijaksana dalam mengambil keputusan, berpikir analitik dalam mengambil tindakan, dan berpandangan jernih dalam bersikap. Pada akhirnya integritas dapat tumbuh dari sifat jiwa ini.

Pada akhirnya empat model pembinaan agama yang dikemukakan oleh Muhaimin begitu berkesinambungan dengan pembinaan yang

dilakukan di Pesantren At-Taubah yaitu; *Pertama*, Model Struktural yang diaplikasikan melalui peraturan-peraturan, kewajiban santri, larangan, serta sanksi bagi santri yang melanggar. *Kedua*, Model Formal yang diaplikasikan melalui pembelajaran kitab kuning dan Al-Quran. *Ketiga*, Model Mekanik yang diaplikasikan melalui kegiatan dzikir, teladan yang di dapatkan dari orang-orang sekitar pesantren dan diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, Model Organik penciptaan atmosfer religius yang diaplikasikan melalui kegiatan olah keterampilan seni Islami serta melakukan segala aktifitas sesuai dengan syariat agama Islam.

2. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan kelas I Malang.

Model pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana juga membutuhkan proses sebagai usaha dalam pelaksanaannya yang dilakukan oleh semua *stakeholder*. Dalam proses pembinaannya terdapat berbagai cara yang dilakukan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Pesantren At-Taubah sebagai pelaksana pembinaan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang, menyusun segala tindakan pembinaan sesuai dengan kurikulum yang ada secara tersistem dan menyeluruh.

Proses pelaksanaan merupakan kunci utama dalam menggapai tujuan yang diinginkan. Namun pada prosesnya juga terdapat faktor penghambat dan pendukung. Sebuah mimpi untuk meraih kesuksesan atau keberhasilan, tentu tidak akan tercapai jika tidak melewati suatu proses. Seperti halnya kelapa

yang harus melalui proses untuk dijadikan santan dan kemudian diolah menjadi bahan makanan.

2) Faktor Pendukung

a. Program Kegiatan Keagamaan

Amaliyah yaumiyah merupakan salah satu bentuk usaha yang sangat penting dalam proses pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana. Melalui amaliyah yaumiyah para santri narapidana dibiasakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang mampu mengarahkan dirinya pada suatu kebaikan, membiasakan dengan sifat-sifat baik, membiasakan untuk istiqomah beribadah dan membiasakan untuk terus menerus membantu orang lain yang membutuhkan.

Amaliyah yaumiyah pada dasarnya berfokus pada kegiatan pembiasaan yang dengan pembiasaan itulah pembinaan agama Islam dapat dilaksanakan secara efektif dan sistematis. Para petugas, asatidz, dan pemuka Pesantren At-Taubah memiliki harapan kepada santri narapidana agar dapat mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan pembiasaan.

*“Metode pembiasaan dan pengulangan yang digunakan Allah dalam mengajar Rasul-Nya amat efektif sehingga apa yang disampaikan kepadanya langsung tertanam dengan kuat di dalam kalbunya”.*¹²⁵

Tindakan manusia tidak lain merupakan hasil dari suatu tindakan, pengalaman, dan cara berfikir, tujuan pembinaan agama

¹²⁵ Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka, 2003), Hlm. 82

Islam di blok pesantren adalah membiasakan santri narapidana untuk dapat terbiasa dengan melakukan perintah agama Islam sesuai ajaran sehingga dapat meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT.

“Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan seseorang untuk dapat berfikir, bersikap, bertindak, sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan secara terus menerus, hakikat pembiasaan berinti pada pengalaman.”¹²⁶

Pada intinya amaliyah yaumiyah merupakan sebuah usaha atau ikhtiar di Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Klas I Malang dalam membentuk pribadi para narapidana kearah yang lebih baik lagi. Dengan menciptakan budaya religi yang baik dan bisa memperkuat religiusitas para santri narapidana. Dengan dalih keyakinan budaya religi dari hasil kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada dapat memberikan efek ketenangan dan merasa tentram dalam menjalani kehidupan di masyarakat serta menumbuhkan sikap percaya diri santri narapidana.

Tujuan akhir kegiatan keagamaan atau amaliyah yaumiyah adalah membentuk aktivitas tersebut untuk selalu beriman dan mengamalkan segala perbuatan yang ma'ruf yakni dengan menjaga keselarasan hubungan antara dirinya dengan Allah SWT. Secara berkeselamatan hubungan dengan sesamanya serta alam sekitarnya.

¹²⁶ H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Hlm. 166

b. Kerjasama Para Pembina

Tujuan kegiatan keagamaan adalah terciptanya keselarasan hubungan antara manusia dengan Allah SWT serta hubungann manusia dengan manusia yang lainnya, sehingga akan menumbuhkan keimanan atau keyakinan yang dihayati secara sungguh-sungguh yang pada akhirnya membawa seseorang dalam kehidupan yang mengharapkan ampunan dan merasa tentram di bawah ridha Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: "Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram."

Guna mewujudkan tujuan kegiatan keagamaan tentu membutuhkan suatu kerjasama yang baik antara semua pihak yang terlibat, saling memahami, mendukung, dan memahami antara Kepala Lapas, petugas, pemuka Pesantren, dan para asatidz menjadi kunci terlaksananya pembinaan agama Islam secara baik untuk santri narapidana.

*"Kerjasama merupakan bentuk atau proses interaksi sosial dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu mendukung dan saling memahami aktivitas, kewajiban, dan tanggungjawab masing-masing pihak."*¹²⁷

Pilihan untuk tinggal di blok pesantren adalah murni dari keinginan para santri narapidana. Petugas, Asatidz, dan pemuka

¹²⁷ Abdulsyani, *Sosiologi Sistemika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Hal. 156

Pesantren hanya memberikan saran kepada narapidana untuk tinggal di blok Pesantren jika ingin lebih mendalami mengenai pengetahuan ilmu agama Islam. Saat santri narapidana sudah memilih untuk tinggal di blok Pesantren At-Taubah itu berarti mereka bersedia mengikuti serangkaian kegiatan keagamaan yang ada di Pesantren. Kemudian Petugas, Asatidz, dan pemuka Pesantren sesuai melaksanakan kewajiban, tugas, dan tanggungjawab dalam pembinaan agama Islam di blok pesantren.

c. Kesadaran Diri Santri

Pembinaan narapidana di blok pesantren berawal dari kesadaran diri para narapidana untuk berkeinginan bertaubat, mendekatkan diri kepada Allah SWT serta memperdalam pengetahuan mengenai agama Islam. Kesadaran inilah yang terus dikembangkan dalam diri santri narapidana terhadap hal-hal yang baik sehingga memberikan dampak pada sikap dan perilaku santri narapidana.

“Kesadaran merupakan presepsi, pemikiran, perasaan, dan ingatan seseorang yang aktif pada saat tertentu, kesadaran sama halnya dengan maawas diri (awarrenes). Kesadaran adalah suatu kondisi dimana seseorang mengerti tentang segala sesuatu yang dilakukannya, kesadaran beragama pengalaman ke-Tuhanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisir dalam sistem mental dari kepribadian”.¹²⁸

Menjadi seorang santri narapidana bukan perkara yang mudah untuk dilalui, harus menjalani hukuman atas kesalahan yang diperbuat, pergulatan emosional, ketergangguan psikis menjadi hal

¹²⁸ Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, (PT. Remaja Rosdakarya, 2011), Hal. 138

yang umum ditemui pada diri narapidana. fasilitas blok Pesantren menjadi solusi atas permasalahan tersebut dengan memberikan pembinaan agama Islam bagi narapidana. Terdapat beberapa program keagamaan salah satunya program pembelajaran Al-Quran, kegiatan pembelajaran Al-Quran dijalankan dengan istiqomah, sabar dan dikemas agar menarik perhatian dan menancap dihati santri narapidana.

“Seseorang yang jauh dari Al-Quran berarti jauh pula dari ajaran Allah SWT, sehingga mereka akan terjangkit Nafs Ammarah atau hawa nafsu. Orang yang ada pada tahap ini adalah orang yang hawa nafsunya didominasi oleh godaan yang mengajaknya ke arah kejahatan. Pada tahap ini, seseorang tidak dapat mengontrol kepentingan dirinya dan cenderung tidak memiliki moralitas atau perasaan kasih. Dendam, kemarahan, ketamakan, gairah seksual, dan iri hati merupakan contoh sifat-sifat yang muncul pada tahap ini. Pada tahap ini, kesadaran dan akal manusia dikalahkan oleh keinginan dan nafsu hewani. Manusia tidak menghargai batasan moral untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Manusia mementingkan diri sendiri, sombong, ambisius, cemburu, sinis, pemalas, dan bodoh. Jiwa manusia pada awalnya suci dan beriman, namun manusia terlena dengan kenikmatan duniawi dan tenggelam dalam nilai-nilai materialistik.”¹²⁹

Dalam upaya menjauhkan santri narapidana dari hawa nafsu, amarah, dan nikmat keduniawian yaitu dengan mendekatkan santri narapidana dengan Al-Quran, yang dirangkai melalui kegiatan pembelajaran, tahsin, tadarus, hingga menghafalkan Al-Quran yang istiqomah dilakukan para santri narapidana.

¹²⁹ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), Hlm. 306

d. Motivasi

Motivasi menjadi suatu penggerak atau dorongan yang berasal dari dalam atau luar diri seseorang guna melangsungkan suatu kegiatan. Seorang santri narapidana sangat membutuhkan motivasi belajar guna menghilangkan rasa tidak suka terhadap pembelajaran atau materi pembelajaran sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

“Motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, jika timbul rasa tidak suka, maka ia akan berusaha untuk menghilangkan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Motivasi itu tumbuh dari diri seseorang, disamping itu motivasi seseorang bisa dirangsang oleh rangsangan yang berasal dari luar diri seseorang tersebut. Dalam kegiatan belajar motivasi bisa dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan terjadinya kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek dapat tercapai.”¹³⁰

Motivasi belajar santri narapidana tidak selalu baik, ada masa dimana santri narapidana mengalami penurunan motivasi yang disebabkan oleh beberapa hal. Motivasi yang berasal dari diri santri narapidana terkadang belum cukup untuk membangun dan mendorong semangat belajar mereka. Maka motivasi dari luar diri santri narapidana sangat diperlukan, motivasi ini diberikan oleh orang-orang yang berada di sekitar santri narapidana seperti; petugas Lapas, para ustadz pengajar, pemuka Pesantren, teman sesama santri narapidana, maupun keluarganya.

¹³⁰ Sudirman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), Hlm. 40

“Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam mengikuti pembelajaran untuk memperoleh prestasi yang lebih baik. Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam individu itu sendiri. Motivasi yang berasal dari luar individu diberikan oleh motivator seperti orangtuanya, guru, koselor, ustadz/ustadzah, orang terdekat, dan lain-lain. Sedangkan motivasi yang berasal atau timbul dari diri seseorang dapat disebabkan karena seseorang mempunyai keinginan untuk dapat menggapai sesuatu (cita-cita) dan lain sebagainya.”¹³¹

Dalam membina santri narapidana bukan hanya materi atau peraturan yang diberikan oleh pihak pembina, namun motivasi menjadi peran penting guna membangun semangat santri narapidana dalam menjalani hukuman serta pembinaan agama Islam di Pesantren At-Taubah.

2) Faktor Penghambat

a. Sarana Prasarana

Sarana dan prasaran belajar adalah fasilitas baik yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang proses kegiatan pembelajaran, agar dapat berjalan dengan teratur, lancar, efektif dan efisien. Dalam menunjang pelaksanaan pembinaan agama Islam di blok Pesantren At-Taubah melibatkan beberapa pihak luar Lapas klas I Malang, terdapat beberapa komunitas, lembaga maupun organisasi yang bekerjasama dengan Pesantren At-Taubah.

“Sarana adalah peralatan atau perlengkapan yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran, sedangkan prasarana

¹³¹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dan Prespektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hlm. 320

*adalah fasilitas belajar yang secara tidak langsung menunjang proses pembelajaran”.*¹³²

Pada proses pembelajaran, santri narapidana dalam melakukan aktivitasnya memerlukan adanya dorongan sarana prasarana. Agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran.

*“Fasilitas menjadi sangat penting bagi proses pembelajaran dan juga menimbulkan minat dan perhatian peserta didik untuk mempermudah penyampaian materi. Kegiatan pembelajaran di kelas membutuhkan adanya fasilitas agar proses dapat berjalan dengan lancar dan teratur”.*¹³³

Sarana dan prasarana berperan penting dalam proses aktualisasi nilai-nilai religius di Pesantren, karena sarana prasarana menjadi faktor pendidikan yang perlu diperhatikan agar kegiatan meningkatkan religiusitas berjalan dengan baik. Kurangnya fasilitas kitab kuning, Al-Quran, dan ruang kelas yang memadai menjadi penghambat dalam proses pembelajaran di Pesantren At-Taubah.

b. Kondisi Psikis

Emosional seseorang sangat dipengaruhi oleh suasana hati, emosional merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu. Kondisi emosional yang tidak dapat dikendalikan atau tidak stabil sangat berpengaruh dalam aktivitas seseorang. Tingkah laku emosional dibagi menjadi beberapa bagian yaitu, takut, cemburu, gembira, marah, dan cinta. Kondisi-kondisi tersebut yang sering dialami oleh santri

¹³² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Hal. 49

¹³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), Hal. 140

narapidana dalam menjalani pembinaan agama Islam di Pesantren At-Taubah. Hal tersebut mendapatkan perhatian lebih dalam proses pembinaan santri narapidana untuk mendapatkan kesadaran dan ketenangan melalui kegiatan keagamaan dan nilai-nilai religiusitas.

“Allah SWT dalam surat An Anas mengajarkan setiap hamba untuk memohon perlindungan kepada-Nya agar terhindar dari keadaan was-was dan perasaan yang meledak-ledak. Permohonan dalam surat itu menggunakan tiga sifat sekaligus, yaitu Rabbil Nas, Malikin Nas dan Ilahin Nas. Kata Rabb, bermakna pemelihara, pendidik dan pencipta yang berkonotasi dengan sifat kasih-sayang; Malik, bermakna raja dan penguasa dengan kesan bijaksana, tegas dan adil; dan Ilah berkenaan dengan ubudiyah dan keyakinan. Ketiga sifat itu digunakan untuk memohon perlindungan dari satu masalah saja, yaitu Al waswas fi shudurin nas dan bisa mendapatkan ketenangan dalam hidup”.¹³⁴

Hal tersebut menjadi problem yang biasa terjadi pada mental santri narapidana yang kehilangan rasa percaya diri setelah apa yang dilakukan dan dialaminya. Pembinaan agama Islam tidak terlepas bertujuan untuk memperbaiki dan menjaga kesehatan mental santri narapidana agar dapat meningkatkan kualitas hidup agar menjadi lebih baik dan dalam ketenangan. Kesehatan mental juga mempengaruhi proses pembinaan jika kesehatan terganggu maka akan menghambat santri narapidana dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Proses perubahan sebagaimana yang dijelaskan di atas tidak akan terwujud jika manusia itu sendiri tidak mau merubahnya tentunya melalui diri sendiri dan lingkungan yang berdasarkan keimanan dan ajaran agama. Allah SWT.

¹³⁴ Rossi Delta Fitriana, *Keseimbangan Emosi Dan Kesehatan Mental Manusia Dalam Perspektif Psikologi Gama*, Syi'ar Vol. 18 No. 1 Januari-Juni 2018, hlm. 94-95

“Kesehatan jiwa/mental dalam Islam adalah ibadah yang amat luas atau pengembangan dimensi dan potensi yang dimiliki manusia yang terdapat dalam dirinya, dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT yang diikuti dengan perasaan amanah, tanggung jawab, serta kepatuhan dan ketaatan terhadap ajaran serta perintah Allah SWT sehingga terwujud nafsu muthmainnah atau jiwa yang sakinah”¹³⁵

Sangat penting dan perlu dicermati agar semua pihak dapat menyadari bahwa tidak perlu menyelami keterpurukan secara berlarut, membangun keyakinan bahwa mampu untuk merubah kondisi menjadi lebih baik dari sebelumnya guna meraih kebahagiaan dan ketenangan yang haqiqi. Perubahan percaya diri dimulai dari bekal pemahaman agama dan keimanan yang kuat kepada Allah SWT.

c. Latar Belakang

Melemahnya religiusitas dapat mengakibatkan manusia kehilangan potensi rohaninya, hilangnya pelindung jiwa ketika manusia mengalami tekanan psikologis, maka manusia harus memperhatikan aspek religiusitasnya karena pada dasarnya manusia memerlukan religiusitas untuk mencapai tujuan hidup yang haqiqi. Agar manusia kembali memiliki jati dirinya dan menemukan kembali sentuhan manusiawi dalam kehidupannya, maka penguatan religiusitas menjadi penting dilakukan. Maka diperlukan pembinaan jiwa secara sistematis dan berkesinambungan dengan memadukan antara olah pikir, olah rasa, olah jiwa, dan olah raga.

“Pada diri manusia telah terdapat sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia. Potensi tersebut ialah potensi

¹³⁵ Rossi Delta Fitrihanah, *Keseimbangan Emosi dan Kesehatan Mental Manusia dalam Prespektif Psikologi Agama*, Syi'ar Vol. 18 No. 1 Januari-Juni 2018, Hlm. 100

naluriah, inderawiah, nalar, dan agama. Semua itu merupakan potensi fitrah yang merupakan bawaan sejak lahir. Pengaruh lingkungan terhadap seseorang adalah dengan memberi bimbingan kepada potensi yang dimilikinya. Dari hal tersebut, pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses, dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi motivasi dan nilai etik serta harapan. Motivasi mendorong seseorang untuk berkreasi, berbuat kebajikan maupun berkorban, sedangkan nilai etik mendorong seseorang untuk berlaku jujur, menepati janji, menjaga amanat, dan sebagainya. Harapan mendorong seseorang untuk bersikap ikhlas, menerima cobaan yang berat ataupun berdo'a. Sikap seperti ini akan terasa secara mendalam jika bersumber dari keyakinan terhadap agama.”¹³⁶

Olah keterampilan Islami menjadi bagian dari kegiatan keagamaan yang merupakan salah satu pilar agama yang menduduki peranan yang sangat penting. Sebab peningkatan keimanan, ketaqwaan serta budi pekerti menjadi target utama yang harus dicapai. Kegiatan keagamaan juga berpengaruh dalam pembentukan kepribadian yang baik.

“Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya. Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti ia akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman agama, misalnya orang tua paham mengenai agama, lingkungan, teman-teman menjalankan perintah agama. Maka orang-orang tersebut akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.”¹³⁷

Perilaku keagamaan sangat erat kaitannya dengan lingkungan dan pendidikan seseorang, apabila keagamaan dapat menimbulkan

¹³⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), Hlm. 256

¹³⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), Hlm. 43

respon terhadap diri seseorang maka akan muncul dorongan untuk berperilaku keagamaan. Maka Pesantren At-Taubah menciptakan lingkungan keagamaan dengan memberikan sarana pembiasaan kegiatan agama serta pendidikan dan latihan kegiatan keagamaan.

3. Implikasi pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Pemasarakatan kelas I Malang.

Adanya kegiatan pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana mempunyai tujuan dalam mencapai visi misi agar para santri narapidana menjadi pribadi yang berakhlaqul karimah, pengetahuan agama secara mendalam dan meluas, meningkatkan keimanan dan kualitas ibadah yang baik, mempunyai jiwa yang kokoh demi menggapai kebahagiaan hidup yang haqiqi. Dari hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas yang dilakukan oleh Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Klas I Malang kepada para narapidana dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan tersebut berdampak pada kemanfaatan yang dialami atau dirasakan sendiri bagi para santri narapidana terutama nilai religiusitas dalam hidup yang semakin meningkat dan timbul ketenangan baik dalam fisik, mental maupun emosional.

1) Amaliyah Yaumiyah

Dampak atau kemanfaatan yang di dapat dari proses pembinaan agama Islam dapat menjadikan santri narapidana untuk bisa tetap

konsisten menjalankan kewajiban keagamaannya secara baik sehingga dengan mengamalkan kewajiban tersebut dapat menjadikan kebiasaan dalam hidup dan tertanam menjadi karakter religius yang kuat dalam dirinya.

“Hal yang diperoleh ketika memiliki karakter religius adalah selalu merasakan kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan keteraturan di alam semesta dan selalu mensyukuri hidup serta selalu berbuat kebajikan dengan membantu sesama sebagai suatu bentuk ibadah yang bernilai kebaikan.”¹³⁸

a) Pembelajaran Kitab Kuning

Salah satu tradisi pengembangan ajaran Islam adalah dengan cara memberikan bimbingan kepada peserta didik atau santri untuk mempelajari kitab kuning. Kitab kuning memberikan arti agama seluas-luasnya. Ini terbukti dengan banyaknya pendapat dalam satu masalah agama, kitab kuning merupakan tempat merujuk kepada permasalahan agama yang tidak dipahami dari Al-Quran maupun Hadits. Pesantren mempunyai peran penting dalam menentukan nasib pembelajaran kitab kuning untuk masa yang akan datang.

“Kitab kuning memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membimbing ilmuan muslim yang telah dibuktikan melalui banyaknya ilmuan muslim yang merujuk kepada kitab kuning, walaupun sekarang sudah banyak kitab kuning terjemahan bahasa Indonesia. Titik esensi dan sumber pokok dari diskursus kitab kuning sebagai literatur keagamaan Islam adalah wahyu Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW berwujud

¹³⁸ Kementrian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 37

Al-Quran. Esensi dan sumber pokok tersebut dilengkapi sumber yang kedua, yaitu As-Sunnah atau Hadits Rasulullah SAW. Wahyu yang berasal dari Allah SWT adalah sumber pengetahuan yang mutlak dan hanya Nabi Muhammad SAW yang dilimpahi rahmat untuk menerima wahyu tersebut melalui perantara malaikat.”¹³⁹

b) Pembelajaran Al-Quran

Belajar membaca dan memahami isi kandungan Al-Quran adalah suatu hal yang mutlak dan wajib dilakukan oleh setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan dan keimanan yang kuat, hal itu bisa terwujud dengan proses belajar ilmu-ilmu pengetahuan dalam memahami serta mengamalkan isi kandungan Al-Quran. Salah satu usaha memperbaiki akhlak santri narapidana pesantren At-Taubah memberikan pembinaan agama Islam melalui kegiatan pembelajaran Al-Quran, karena melalui Al-Quran santri narapidana dapat meningkatkan religiusitasnya.

“Al-Quran menyatukan sikap dan pandang manusia kepada satu tujuan, yaitu tauhid. Setiap kali manusia menemukan sesuatu hal yang baru dari hasil suatu kajian ia semakin merasakan kelemahan dan kekurangan dihadapan sang pencipta. Al-Quran tidak hanya sebagai petunjuk bagi suatu umat tertentu dan umat pada periode waktu tertentu, melainkan menjadi petunjuk yang universal dan sepanjang waktu. Al-Quran menjadi eksis bagi setiap zaman dan tempat. Petunjuknya sangat luas seperti luasnya umat manusia yang meliputi segala aspek kehidupan.”¹⁴⁰

c) Dzikir Bersama

Melalui kegiatan dzikir yang dilakukan dengan menyebut nama-nama-Nya, mengingat-Nya dalam setiap keadaan akan

¹³⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), Hlm. 115

¹⁴⁰ Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Hlm. 5

menumbuhkan rasa cinta, takut karena merasa diawasi dan merasakan kedekatan seseorang kepada Allah SWT. Hal ini yang menjadi tujuan dari Pesantren At-Taubah melaksanakan pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana.

“Dzikir menurut tuntunan syariat Islam dan Al-Quran adalah menyebut nama dan mengingat Allah dalam setiap keadaan. Tujuannya adalah untuk menjalin ikatan batin (kejiwaan) antara hamba dengan sang pencipta sehingga timbul rasa cinta hormat dan jiwa muroqobah (merasa dekat dan diawasi oleh Allah SWT), maka dengan dzikir iman seseorang akan jadi hidup, dan terjalin kedekatan dengan Allah SWT.”¹⁴¹

Agama merupakan penolong yang ampuh untuk mengembalikan ketenangan dan keseimbangan jiwa yang sedang tergoncang, yaitu salah satunya dengan cara melakukan dzikir. Praktek dzikir sudah sering dilakukan oleh umat Islam, dzikir merupakan perbuatan mengingat Allah SWT dalam ucapan-ucapan lisan. Bagi orang-orang yang berdzikir akan diingat oleh Allah dan telah dijanjikan berupa ampunan dan pahala yang besar, Allah SWT memerintahkan untuk berdzikir dan memperbanyaknya, Allah SWT berfirman Q.S. Al-Ahzab ayat 41-42

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya”.

وَسَبِّحْهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

¹⁴¹ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002), Hlm. 109

Artinya: “Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang”.

Dijelaskan kembali dalam Firman Allah SWT :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya aku ingat (pula) kepadamu”. (Q.S. Al-Baqarah ayat 152)

Berdasarkan analisis dari implementasi penelitian diatas, Lembaga Pemasarakatan Klas I Malang bukan hanya seedar menjadi tempat untuk memenjarakan atau menghukum orang-orang yang melakukan stindakkejahatan saja. Namun, Lembaga Pemasarakatan Klas I Malang juga melaksanakan tugas memberikan pembinaan bagi terpidana. Sistem pemasarakatan suatu proses pembinaan narapidana yang didasarkan kepada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

“Sistem pemasarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasarakatan berdasakan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggungjawab.”¹⁴²

Dalam melaksanakan sistem pemasarakatan, Lembaga Pemasarakatan Klas I Malang memfasilitasi Pesantren At-Taubah sebagai

¹⁴² Undang-undang nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan pasal 1 ayat 2

proses pelaksanaan pembinaan agama Islam secara lebih mendalam dan meluas bagi santri narapidana. Pesantren At-Taubah memiliki peran penting dalam pembinaan agama Islam tidak hanya sebagai tempat sarana untuk bisa mengarahkan santri narapidana untuk menuju kehidupan yang lebih baik dan tidak mengulangi kesalahannya, Pesantren juga sebagai sarana bagi santri narapidana memperoleh pengetahuan agama lebih mendalam serta keterampilan Islami, sebagai bekal meningkatkan religiusitas dalam melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama Islam serta santri narapidana mampu menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Menurut hemat peneliti, tidak dapat dipungkiri bahwa usaha para petugas, asatidz, dan pemuka di Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang dalam membina para santri narapidana untuk menuju pribadi yang lebih baik melalui pembinaan agama Islam bisa dikatakan berhasil, meskipun tetap membutuhkan perbaikan-perbaikan guna mengatasi kendala dalam proses pembinaan agama Islam. Keberhasilan tersebut pada hakikatnya adalah anugrah dari Allah SWT. Apapun yang manusia lakukan hanyalah sebuah ikhtiar yang harus dijalani oleh setiap makhluk-Nya, ikhtiar yang dilakukan juga berupa ikhtiar batin sebagai tirakat ruhaniyah. Bisa diwujudkan melalui berdo'a secara ikhlas dan terus menerus kepada dzat yang menciptakan makhluk yaitu Allah SWT. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda dalam hadistnya:

“Mintalah semua hajat kalian kepada Rabb kalian. Sampai pun minta (pertolongan) ketika kalung saldanya putus.”¹⁴³

Amaliyah yaumiyah dapat disebut sebagai pembentuk budaya religius dalam lingkungan. Sehingga apabila lingkungan sudah religius maka pribadi akan terbiasa melakukan kegiatan dengan berlandaskan religi yang kuat. Salah satu aspek pembentuk dari kepribadian seseorang adalah lingkungan. Lingkungan yang baik tercipta dari budaya masyarakat yang baik pula, dan akan menghasilkan sebuah nilai yang menjadi inti dari kekuatan masyarakat lingkungan tersebut. Terlebih bila nilai budaya religi baik tentunya akan menghasilkan pribadi yang religi pula.

“Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Nilai sebagai tolak ukur dalam menilai sesuatu, tentunya bila nilai itu baik maka persepsi akan baik pula. Terlebih dalam masyarakat bila berdasar pada nilai religi yang baik maka akan menghasilkan pribadi yang mulia. Pribadi yang mulia berasal dari budaya yang mulia dalam suatu masyarakat tertentu”¹⁴⁴

Budaya religius merupakan wujud dari nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku yang diikuti oleh seluruh warga dalam suatu organisasi. Nilai merupakan pondasi, maka dalam mewujudkan budaya religius diperlukan nilai-nilai religius yang kokoh. Nilai yang Amaliyah yaumiyah menjadi tataran praktik nilai religius dalam kehidupan sehari-hari santri narapidana dalam proses pembinaan agama Islam yang mana sudah disepakati bersama sebagai upaya pembentuk sikap atau perilaku.

¹⁴³ Hadits Tirmidzi Nomor 3962

¹⁴⁴ Abdul Latif, Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal. 69

“Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu: pertama, sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang. Kedua, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di lembaga yang mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lembaga, sebagai usaha pembiasaan (habit formation) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai religius yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, cultural, psikologis ataupun lainnya”¹⁴⁵

2) Olah Keterampilan Islami

Pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana dapat berwujud pelatihan *Soft Skills*, keterampilan, etika, pengembangan minat dan bakat dan lain sebagainya. Dalam memberikan pembinaan di Pesantren At-Taubah tidak memandang jenis kejahatan yang telah dilakukan oleh santri narapidana. Oleh karena itu, narapidana yang berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang berhak memperoleh pembinaan agama Islam di dalam maupun di luar Pesantren At-Taubah.

“Metode yang digunakan Islam dalam mendidik dan membina jiwa adalah menjalin hubungan terus-menerus antara jiwa seseorang dengan Allah SWT disetiap saat dan dalam segala aktivitas, dan pada setiap kesempatan befikir semua itu berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap dan gaya hidup individu. Itulah sistem ibadah, sistem berfikir, sistem aktivitas semuanya berjalan seiring bersama dasar-dasar pendidikan yang intergal dan seimbang.”¹⁴⁶

Pembinaan agama Islam melalui kegiatan olah keterampilan Islami berdampak pada religiusitas santri narapidana sehingga mampu membentuk

¹⁴⁵ Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam: *Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 326.]

¹⁴⁶ Hery Noer Ali, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), Hlm. 157

pribadi yang berilmu pengetahuan mendalam dan meluas, memperbaiki akhlak atau tingkah laku, menguatkan keimanan kepada Allah SWT dimana iman dan ketaqwaannya menjadi pengendali dalam penerapan dan pengalamannya di tengah masyarakat.

“Manusia yang mempunyai kepribadian religius yang diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun sikap batiniah. Tingkah laku lahiriyah seperti kata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan teman, tamu, orang tua, guru, teman sejawat, sanak family, dan lain-lainnya. Sedangkan sikap batin seperti penyabar, ikhlas, tidak dengki, dan sikap terpuji lainnya yang timbul dari dorongan batin. Yakni terwujudnya perilaku mulia sesuai dengan tuntunan Allah SWT yang dalam istilah lain disebut dengan akhlak mulia yang ditempuh melalui proses pendidikan Islam.”¹⁴⁷

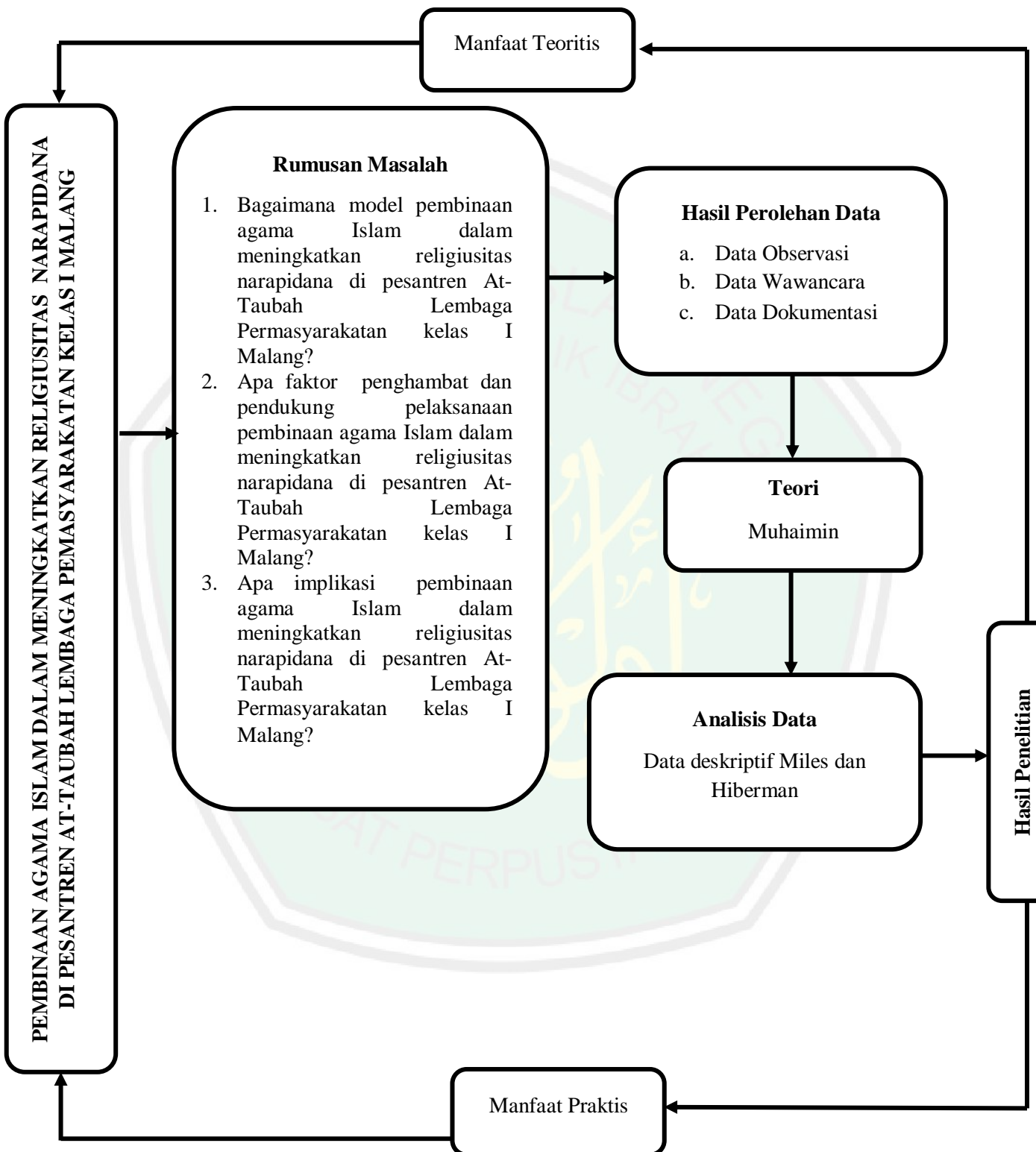
Melalui kegiatan pembinaan seni Islami, santri narapidana dapat mengakses jalan untuk dapat menambah pengetahuan agama, menumbuhkan kecintaan terhadap budaya Islam, serta menguatkan tingkat religiusitas atau keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Selain itu, santri narapidana mampu menjadikan kegiatan keterampilan seni Islami sebagai sarana mengaktualisasikan diri serta mengembangkan minat dan bakat.

“Seni Islami sangat terkait dengan karakteristik-karakteristik dari tempat penerimaan wahyu Al-Quran yang dalam hal ini adalah masyarakat Arab. Seni Islami adalah seni yang terungkap melalui ekspresi budaya lokal yang senada dengan tujuan Islam. Merujuk pada akar makna Islam yang berarti menyelamatkan ataupun menyerahkan diri, maka seni Islam menjadi ungkapan ekspresi jiwa setiap manusia yang termanifestasikan dalam segala macam bentuknya, baik seni ruang maupun seni suara yang dapat membimbing manusia kejalan atau pada nilai-nilai ajaran Islam.”¹⁴⁸

¹⁴⁷ Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), Hlm. 95

¹⁴⁸ Sayed Hossein Nasr, *Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan*, terj. Irfan Abu Bakar, (Bandung: Mizan, 2005), Hlm. 208

4. Kerangka Analisis Data



Gambar 5. 1 Diagram Analisis Data

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Model pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana yang dilakukan di Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang, menggunakan empat model pembinaan yang dikemukakan oleh Muhaimin yaitu: *Pertama*, Model Struktural yang diaplikasikan melalui peraturan-peraturan, kewajiban santri, larangan, serta sanksi bagi santri yang melanggar. *Kedua*, Model Formal yang diaplikasikan melalui pembelajaran kitab kuning dan Al-Quran. *Ketiga*, Model Mekanik yang diaplikasikan melalui kegiatan dzikir, teladan yang di dapatkan dari orang-orang sekitar pesantren dan diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, Model Organik penciptaan atmosfer religius yang diaplikasikan melalui kegiatan olah keterampilan seni Islami serta melakukan segala aktifitas sesuai dengan syariat agama Islam.
2. Faktor pendukung pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana terdapat pada program keagamaan, kerjasama antar semua pihak yang terkait, dan kesadaran serta motivasi yang berasal dari dalam maupun luar diri santri narapidana. Sedangkan faktor penghambat terdapat pada sarana prasarana, kondisi psikis dan latar belakang santri narapidana.
3. Implikasi atau dampak adanya pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana yang dilakukan di Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang, sebagai berikut:

- 1) Amaliyah Yaumiyah, menjadikan para santri narapidana selalu istiqomah menjalankan perintah agama Islam serta memperbaiki tingkat religiusitas santri narapidana, serta akhlak atau perilaku santri narapidana.
- 2) Pembinaan keterampilan seni Islami menjadi sarana santri narapidana untuk memunculkan, melatih dan mengembangkan potensi keterampilan seni Islami.

B. Saran

1. Bagi pihak Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Klas I Malang

Pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana sudah sangat baik hendaknya tetap dipertahankan dan dikembangkan melalui program kegiatan keagamaan yang beragam. Komitmen dari seluruh santri narapidana dalam melaksanakan pembinaan agama Islam di Pesantren At-Taubah yang maksimal hendaknya dipertahankan serta menguatkannya dengan memberikan perhatian dan motivasi. Hubungan kerjasama dengan pihak luar Pesantren At-Taubah Lapas Klas I Malang tetap terjaga baik dengan pihak donatur, pengajar maupun alumni dalam rangka mendukung pelaksanaan pembinaan agama Islam.

2. Bagi para santri narapidana Pesantren At-Taubah

Selalu semangat dan istiqomah dalam mengikuti kegiatan keagamaan baik di dalam ataupun di luar lingkungan Pesantren At-Taubah. Terlebih bisa terus berkomitmen untuk tidak mengulangi kesalahan

yang telah dilakukan serta menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

3. Bagi masyarakat

Untuk dapat memberikan dukungan kepada para narapidana baik yang masih menjalani hukuman ataupun yang sudah kembali ke masyarakat dengan tidak memberikan penilaian yang buruk. Memberikan kepercayaan dan apresiasi terhadap narapidana untuk menjadi pribadi yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani.1994.*Sosiologi Sistematis, Teori dan Terapan*.Jakarta: Bumi Aksara
- Ali, Hery Noer.2000.*Watak Pendidikan Islam*.Jakarta: Friska Agung Insani
- Al-Islam.2007.*Muamalah dan Akhlak*.Jakarta: Rineka Cipta
- Al Munawar, Said Agil Husin.2005.*Aktualisasi Nilai-nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam*.Jakarta: Ciputat Press
- Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata, Bekasi: Cipta Bagus Segara
- Amrullah, *Ilmu Al-Quran untuk Pemula*
- Ancok, Djamaludin dan Fuad Nashori Saroso.2005.*Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*.Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Arikunto, Suharsimi.2002.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi.2006.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta: PT Rineka Cipta
- Aziz, Erwati.2003.*Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*.Solo: Tiga Serangkai Pustaka
- Azra, Azyumardi.2002.*Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*.Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Bungin, Burhan.2011.*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Jakarta: Pranata Media Group
- Daradjat, Zakiah.1982.*Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daradjat, Zakiah1997..*Ilmu Jiwa Agama*.Jakarta: Bulan Bintang
- Departemen Agama RI.2004.*Al-Qur'an dan Terjemahan*.Bandung: CV. Penerbit Jumanatul
- Departmen Agama.1978.*Metodologi dakwah terhadap narapidana*.Jakarta: Depag
- Driyarkara.1988.*Percikan Filsafat*.Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional

- E. Mulyasa.2005.*Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti.2003.*Manajemen Pendidikan Karakter*.Jakarta: Bumi Aksara
- Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.2018.*Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim*.Malang: FITK
- Fitrihanah, Rossi.Delta.2018.*Keseimbangan Emosi Dan Kesehatan Mental Manusia Dalam Perspektif Psikologi Gama, Syi'ar* Vol. 18 No.1
- Fitriani, Annisa.2016.*Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being*. Jurnal AL-ADYAN. No.1 Vol. XI
- Gerungan.2004.*Psikologi Sosial*.Bandung: PT. Refika Aditama, Edisi Ketiga,Cet. Pertama
- Ghoni, Djumali dan Mansyur, Fauzan.2012.*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hamja.2019.*Pemberdayaan Lembaga Pemasarakatan Terbuka*.Yogyakarta: Deepublish
- Hardiansyah, Haris.2009.*Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*.Jakarta: Bumi Aksara
- Hadits Tirmidzi Nomor 3962
- Harsono.1995.*Sistem Baru Pembinaan Narapidana*.Jakarta: Djambatan
- Hasan, Aliah B. Purwakania.2006.*Psikologi Perkembangan Islami*.Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hawi, Akmal.2014.*Seluk Beluk Ilmu Jiwa*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- <https://kbbi.web.id/bina>, diakses pada tanggal 01 Januari 2020, pukul 19.40 WIB.
- <https://muslim.or.id/6966-kaedah-penting-dalam-memahami-al-quran-dan-hadits.html>, diakses pada tanggal 09 Februari 2020, pukul 23.15 WIB
- <https://mediaindonesia.com/megapolitas/321027/polri-sebut-angka-kriminalitas-naik-3845>, diakses pada tanggal 30 November 2020, pukul 08.28.
- <https://malangtimes.com/baca/39919/20190602/173900/awal-tahun-angka-kriminal-di-malang-tembus-950-kasus>, diakses pada tanggal 30 November 2020, pukul 08.36.

<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/05/22/p94h1u396-melongok-pesantren-di-balik-jeruji-kota-malang>. diakses pada tanggal 24 Januari 2020. Pukul 01.33 WIB

<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/05/22/p94h1u396-melongok-pesantren-di-balik-jeruji-kota-malang>.diakses pada tanggal 24 Januari 2020. Pukul 01.45

Iskandar.2013.*Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*.Jakarta: Referensi

Joesoef, Soelaiman.1992.*Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*.Jakarta: Bumi Aksara

Kartono.2003.Kartini.*Patologi Sosial*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Kementrian Pendidikan Nasional.2010.*Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*.Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum

Latif, Abdul.2006.*Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*.Bandung: Refika Aditama

Mangunhardjana, A. M.1986.*Pembinaan: Arti dan Metodenya*.Kanisius: Yogyakarta

Marzuki.2015.*Pendidikan Karakter Islam*.Jakarta: Amzah

Moleong, Lexy J.2002.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Moleong, Lexy J.2010.*Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Muhaimin dkk.2005.*Kawasan dan Wawasan Studi Islam*.Jakarta: Kencana

Muhaimin.2009.*Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Malik, Imam.2011.*Pengantar Psikologi Umum*.PT. Remaja Rosdakarya

Nashori, Fuad dan Rachma Diana Mucharam.2002.*Mengembangkan Kreativitas dalam Prespektif Psikologi*.Yogyakarta: Menara Kudus

- Nasr, Sayed Hossein.2005.*Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan*, terj. Irfan Abu Bakar.Bandung: Mizan
- Nata, Abuddin.1999.*Filsafat Pendidikan Islam*.Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Nata, Abuddin.2010.*Akhlak Tasawuf* .Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Okviasanti, Fanni.2016.*Kebutuhan Spiritual*.Jakarta: Mitra wacana Media
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 31 Tahun 1999
- Prawira, Purwa Atmaja.2012.*Psikologi Pendidikan dan Prespektif Baru*.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Qathb, Sayyid.*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004), Hlm. 220.
- Rakhmat, Jalaluddin.2003.*Psikologi Agama*.Bandung: PT Mizan Pustaka
- Ramayulis.2008.*Ilmu Pendidikan Islam*.Jakarta: Kalam Mulia
- Shihab, M. Quraish.2006.*Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*.Jakarta: Lentera Hati
- Simon, A. Josias dan Thomas Sunaryo.2011.*Studi Kebudayaan Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia*.Bandung: CV. Lubuk Agung
- Simuh.2002.*Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*.Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Siradj, Sa'id Aqiel.2004.*Pesantren Masa Depan*.Cirebon: Pustaka Hidayah
- Sosiawan,Ulang Mangun.2017.*Upaya Penanggulangan Kerusakan di Lembaga Pemasyarakatan* Jurnal Peneitian Hukum De jure, Jakarta. Nomor 3 Volume 7
- Sudirman A. M.2017.*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono.2009.*Memahami Penelitian Kuaitatif*.Bandung: CV. Alfabeta
- Sugiyono.2017.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.Bandung: Alfabeta
- Suharto, Babun.2011.*Dari Pesantren Untuk Umat*.Surabaya: Imtiyaz
- Sujanto, Agus.1996.*Optimalisasi Pelaksanaan Pembinaan*.Liberty: Solo

Sukmadinata, Nana Syaodih.2005.*Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Surianto.2001.*Menata Sumber Daya Warga Binaan Pemasarakatan*.Bandung: CV. Sah Media

Suroso, Ancok.2001.*Psikologi Islami*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Syah, Muhibbin.1999.*Psikologi Belajar*.Jakarta: Logos

Tafsir, Ahmad.2007.*Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan, BAB I mengenai Ketentuan Umum: Pasal 1 ayat 1-3

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan, BAB I mengenai Ketentuan Umum: Pasal 1 ayat 5

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan, BAB I mengenai Ketentuan Umum: Pasal 1 ayat 7

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan, Pasal 1 ayat 3

Undang-undang nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan pasal 1 ayat 2

Usman, Uzer.2010 *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Waluyo, Bambang.2002.*Pidana dan Pemindaan*.Jakarta: Sinar Grafika

Wawancara

Hasil wawancara Pak Sidiq Aji, 15 Juli 2020.Via Zoom Meet

Hasil wawancara Bapak Abdul Ghofur, 16 Juli 2020. Via Zoom Meet

Hasil wawancara Bapak Hisyam, 16 Juli 2020.Via Zoom Meet

Hasil wawancara Ustadz Badrus, 20 Juli 2020. Via Videocall Whatsapp

Hasil wawancara Ustadz Umar, 20 Juli 2020. TPQ Darmanawa Jedong Malang

Hasil wawancara Pak Andri Setiawan, 19 Agustus 2020.Lapas Klas I Malang

Hasil wawancara Bapak Nashirin, 19 Agustus 2020.Lapas Klas I Malang

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1

Surat Izin Penelitian Dari Fakultas



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
 http://ftk.uin-malang.ac.id. email : ftk@uin_malang.ac.id

Nomor : 1103/Un.03.1/TL.00.1/06/2020 2 Juni 2020
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : Izin Penelitian

Kepada
 Yth. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Timur
 di
 Surabaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Siti Suwaibatul Islamiyah
 NIM : 16110141
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Semester-Tahun Akademik : Genap - 2019/2020
 Judul Skripsi : **Pembinaan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Narapidana di Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang**

Lama Penelitian : Juni 2020 sampai dengan Agustus 2020
 diberikan izin untuk melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Rekan,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
 NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

Lampiran 2

Bukti Konsultasi Skripsi

149

Lampiran 2

Bukti Konsultasi Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0322) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id) email : fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Siti Suwaibatul Islamiyah

Nim : 16110141

Judul : Pembinaan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Narapidana
 Di Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Kelas I Malang

Dosen Pembimbing: Dr. Fahim Tharaba, M.Pd

No	Tgl/Bln/Thn	Catatan Perbaikan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	17-01-2020	Halaman judul skripsi	
2.	20-03-2020	BAB I, II, dan III	
3.	24-03-2020	Revisi	
4.	27-03-2020	Revisi	
5.	7-10-2020	Revisi BAB IV dan V	
6.	14-10-2020	Revisi	
7.	12-11-2020	Acc keseluruhan skripsi	

Malang, 13 November 2020

Mengotahui,

Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

Lampiran 3

Pedoman dan Transkrip Wawancara

- a. Berikut pedoman wawancara yang disusun oleh peneliti untuk pengumpulan data.

Table 3. 1 Pedoman Wawancara

No.	Data	Sumber Data	Pertanyaan
1.	Mengenai model pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Klas I Malang.	Pengurus dan petugas pesantren At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Klas I Malang.	<p>1) Sejauh mana pentingnya pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana?</p> <p>2) Apa yang menjadi dasar dilakukannya pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana?</p> <p>3) Bagaimana model pembinaan agama Islam dalam</p>

			meningkatkan religiusitas narapidana?
2.	Mengenai faktor pendukung dan penghambat pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Klas I Malang.	Para Ustadz dan wali pesantren santri narapidana.	<p>1) Apakah dengan adanya pembinaan agama Islam bagi narapidana bisa meningkatkan religiusitas dan membawa mereka kearah yang lebih baik?</p> <p>2) Bagaimana proses pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana?</p> <p>3) Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan agama</p>

			<p>Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana?</p> <p>4) Bagaimana kesan anda dalam melakukan pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana?</p>
3.	<p>Mengenai implikasi pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan</p>	<p>Petugas, wali pesantren, dan santri narapidana.</p>	<p>1) Apakah pernah ada laporan dari keluarga alumni yang berhubungan dengan hasil atau implikasi pelaksanaan pembinaan agama Islam?</p> <p>2) Apa yang anda dapatkan setelah mengikuti pembinaan</p>

	Klas I Malang.		agama Islam di Pesantren At- Taubah? 3) Bagaimana pendapat anda terkait pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di Pesantren At- Taubah?
--	----------------	--	--

b. Berikut transkrip wawancara pada saat pengumpulan data.

Hari/Tanggal	:	Rabu/19 Agustus 2020
Waktu	:	09.00 – selesai
Tempat	:	Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang
Informan	:	Bapak Andri Setiawan, Kepala Seksi Bimbingan Pemasyarakatan

A. Pertanyaan:

1. Bagaimana peran pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah?

2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan agama Islam di Pesantren At-Taubah?
3. Apa tujuan diadakannya kegiatan olah keterampilan seni Islami bagi santri narapidana di Pesantren At-Taubah?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di Pesantren At-Taubah?

B. Jawaban Informan:

1. Pembinaan agama Islam berbasis pesantren dipilih oleh Lembaga Masyarakat Klas I Malang karena dirasakan sangat efektif mengingat pembinaan agama Islam membutuhkan proses yang istiqomah dengan berbagai permasalahan yang dialami narapidana. Tujuan Pesantren At-Taubah sebagai wadah pembinaan agama Islam bagi narapidana berupaya meningkatkan religiusitas dan spiritualitas melalui berbagai kegiatan yang mendukung sehingga nantinya perubahan santri narapidana menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.
2. Baiklah, kegiatan Assesment yang kami lakukan adalah untuk memastikan komitmen narapidana yang mendaftarkan diri sebagai santri narapidana pesantren At-Taubah. Komitmen tersebut diperlukan untuk menghindari narapidana yang kurang serius menjalani pembinaan serta merubah perilaku untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya selain itu, tingkat keilmuan calon santri narapidana perlu diketahui untuk menentukan materi pembelajaran kitab dan Al-Quran

yang akan diberikan sesuai kemampuan santri narapidana untuk meningkatkan religiusitas mereka.

3. Mengenai program pembinaan tambahan yang ada blok pesantren ini kami memfasilitasi santri narapidana dalam aspek keterampilan Islami atau dalam seni Islami, diantaranya ada al-banjari, kaligrafi, muhadhoroh, tilawah, dan lain sebagainya. Kami tidak perlu mendatangkan tutor atau pengajar dari luar Lapas, beberapa santri narapidana yang mempunyai keterampilan-keterampilan tersebut mengajarkan dan melatih santri-santri yang ingin belajar atau mengembangkan bakatnya. Untuk menambah semangat mereka berlatih dalam bidang yang ditekuni kami juga memberikan ruang untuk mereka menampilkan bakatnya baik di dalam blok pesantren hingga luar Lapas Klas I Malang.
4. Pihak Lapas Klas I Malang sangat mendukung semua program kegiatan keagamaan mbak, seperti peringatan hari besar Islam yang diikuti oleh seluruh Warga Binaan Pemasyarakatan melalui program kegiatan tersebut kami berbondong-bondong membangun akhlak dan karakter santri narapidana ke arah yang positif. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah kurangnya fasilitas yang tersedia di blok Pesantren untuk menunjang kegiatan santri narapidana.

Hari/Tanggal	:	Rabu/15 Juli 2020
Waktu	:	10.00 - selesai

Tempat	:	Via Zoom Meeting
Informan	:	Bapak Sidiq Aji Pribadi, Wali Pesantren At-Taubah

A. Pertanyaan:

1. Apa tujuan didirikannya Pesantren At-Taubah di Lembaga Pemasarakatan Klas I Malang?
2. Bagaimana peran pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah?
3. Bagaimana peran petugas dalam pembinaan agama Islam di Pesantren At-Taubah?
4. Bagaimana pelaksanaan pembinaan agama Islam di Pesantren At-Taubah?
5. Bagaimana pelaksanaan program kegiatan amaliyah yaumiyah yang dilaksanakan bagi santri narapidana di Pesantren At-Taubah?
6. Apa tujuan diadakannya program kegiatan amaliyah yaumiyah bagi santri narapidana di Pesantren At-Taubah?
7. Apakah ada perbedaan pembinaan agama Islam bagi santri narapidana di Pesantren At-Taubah?
8. Apa tujuan diadakannya kegiatan olah keterampilan seni Islami bagi santri narapidana di Pesantren At-Taubah?
9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di Pesantren At-Taubah?

10. Apa saja implikasi yang terlihat pada santri narapidana yang mengikuti pembinaan agama Islam di Pesantren At-Taubah?

B. Jawaban Informan:

1. Tujuan utama pemasyarakatan adalah pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian meliputi pembinaan kerohanian, dari pengamatan beberapa pejabat Lapas Klas I Malang bahwa terdapat potensi yang lebih dari segi pembinaan maupun fasilitas yang tersedia. Maka didirikanlah blok pondok pesantren At-Taubah yang bertujuan untuk meningkatkan pembinaan kerohanian di Lapas Klas I Malang.
2. Religiusitas merupakan suatu tingkatan kepercayaan manusia kepada Tuhannya, mengenai religiusitas narapidana mereka mempunyai tingkatan masing-masing karena hal tersebut berhubungan dengan kepercayaan terhadap Tuhan yang kemudian diwujudkan melalui kegiatan ibadah atau perilaku. Dengan dikatakan seperti itu merupakan hubungan seorang individu kepada Tuhannya.
3. Dengan adanya blok pesantren di lapas klas I Malang ini kami bertugas membina, mendampingi, memotivasi, dan mendoakan narapidana nantinya akan berubah dari sebelumnya. Sebelumnya, langkah awal yang kami upayakan adalah memperbaiki perilaku narapidana melalui program-program pembiasaan dan mewadahi ketrampilan narapidana yang kemudian kami sebut sebagai santri.

4. Begini mbak, kalau membahas mengenai kegiatan Amaliyah Yaumiyah di pesantren At-Taubah banyak macamnya, untuk calon santri narapidana pesantren At-Taubah harus melalui proses Asessment yang dilakukan dengan menghadap dua wali pesantren. Kegiatan Assesment dilakukan untuk mengetahui kesiapan calon santri narapidana yang akan tinggal di blok pesantren dan juga mengetahui tingkat keilmuan calon santri narapidana, baik narapidana dengan background santri maupun tidak. Itu menjadi salah satu usaha kami untuk meningkatkan religiusitas santri narapidana. Selain itu juga berguna untuk menjaring minat dan bakat santri narapidana mbak.
5. Program dzikir bersama sangat membantu mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, menyadari kesalahannya, memohon ampunan kepada Allah SWT, sehingga akan timbul keinginan untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya serta menjalankan perintah agama.
6. Jadi begini mbak, pembinaan agama Islam yang ada di blok pesantren At-Taubah ini tidak lain untuk membantu narapidana dalam menjalani hukuman di Lapas agar lebih mendalami agama Islam, selain itu dalam keterpurukan santri narapidana karena menyesali kesalahannya.
7. Seluruh santri narapidana Pesantren At-Taubah menerima pembinaan agama Islam secara merata mbak, baik dalam pembinaan ibadah maupun penerimaan materi pembelajaran meskipun ada klasifikasi kelas. Hanya saja untuk santri narapidana yang tersandung kasus

penyalahgunaan narkoba mereka mendapat pembinaan tambahan yaitu rehabilitasi dan terapi. Dari 643 jumlah santri narapidana, 500 santri diantaranya adalah tersandung kasus penyalahgunaan narkoba.

8. Pembinaan merupakan kewajiban setiap Lapas mbak, dengan pembinaan yang diberikan kepada narapidana kami usahakan menyentuh seluruh aspek kehidupan dimana seorang narapidana dipersiapkan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya dan selanjutnya akan kembali berkehidupan di lingkungan masyarakat. Perubahan narapidana selain terlihat dari tingkat religiusitasnya juga dapat terlihat dari perilaku serta kepribadiannya. Narapidana diperbolehkan memilih beberapa pembinaan tambahan yang sesuai dengan minat dan bakatnya.
9. Faktor pendukungnya, Alhamdulillah mbak semua pihak dalam pelaksanaan program kegiatan pembinaan agama Islam dapat ikut aktif, bahkan Kepala Lapas sangat mendukung program kegiatan yang kita adakan dengan mengizinkan pihak Pesantren mendatangkan pengajar yang berasal dari luar Lapas Klas I Malang. Para petugas, pengajar, dan pemuka Pesantren ikut berpartisipasi dalam model pembinaan yang kami lakukan, seperti mendampingi santri narapidana dalam menjalankan kegiatan ibadah, memberikan contoh bersikap yang baik mbak, para pengajar juga memberikan motivasi dan materi keagamaan secara lebih meluas.

Kesadaran santri narapidana sendiri itu juga sangat membantu kita mbak dalam melaksanakan pembinaan. Santri narapidana secara spontan melaksanakan ibadah seperti sholat, dan kegiatan-kegiatan lainnya meskipun terkadang masih membutuhkan stimulus dari kami, dan antara santri narapidana saling mengajak untuk mengikuti kegiatan ibadah.

Sedangkan faktor penghambat yang kami rasakan adalah dari segi fasilitas kegiatan pembelajaran bagi santri narapidana, karena fasilitas seperti kitab, buku tulis, Al-Quran, alat tulis dan lain-lain kami terima dari kerjasama dengan donatur luar Lapas dan untuk santri narapidana kami tidak memungut biaya untuk fasilitas tersebut.

10. Bagi narapidana Lapas Klas I Malang yang sudah memilih untuk tinggal di blok pesantren At-Taubah dan setelah melaksanakan seluruh pembinaan agama Islam dengan sadar mereka sangat merasakan manfaatnya, baik dalam menjalankan perintah agama maupun dalam berperilaku. Santri narapidana juga lebih memperhatikan ketertiban dan menjaga diri untuk tidak melanggar aturan-aturan di dalam blok pesantren maupun lingkungan Lapas, terlebih tidak mengulangi kesalahannya lagi. Jadi bisa dikatakan di blok pesantren At-Taubah telah tercipta suasana yang lebih kondusif untuk mengikuti pembinaan. Beberapa laporan yang saya dapat dari salah satu pengajar Al-Quran di blok pesantren bahwa mereka yang sudah kembali ke masyarakat

sudah menjadi pengajar Al-Quran bahkan mendirikan TPQ di rumahnya.

Hari/Tanggal	:	Rabu/19 Agustus 2020
Waktu	:	10.05 - selesai
Tempat	:	Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang
Informan	:	Bapak Nashirin, Pemuka Pesantren At-Taubah

A. Pertanyaan:

1. Bagaimana model pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana?
2. Apa saja bentuk kegiatan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana?
3. Bagaimana pelaksanaan pembinaan agama Islam di Pesantren At-Taubah?
4. Bagaimana pelaksanaan program kegiatan amaliyah yaumiyah bagi santri narapidana di Pesantren At-Taubah?
5. Apa tujuan diadakannya program kegiatan amaliyah yaumiyah bagi santri narapidana di Pesantren At-Taubah?
6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di Pesantren At-Taubah?
7. Apa saja implikasi yang terlihat pada santri narapidana yang mengikuti pembinaan agama Islam di Pesantren At-Taubah?

B. Jawaban Informan:

1. Program-program kegiatan dalam meningkatkan religiusitas disini ada banyak mbak, ada program pembiasaan yang wajib diikuti seluruh santri narapidana, dan ada program olah keterampilan seni Islami.
2. Program pembiasaannya melalui kegiatan pembelajaran kitab kuning pembelajaran Al-Quran, dan kegiatan dzikir bersama, serta program olah keterampilan seni Islami sebagai program tambahan bagi santri narapidana guna mengembangkan minat dan bakat.
3. Sebagai penghuni blok pesantren mbak, jadwal kegiatan kami lebih padat, dimulai sebelum subuh hingga malam setelah Isya'. Hari-hari kami selalu diisi dengan kegiatan pembiasaan keagamaan mulai dari melaksanakan ibadah perintah agama, belajar ilmu agama, belajar membaca Al-Quran, mendekati diri kepada Allah SWT dengan berdzikir, dan lain sebagainya pokoknya kegiatan kita dilakukan dengan tujuan untuk bertaubat dan mendekati diri kepada Allah SWT sehingga hati dan pikiran kita merasa tenang jadi tidak sempat untuk melakukan hal-hal yang buruk.
4. Kegiatan dzikir bersama merupakan kegiatan yang bisa dikatakan umum untuk diikuti oleh seluruh santri dari yang kurang sampai santri yang lancar dalam membaca AL-Quran, dari santri yang awam hingga santri yang menguasai mengenai pengetahuan agama.
5. Kondisi emosional santri narapidana sering menjadi kendala dalam menjalankan pembinaan perasaan tidak percaya diri karena

keterpurukannya membuat santri narapidana tidak mau mengikuti pembinaan dengan baik. Namun ada rasa yang kami bangun dalam diri santri narapidana yaitu rasa ingin merubah diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik tanpa bersedih terlalu larut, dengan menguatkan religiusitasnya kepada Allah SWT serta memotivasi melalui pendekatan personal.

6. Program-program kegiatan di blok Pesantren At-Taubah sangat membantu dalam meningkatkan religiusitas santri narapidana, pihak yang berhubungan dengan pembinaan agama Islam sangat mendukung penuh program kegiatan yang telah dilaksanakan.

Namun, suasana hati dan pikiran santri narapidana sering menjadi kendala yang berakibat pada semangat para santri narapidana dalam mengikuti kegiatan keagamaan di Pesantren At-Taubah. Meskipun seperti itu, kami selalu memberikan motivasi dan dukungan guna membangun semangat mereka kembali.

7. Sangat terlihat pada santri narapidana mbak, bahwa tingkat kepercayaan kepada Allah SWT bertambah seiring mengikuti kegiatan keagamaan terutama pada kegiatan dzikir, melalui kalimat-kalimat dan suasana khushyuk yang ada lebih khushyuk juga dalam menjalankan ibadah agama yang lainnya. Dengan kegiatan dzikir perilaku santri juga berubah menjadi lebih santun dan mudah diarahkan atau dibimbing.

Hari/Tanggal	:	Senin/20 Juli 2020
Waktu	:	09.15 - selesai
Tempat	:	TPQ Darma Nawa, Jedong Jurangwungu Malang
Informan	:	Ustadz Umar, Pegajar Kitab Kuning (Rampak Naong)

A. Pertanyaan:

1. Bagaimana pendapat anda mengenai kegiatan pembelajaran kitab kuning di Pesantren At-Taubah?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di Pesantren At-Taubah?
3. Apa saja implikasi yang terlihat pada santri narapidana yang mengikuti pembinaan agama Islam di Pesantren At-Taubah?
4. Apakah anda pernah mendapat laporan dari masyarakat luar mengenai santri narapidana Pesantren At-Taubah?

B. Jawaban Informan:

1. Kegiatan ini terbilang sangat langka mbak dimana narapidana yang sedang menjalani hukuman bersamaan itu juga menjalani kehidupannya sebagai seorang santri yang di dalam kesehariannya diwajibkan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan. Jadi salah satu tujuan calon santri mengikuti kegiatan Assesment bersama wali pesantren adalah mengetahui tingkat keilmuan sehingga dapat menentukan kelas pembelajaran kitab. Dengan seperti itu santri akan

menerima materi sesuai dengan tingkat keilmuan dan pemahaman santri narapidana.

2. Salah satu faktor pendukungnya adalah kekompakan antara seluruh pihak yang melaksanakan pembinaan kepada santri narapidana, yang berusaha menjadi teladan yang baik untuk seluruh santri narapidana dan juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembinaan agama Islam.

Faktor penghambat pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan religiusitas narapidana berasal dari internal dan eksternal. Penghambat internal berasal dari diri santri narapidana yang ditunjukkan melalui kondisi psikis dan suasana hati yang dialami oleh santri narapidana. Sering saya temui mbak, santri narapidana yang kurang semangat mengikuti kegiatan pembelajaran agama dikarenakan sedang rindu dengan keluarganya karena sudah sejak masuk Lapas tidak pernah dijenguk sama sekali, dukungan motivasi bahkan bantuan materil kami berikan guna membantu membangun semangat dan meningkatkan religiusitas santri narapidana. Sedangkan penghambat eksternal yang saya temui adalah minimnya jam pembelajaran dan kondisi ruang kelas yang sulit untuk dikondisikan karena posisi yang berdekatan antar kelas dan tanpa penyekat serta jumlah santri yang banyak di setiap kelasnya sehingga perlu menggunakan pengeras suara dalam menyampaikan materi agar dapat tersampaikan dan dapat dipahami oleh santri narapidana.

3. Santri narapidana dalam pembinaan agama Islam selalu dibiasakan untuk mengikuti kegiatan religi, sering kali setelah jam pembelajaran kami didatangi oleh santri narapidana yang menanyakan beberapa pertanyaan bahkan curhat kepada kami. Saya dan teman-teman pengajar selalu bersedia mendengarkan curhatan mereka, memotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan religius dari sebelumnya serta memberikan pemahaman terhadap pertanyaan yang diajukan. Pembinaan agam Islam juga berdampak pada sikap tawadhu' santri narapidana kepada para pengajar atau asatidz dan kepada petugas.
4. Pernah mbak, saat tim al-banjari santri blok pesantren saya undang ke TPQ saya, banyak orang tidak menyangka bahwa yang sedang mengisi acara adalah para narapidana yang sedang menjalani proses hukuman akibat melakukan suatu tindak pidana. Selain itu, saya juga melihat santri yang menghias blok pesantren dengan tulisan kaligrafi yang sangat bagus bakat dan minat santri harus diberikan apresiasi. Jadi dengan menampilkan kemampuan dalam bidang agama, santri narapidana mampu menunjukkan bahwa narapidana juga dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya sehingga merubah pandangan buruk terhadap narapidana.

Hari/Tanggal	:	Senin/20 Juli 2020
Waktu	:	10.20 - selesai
Tempat	:	Via Video Call

Informan	:	Ustadz Badrus, Pengajar Al-Quran (Ummi Foundation)
----------	---	--

A. Pertanyaan:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran Al-Quran di Pesantren At-Taubah?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di Pesantren At-Taubah?
3. Apa saja implikasi yang terlihat pada santri narapidana yang mengikuti pembinaan agama Islam di Pesantren At-Taubah?

B. Jawaban Informan:

1. Kegiatan membaca Al-Quran bagi santri narapidana di blok pesantren At-Taubah Lapas Klas Malang tidak hanya dilaksanakan saat jam pembelajaran Al-Quran, kami menyediakan dua kelas tingkatan. Kelas khusus, yaitu untuk santri pemula atau santri yang masih pemula dalam membaca belajar Al-Quran, dan kelas tahsin, yaitu untuk santri yang dipersiapkan menjadi pengajar. Maka agar santri tetap istiqomah membaca dan memperbaiki bacaannya, santri kelas khusus diberikan waktu untuk setoran secara privat kepada santri narapidana lain yang sudah mempunyai kemampuan membaca Al-Quran dengan baik. Dengan ini diharapkan santri yang sudah memiliki kemampuan lebih dapat memotivasi dan mendorong santri pemula untuk membaca, mempelajari dan mengamalkan Al-Quran. Selain itu, santri kelas

tahsin bertugas mendampingi santri pemula belajar membaca AL-Quran di luar jam pembelajaran.

2. Faktor pendukung dan penghambat berasal dari latar belakang santri narapidana karena santri narapidana berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda maka tingkat keimanan dan pengetahuan ilmu agamanya juga berbeda. Namun kesadaran juga sangat berpengaruh mbak, selain kesadaran untuk mengikuti kegiatan keagamaan di dalam Pesantren, kesadaran untuk memperoleh ilmu, mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta keinginan untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik dari yang sebelumnya.
3. Bagi santri narapidana manfaat belajar Al-Quran sangat terlihat dan dirasakan oleh santri narapidana disamping meningkatnya kemampuan membaca dan memahami kandungan Al-Quran, para santri narapidana juga berdampak pada perilaku terhadap Al-Quran, menjadi pribadi yang cinta Al-Quran, setiap tahun kami dari ummi foundation setidaknya melaksanakan wisuda Al-Quran kepada 50 santri yang siap menjadi pengajar Al-Quran. Yang saya lihat pada diri santri narapidana adalah mendapat ketenangan mbak dan menjadi rajin dalam beribadah.

Hari/Tanggal	:	Kamis/16 Juli 2020
Waktu	:	10.15.- selesai
Tempat	:	Via Zoom Meeting

Informan	:	Bapak Abdul Ghofur, Santri Narapidana dan Pengajar
----------	---	--

A. Pertanyaan:

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas di Pesantren At-Taubah?
2. Bagaimana pelaksanaan program kegiatan amaliyah yaumiyah di Pesantren At-Taubah?
3. Apa saja manfaat yang anda rasakan dalam mengikuti pembinaan agama Islam di Pesantren At-Taubah?
4. Bagaimana kesan bapak setelah mengikuti pembinaan agama Islam di Pesantren At-Taubah?

B. Jawaban Informan:

1. Seperti pesantren di luar sana mbak, blok pesantren At-Taubah juga mewajibkan setiap santri narapidana untuk dapat mengikuti seluruh program kegiatan yang telah diterapkan dengan baik, termasuk mengikuti pembelajaran Al-Quran metode ummi bersama para ustadz dari ummi foundation. Di luar jam pembelajaran santri narapidana juga dijadwalkan untuk melaksanakan kegiatan setoran membaca Al-Quran bersama kepala kamar atau santri pengajar.
2. Sekitar 20 Tahun yang lalu saya juga pernah belajar di pesantren mbak, ketika saat ini saya menjalani hukuman di blok pesantren At-Taubah Lapas Klas I Malang saya seperti bernostalgia dan mengingat masa-masa dan pelajaran kitab waktu saya tinggal dan saya bisa

mengajarkan materi yang sudah saya pelajari sewaktu di pesantren 20 Tahun lalu sekaligus mereview materi. Selain itu saya juga dapat berbagi pengalaman saat dulu saya belajar di pondok pesantren kepada teman-teman santri narapidana.

3. Mengikuti pembiasaan belajar dan membaca Al-Quran membantu saya menjernihkan pikiran, menyesali kesalahan yang telah saya lakukan, serta memberikan ketenangan hati kepada saya dalam usaha saya untuk memperbaiki ibadah kepada Allah SWT.
4. Sekarang ini saya tersadar mbak, setinggi atau seluas apapun ilmu seseorang atau sebanyak apapun harta yang dimiliki, jika dalam setiap langkah atau keputusan yang diambil tanpa mengingat Allah SWT maka kesempatan syaitan untuk menjerumuskannya kepada keburukan. Hal ini menjadi tamparan untuk saya, sehingga melalui kegiatan dzikir saya dapat membiasakan untuk selalu mengingat Allah SWT dan lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang positif sesuai perintah Allah SWT.

Hari/Tanggal	:	Kamis/16 Juli 2020
Waktu	:	09.05.- selesai
Tempat	:	Via Zoom Meeting
Informan	:	Bapak Hisyam, Santri Narapidana

A. Pertanyaan:

1. Bagaimana pendapat mengenai adanya pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas di Pesantren At-Taubah?
2. Bagaimana pelaksanaan program kegiatan amaliyah yaumiyah di Pesantren At-Taubah?
3. Apa saja manfaat yang anda rasakan dalam mengikuti pembinaan agama Islam di Pesantren At-Taubah?
4. Bagaimana kesan bapak setelah mengikuti pembinaan agama Islam di Pesantren At-Taubah?

B. Jawaban Informan:

1. Saya sangat bersyukur sekali mbak kalau di Lapas Klas I Malang ini menyediakan blok pesantren, disini saya bisa belajar ilmu agama Islam lebih mendalam yang dulunya saya tidak tau, mengenai cara beribadah dengan baik, keutamaan dan dalam melaksanakan ibadah serta pahala atau dosa dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Dengan mempelajari kitab kuning bermanfaat kepada pengetahuan saya dan membuat saya untuk beribadah dengan khusyuk serta istiqomah.
2. Saya merasakan bahwa kurangnya pemahaman mengenai ajaran agama Islam membuat saya menyepelekan perintah agama bahkan saya melanggar larangan agama, saat harus mengikuti kegiatan pembelajaran kitab kuning saya harus ekstra membiasakan diri mengikuti pembelajaran. Setelah menerima materi yang di ajarkan oleh ustadz membuat saya mengetahui hal yang sebelumnya belum

saya fahami mengenai perintah beragama dan saya lebih termotivasi untuk menjalankan seluruh perintah agama Islam serta lebih banyak yang ingin saya pelajari.

Sudah lama sekali saya tidak belajar ataupun membaca Al-Quran mbak, ketika tinggal di blok pesantren saya belajar membaca Al-Quran lagi dengan para ustadz. Meskipun awalnya saya agak susah dalam melafalkan ayat-ayat Al-Quran namun dengan bimbingan para ustadz dari Ummi Foundation, ditambah kami juga belajar dengan ustadz teman-teman di Pesantren yang selalu mendampingi saya membaca Al-Quran setiap hari untuk membenarkan bacaan sehingga saya lebih semangat belajar seta menerapkannya dalam kegiatan ibadah.

3. Jujur mbak, saya sangat menyesali kesalahan saya yang membuat saya harus dihukum dan jauh dari keluarga, saya tidak mau mengulangi lagi kesalahan saya mengonsumsi narkoba. Saat rasa kecanduan mengonsumsi barang tersebut saya segera berwudhu dan berdzikir untuk meminta ampunan dan perlindungan kepada Allah SWT dengan begitu saya akan merasa tenang mbak.
4. Sebelumnya saya sudah punya bakat al-banjari, setelah tinggal dipondok pesantren At-Taubah saya lebih sering berlatih bersama teman-teman santri hingga diundang di beberapa acara dan lebih percaya diri pokoknya saya senang kalo ikut kegiatan al-banjari. Yang membuat saya berkesan adalah syair-syair yang kami lantunkan diiringi musik rebana mampu menambahkan kecintaan kepada Allah

SWT dan Rasulullah SAW. Jadi meskipun saya saat ini sebenarnya sedang menjalani hukuman pidana, namun dengan mengikuti pembinaan agama Islam di Pesantren At-Taubah hukuman yang saya jalani tidak terasa berat karena saya merasa lebih dekat kepada Allah SWT.



Lampiran 4

Pedoman dan Transkrip Observasi

c. Berikut ini adalah pedoman observasi yang disusun oleh peneliti:

No.	Observasi	Keterangan
1.	Mengenai model pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Perasyarakatan kelas I Malang.	Dilakukan dengan mengamati keseluruhan aktivitas kegiatan pembinaan agama Islam di pesantren At-Taubah Lembaga Perasyarakatan kelas I Malang.
2.	Mengenai faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Perasyarakatan kelas I Malang.	Dilakukan dengan mengamati keseluruhan aktivitas para petugas dan pengajar dalam melaksanakan pembinaan agama Islam di pesantren At-Taubah Lembaga Perasyarakatan kelas I Malang.

3.	Mengenai implikasi pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di pesantren At-Taubah Lembaga Perasyarakatan kelas I Malang.	Dilakukan dengan mengamati keseluruhan aktivitas para santri narapidana pasca mendapatkan pembinaan agama Islam di pesantren At-Taubah Lembaga Perasyarakatan kelas I Malang.
----	---	---

a. Berikut ini adalah pelaksanaan observasi yang dilakukan oleh peneliti:

- Aktifitas/Kejadian : Observasi kegiatan pembinaan agama Islam
- Tempat : Pesantren At-Taubah Lapas Klas I Malang
- Subjek : Santri narapidana
- Peneliti : Siti Suwaibatul Islamiyah
- Tanggal : 11 Maret 2020
- Waktu : 09.30 WIB
- Deskripsi :

Pada tanggal 11 Maret 2020, terlihat para santri narapidana sedang melaksanakan pembinaan agama Islam di dalam Pesantren yang di dampingi oleh petugas/pemuka Pesantren/Ustadz, pembinaan agama Islam dilaksanakan melalui berbagai kegiatan keagamaan. Pelaksanaan pembinaan berupa peraturan-peraturan, sanksi, berbagai pembiasaan

keagamaan, pembelajaran kitab kuning dan Al-Quran hingga pengembangan minat bakat.

Aktifitas/Kejadian : Observasi kegiatan pembelajaran agama Islam

- Tempat : Pesantren At-Taubah Lapas Klas I Malang
- Subjek : Para pengajar/ustadz
- Peneliti : Siti Suwaibatul Islamiyah
- Tanggal : 18 Maret 2020
- Waktu : 09.00 WIB
- Deskripsi :

Pada tanggal 18 Maret 2020, terlihat para santri narapidana sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan bersama ustadz dari komunitas Rampak Naong. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan pembagian kelas sesuai tingkat pengetahuan dan menyebar di lingkungan pesantren, di lorong pesantren dan di masjid. Para santri membentuk lingkaran dan ustadz menjelaskan materi tanpa menggunakan pengeras suara.

- Aktifitas/Kejadian : Kegiatan santri narapidana diluar jam pembelajaran
- Tempat : Pesantren At-Taubah Lapas Klas I Malang
- Subjek : Santri narapidana
- Peneliti : Siti Suwaibatul Islamiyah

- Tanggal : 18 Maret 2020
- Waktu : 11.30 WIB
- Deskripsi :

Pada tanggal 18 Maret 2020, terlihat para santri narapidana saat jam pembelajaran telah usai para santri mengisi waktu luang dengan berdiskusi, atau berlatih seni Islami, dan tak jarang, terlihat santri yang sedang membaca -Al-Quran di sudut-sudut pesantren, serta berktkaf di dalam masjid. Ketika memasuki waktu sholat Dhuhur para santri segera mengakhiri kegiatannya kemudian bergegas ke masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah, hanya dengan penambahan arahan oleh petugas melalui pengeras suara.

Lampiran 5

Dokumentasi Penelitian



Kegiatan Pembelajaran kitab kuning santri narapidana



Kegiatan Pembelajaran Al-Quran Metode Ummi



Kegiatan Dzikir Bersama di Masjid Lapas Klas I Malang



Tim Al-Banjari Santri narapidana Lapas Klas I Malang



Kegiatan Pembacaan Maulid Diba'



Wawancara bersama Bapak Sidiq Aji selaku Wali Pesantren At-Taubah



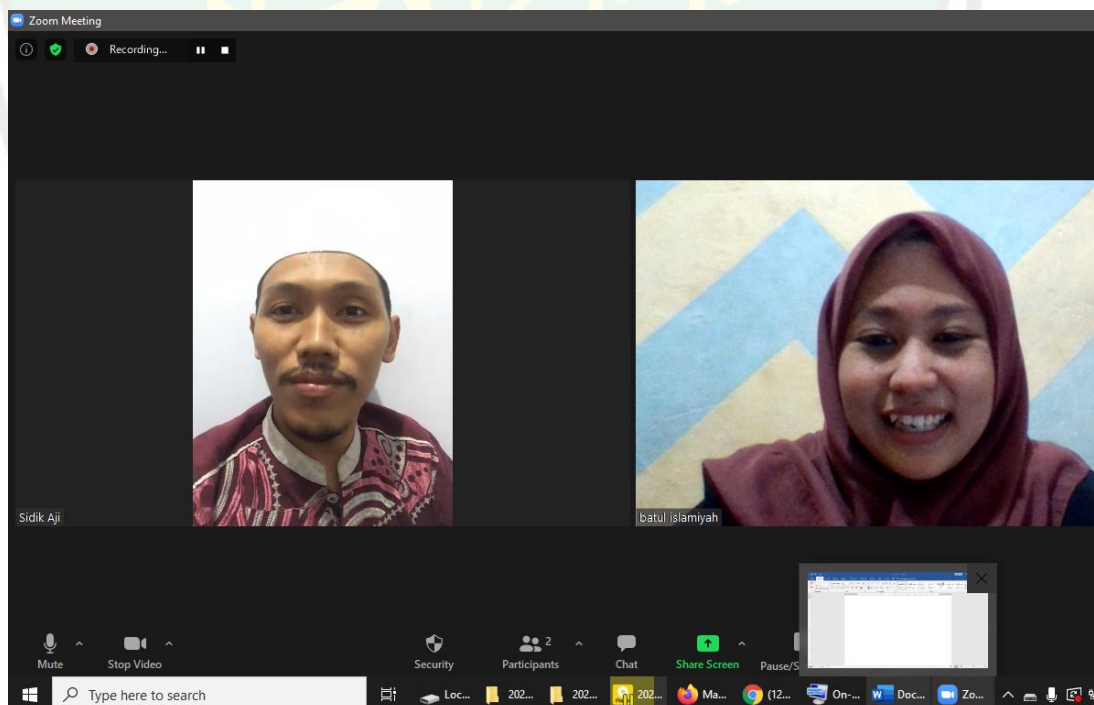
Wawancara bersama Bapak Nashirin selaku Pemuka Pesantren At-Taubah



Wawancara bersama Ustadz Badrus selaku pengajar Al-Quran di Pesantren At-Taubah



Wawancara bersama Ustadz Umar Faruq selaku pengajar Kitab Kuning di Pesantren At-Taubah



Wawancara bersama Bapak Abdul Ghofur selaku santri narapidana sekaligus pengajar di Pesantren At-Taubah



Wawancara bersama Bapak Hisyam selaku santri narapidana di Pesantren At-Taubah

Lampiran 6

DATA SANTRI NARAPIDANA PESANTREN AT-TAUBAH

No.	Nama	Jenis Kejahatan	Pasal Utama	Total Hukuman (Tahun Bulan Hari)	BLOK/ KMR
1	SUBRO BIN ABDULAH	Narkotika	112 (1)	6 Tahun	CI/010
2	FERIANTO BIN SARMAN	Narkotika	114	8 Tahun	CI/010
3	MAWAN SUGIARTO BIN YUWONO	Perlindungan Anak	81	7 Tahun	CI/010
4	RAHMAD JOHAR KHOMARUDIN BIN GUNAWAN KHOLIL	Narkotika	114	7 Tahun	CI/010
5	Drs. ABDUL HAKIM BIN MUHARAM	Korupsi	12	4 Tahun 2 Bulan	CI/010
6	ALI ISKANDAR BIN ABDUL BASAR	Narkotika	111	7 Tahun 3 Bulan	CI/010
7	MOHAMAD ARIFIN BIN MUJITO (ALM)	Narkotika	112	7 Tahun	CI/010
8	ANDRI BAYU FIRMANSYAH BIN KUSNO	Perlindungan Anak	81	8 Tahun	CI/010
9	ADAM GALIH MAHARDIKA BIN ELLY SIH ANDRIAS	Narkotika	114	4 Tahun 6 Bulan	CI/010
10	MUHAMAD SOLEH BIN RUSDI	Narkotika	112	5 Tahun 6 Bulan	CI/010
11	YAZID BIN SODIKIN	Perlindungan Anak	81	12 Tahun	CI/010
12	YUDI CAHYONO PUTRA BIN HADI KUSWANTO	Perampokan	365	7 Tahun 6 Bulan	CI/010
13	WAKRIS BIN SAMANI	Perlindungan Anak	81	11 Tahun	CI/010
14	NOVIANDI BIN PONASIR	Narkotika	114	6 Tahun	CI/010
15	LANA PUTRA PRATAMA BIN HASAN BISRI	Narkotika	112 JO 132	5 Tahun	CI/020
16	MOH.SURIPNO BIN DAIM(ALM)	Narkotika	112 Ayat (1)	4 Tahun	CI/020
17	TRI AGUNG HENDHARTO BIN SUTRISNO	Narkotika	112	5 Tahun	CI/020
18	DORIYANTO BIN MAMIK	Narkotika	114	6 Tahun 6 Bulan	CI/020
19	ANDIKA EFENDI BIN AHMAD PAITO	Narkotika	114	8 Tahun	CI/020
20	OKVANTRIS CATUR WIJAYA BIN SUTRISNO	Narkotika	112	4 Tahun 6 Bulan	CI/020
21	ENDIK SAPUTRA BIN	Narkotika	112	6 Tahun	CI/020

	SOLEHAN				
22	UUT PUJI SAPUTRO BIN MESERAN	Narkotika	112 UU RI NO 35 TAHUN 2009	7 Tahun 6 Bulan	CI/020
23	MAHFUD BIN SUKIMAN	Narkotika	112	6 Tahun	CI/020
24	DWI PURNOMOSIDI BIN HENI WITARTO	Narkotika	114	7 Tahun	CI/020
25	MOCH. YASIN BIN MATJURI	Narkotika	114	5 Tahun	CI/020
26	EKO MUJADI BIN SURYADI	Narkotika	112	7 Tahun 6 Bulan	CI/020
27	IMAM JIHADI BIN NURUL HUDA	Narkotika	112 (1)	6 Tahun	CI/030
28	M.FIKRI HAMZAH BIN KUSNAN	Narkotika	111 (1)	5 Tahun	CI/030
29	MUHAMMAD AGUNG BIN SAERI	Narkotika	114	5 Tahun 6 Bulan	CI/030
30	MOH. MISBAKHUL MUNIR BIN IBNU KUNIN	Narkotika	112	7 Tahun	CI/030
31	INDRA BAWA SASMITA BIN TIKNADI	Narkotika	112	5 Tahun	CI/030
32	KARIADI BIN MADANOM (ALM)	Narkotika	112 (1)	7 Tahun	CI/030
33	AZIZUL MUHAMAD FAIZ BIN TAUFAN AEDI	Narkotika	112	7 Tahun	CI/030
34	FIRMAN CHOLISA IKRAR PANUNTUN BIN SUP'I	Narkotika	112	5 Tahun	CI/030
35	CHANDRA RIZKY FRANATA BIN HERI RUBAI	Narkotika	111	4 Tahun 8 Bulan	CI/030
36	FAHRUR ROZI BIN BAIKUNI	Narkotika	114	6 Tahun	CI/030
37	IRAWAN JOKO SUHANDONO BIN Y. SUMARTO	Narkotika	114	8 Tahun	CI/030
38	MUHAMMAD DANI SUBEKTI BIN SUDARTO	Kesehatan	197	2 Tahun 6 Bulan	CI/030
39	TAUFIK AMINUDIN BIN SOLIKHIN	Penganiayaan	351	1 Tahun	CI/030
40	NURHADI BIN WAKHIT(Alm)	Narkotika	114	6 Tahun	CI/040
41	SUBANDI MEGAWANTO BIN JAILANI	Narkotika	114 (1)	7 Tahun	CI/040
42	MUHAMMAD MISTARI BIN MOCH. JAMIL	Narkotika	112	5 Tahun	CI/040
43	AHMAD CHOIRI BIN AHMAD	Narkotika	112 (1)	5 Tahun	CI/040

44	ISMAIL BIN SABUT (ALM)	Narkotika	112	7 Tahun	CI/040
45	MOCH. HASANUDIN BIN IMAM SYAFII	Narkotika	111	9 Tahun	CI/040
46	SAHRON BIN MATALI (ALM)	Narkotika	114	6 Tahun 6 Bulan	CI/040
47	MOCH. BENARDI R BIN SISWO SUNARDI	Narkotika	114	7 Tahun	CI/040
48	BASUKI HIDAYAT BIN SAMI SUKANDI	Narkotika	112	4 Tahun	CI/040
49	HARIADI BIN TOWIL	Penggelapan	372	2 Tahun 8 Bulan	CI/040
50	ANANG DJATI TJAHYONO BIN SUNARDI	Narkotika	114	7 Tahun	CI/040
51	SUWANDI BIN SUUD	Narkotika	112	5 Tahun	CI/040
52	MOCH ZAENAL ARIFIN BIN SOEDI (ALM)	Narkotika	112	5 Tahun	CI/040
53	MIFTAHUR ROZAQ BIN MATELAN (ALM)	Narkotika	PASAL 114	9 Tahun	CI/040
54	MUHAMMAD IBNU BIN DJAIB	Pembunuhan	338	15 Tahun	CI/040
55	MUHAMAD NURYASIN BIN NUR HASAN	Perampokan	365 KUHP	14 Tahun 6 Bulan	CI/050
56	BUNALI BIN IKSAN	Perlindungan Anak	82 (1)	8 Tahun	CI/050
57	BAHRUL ULUM BIN RAKIP	Perlindungan Anak	81	7 Tahun	CI/050
58	PRASETYO DWI LAKSONO BIN HADI MULYONO	Narkotika	114	7 Tahun	CI/050
59	TATOK TRIYONO BIN SUGENG (ALM)	Narkotika	112	7 Tahun	CI/050
60	PURWADI BIN PONIRAN	Narkotika	114	7 Tahun 6 Bulan	CI/050
61	MOCH. MIFTAQL YUDHISTIRA BIN KARTONO BASUKI	Narkotika	114	5 Tahun	CI/050
62	ANDIK WIJAYA BIN SLAMET RIADI	Narkotika	112	7 Tahun	CI/050
63	IFUL BIN DJUMAD	Narkotika	112	5 Tahun 6 Bulan	CI/050
64	TAUFIQ BIN ATIM	Narkotika	114	5 Tahun	CI/050
65	ARIFIN BIN PONIDI	Pencurian	363	3 Tahun	CI/050
66	JOKO SETIYAWAN BIN RUSLI	Pencurian	363	3 Tahun 10 Bulan	CI/050
67	FATKHUR RIDHO BIN AHMAD FATIH	Narkotika	112	10 Tahun	CI/050
68	MOHAMMAD ATIM BIN MUSTOFA (ALM)	Kesehatan	197	2 Tahun 6 Bulan	CI/050
69	SEVIAN ROMADANI BIN	Narkotika	114	6 Tahun 6 Bulan	CI/060

	SUDARNO				
70	SARIFUDIN BIN MARSUKI	Narkotika	112	7 Tahun	CI/060
71	SLAMET ADRIANTO BIN SUYANTO	Narkotika	114	6 Tahun 6 Bulan	CI/060
72	ROMI ALFAN HIDAYAT BIN HALEM	Narkotika	114	8 Tahun	CI/060
73	EKO SETIAWAN BIN MISDI	Narkotika	111	5 Tahun	CI/060
74	SANDY SASTRO SATRIYO BIN ABDUL HARIS	Narkotika	114	7 Tahun	CI/060
75	SHAYKU BISRI RIZALUDIN BIN M. ROZICHI	Narkotika	114	5 Tahun 6 Bulan	CI/060
76	ANGGI AGUSPIAN BIN SUSIONO	Narkotika	112	4 Tahun 10 Bulan	CI/060
77	HAMDI KABAU BIN HAMIS HAIPAN (ALM)	Narkotika	111	6 Tahun	CI/060
78	AHMAD ULIL ABSHOR BIN BASIRI	Narkotika	112	5 Tahun	CI/060
79	GUFRON BIN SADJI	Narkotika	114	6 Tahun 6 Bulan	CI/060
80	RUDIK SUSANTO BIN KARSIMIN	Narkotika	114(1)	6 Tahun	CI/060
81	M SODIQ BIN MESRUN	Perlindungan Anak	81	15 Tahun	CI/060
82	JAMA'ADI BIN KASUWI	Narkotika	112	8 Tahun	CI/070
83	MUHAMMAD ZAMRONI BIN JAMIL (ALM)	Narkotika	114	6 Tahun	CI/070
84	HENDRA BAGUS SAPUTRO BIN SIMAN HERMAWANTO	Narkotika	112 (1)	5 Tahun 6 Bulan	CI/070
85	DIMAS RATON BIN EDI	Narkotika	112	7 Tahun	CI/070
86	MUCHAMAD BIN ABDULLAH SOLIM	Narkotika	112	6 Tahun 6 Bulan	CI/070
87	SANTO BIN SARTO (ALM)	Narkotika	114	7 Tahun 6 Bulan	CI/070
88	EKA WAHYU PRATAMA BIN WASIS	Narkotika	114	5 Tahun 6 Bulan	CI/070
89	CHUSNUL HUDA BIN SUEFFENDI	Perlindungan Anak	82	10 Tahun	CI/070
90	HERMAWAN DJUNAEDI BIN SOEKARSONO (ALM)	Pencurian	363 Ayat (1) Ke-4	5 Tahun	CI/070
91	MARIYONO ALIAS KARIYONOBIN KARSUM	Pembunuhan	340	10 Tahun	CI/070
92	NURIL ACHMAD MALIK BIN M.TOYIB	Perlindungan Anak	81	10 Tahun	CI/070

93	ABDUR ROUF BIN ZAENAL ARIFIN	Narkotika	112	5 Tahun 6 Bulan	CI/070
94	M. NUR ROCHIM BIN JAYADI	Narkotika	114	7 Tahun	CI/070
95	SULTON NAHARI BIN H. MASKUR (ALM)	Korupsi	2	4 Tahun	CI/080
96	MUHAMAD KHOIRON NASHIRIN BIN MAT SHOLEH ALM.	Perlindungan Anak	81 (2)	12 Tahun	CI/080
97	M LUKMAN HAKIM BIN ALI	Perlindungan Anak	76E	9 Tahun	CI/080
98	IWAN WITRIONO BIN M. RASAT	Narkotika	112	6 Tahun	CI/080
99	ABDUL AZIS SOFTI BIN SUPA'AT (ALM)	Perlindungan Anak	82	5 Tahun	CI/080
100	SUKIMAN BIN YISMANTO	Narkotika	112	7 Tahun	CI/080
101	ABDUL GHOFUR, SPD BIN MURIP	Penipuan	378	3 Tahun	CI/080
102	MUHAMMAD YUSRON FU'ADI BIN SUYONO	Perlindungan Anak	81	5 Tahun	CI/080
103	ACHMAD MUNIF BIN MURSIT	Perlindungan Anak	80	10 Tahun	CI/080
104	WALID BIN SANAWI	Narkotika	114	7 Tahun	CI/090
105	ARIF EVENDY BIN BUAWI	Narkotika	112 (1)	7 Tahun	CI/090
106	SAHRAWI BIN ABU YASID	Korupsi	12	4 Tahun 1 Bulan	CI/090
107	MUNIF BIN M. SOFII	Perlindungan Anak	81	1 Bulan	CI/090
108	EFRIZAL DWINKA SAHRIZA BIN IKSAN WAHID (AL)	Narkotika	112 Ayat (1)	5 Tahun	CI/090
109	SAIFUL RIZAL BIN SUPI	Pencurian	365 KUHP	11 Tahun 2 Bulan	CI/090
110	KHODIR BIN SANUSI	Perampokan	365	13 Tahun	CI/090
111	SISWANTO BIN MISDI	Narkotika	114	5 Tahun	CI/100
112	ARIF HIDAYAT BIN SUKARI	Narkotika	112	7 Tahun	CI/100
113	NUR HADI BIN HALIMA	Narkotika	112	7 Tahun	CI/100
114	MUHAMMAD ROMSIH BIN MISNAWI	Narkotika	132	6 Tahun	CI/100
115	SUGIK HARTONO BIN SOLIHIN	Narkotika	114	7 Tahun	CI/100
116	RIZAL UBaidILLAH BIN SUPARMO	Narkotika	112	4 Tahun 8 Bulan	CI/100
117	SOLECHUDIN BIN IKHWAN HADI	Narkotika	112	6 Tahun	CI/100

118	JUPRIANTO BIN SURIP	Narkotika	112	7 Tahun	CI/100
119	DARYONO BIN WAGIO	Narkotika	112	4 Tahun 6 Bulan	CI/100
120	FIDRI YULIATMIKO BIN WAGIMIN	Narkotika	114	5 Tahun 6 Bulan	CI/100
121	ABD. ALI BIN SUPARMAN	Narkotika	111	6 Tahun 10 Bulan	CI/100
122	MUHAMMAD KHAMIM BIN WARSO	Penggelapan	372	3 Tahun	CI/100
123	MUHAMMAD SUGIONO BIN SUWANDI	Narkotika	114	7 Tahun	CI/110
124	SAFIUDIN BIN M. BAKIR	Narkotika	114 (1)	5 Tahun	CI/110
125	ANDIAN NURROHMAN BIN YAHMAN	Narkotika	112(1)	5 Tahun	CI/110
126	RONY PERMADI SASONGKO BIN GELOMBANG SASONGKO	Narkotika	112	5 Tahun 6 Bulan	CI/110
127	ALFI SYAHRIN BIN DIDIK WIHARDO	Narkotika	112	7 Tahun	CI/110
128	MAS'UD BIN MISDIN	Narkotika	112	5 Tahun	CI/110
129	ADI YUSUF BIN KUSYANTO	Narkotika	112	7 Tahun	CI/110
130	MUHAMMAD SAMSUL ARIF BIN SUTRISNO	Narkotika	114	4 Tahun	CI/110
131	WAHYU INDRA BIDAYA BIN TASERI	Narkotika	114	4 Tahun	CI/110
132	DIDIK SISWANTO BIN KARJI	Perlindungan Anak	81	12 Tahun	CI/110
133	MUS MULIADI BIN SYAMSUL HADI	Pembunuhan	340 KUHP	20 Tahun	CI/110
134	SYAMSUL HADI BIN GONAM	Pembunuhan	340 KUHP	20 Tahun	CI/110
135	MOCHAMAD SYAHRONI BIN MALIKAN	Perampokan	365	14 Tahun	CI/110
136	HARIONO BIN LAMAJI	Narkotika	112	6 Tahun	CI/110
137	WEDHI FERMANO BIN SUTRIO	Narkotika	114 (1)	8 Tahun	CI/120
138	YUDHIS TRI HARIONO BIN ABUHALIM (ALM)	Narkotika	112 (1)	6 Tahun 6 Bulan	CI/120
139	SLAMET ARIFIN BIN NGATIMEN	Narkotika	112 (1)	6 Tahun	CI/120
140	NAZIL MUTTAKIN BIN AHMAD ROFI'	Narkotika	114	7 Tahun	CI/120
141	MASHUDAYATUL ROCHMAN BIN DULL HAWI (ALM)	Narkotika	114	5 Tahun 4 Bulan	CI/120
142	AKHIR SANTOSO BIN WIGNYO SASMITO	Narkotika	114	7 Tahun	CI/120

	(ALM)				
143	EDI SUHARTO BIN MISNOTO	Narkotika	112	6 Tahun 6 Bulan	CI/120
144	NANANG ARI SETIAWAN BIN SALIANTO	Narkotika	114	7 Tahun	CI/120
145	SULIYANTO BIN ABDUL AZIZ	Perlindungan Anak	81 Ayat (3)	18 Tahun	CI/120
146	ZENDY SETYAWAN BIN SLAMET	Narkotika	PASAL 114	7 Tahun 6 Bulan	CI/120
147	TAHID ZAKARIA BIN DASUKI	Narkotika	112	6 Tahun	CI/120
148	MIRZA MAULVI MUHAMMAD BIN M. MUSLIQ	Narkotika	112	5 Tahun 6 Bulan	CI/130
149	DWI RISTIawan EFFENDI BIN JOKO PRAMONO	Narkotika	114	5 Tahun	CI/130
150	SATRIA ARSANU RAHMAN BIN SUDIRMAN	Narkotika	112	6 Tahun	CI/130
151	AZAM IQBAL BIN M. ISOMI	Narkotika	112	6 Tahun	CI/130
152	DENNIS RAGIL PAMUNGKAS BIN SAMSUL ARIFIN	Narkotika	112	4 Tahun 8 Bulan	CI/130
153	MISBAHUL MUNIR BIN JUKI	Narkotika	112	4 Tahun 6 Bulan	CI/130
154	SUTOYO BIN NGATIMUN	Narkotika	112	5 Tahun 8 Bulan	CI/130
155	AHMAJHA PUTRA BIN SUPRISTIONO	Narkotika	114	7 Tahun 6 Bulan	CI/130
156	JON ARIFUDIN BIN ABD DJAMIL CHAIR	Narkotika	112 (1)	6 Tahun	CI/130
157	LUTFI ANAS BIN MOCH SIBI	Narkotika	PASAL 112	5 Tahun 6 Bulan	CI/130
158	TOHA BIN GARY	Pencurian	363	8 Tahun	CI/130
159	SAMSUL ARIFIN BIN SAIPUL	Narkotika	112	5 Tahun 5 Bulan	CI/130
160	KASIONO BIN RIADI	Narkotika	114	6 Tahun	CI/130
161	ONY FATCHUR ROZY BIN ASMORO	Narkotika	114	6 Tahun	CI/140
162	MUJIONO BIN MADEMUR	Narkotika	114	9 Tahun	CI/140
163	BAGUS TRI ATMAJAYA BIN SUGENG WIDODO	Narkotika	114	5 Tahun	CI/140
164	MOCHAMMAD RIZAL AL FATTAH BIN SATRIO WIDODO	Narkotika	111	4 Tahun 10 Bulan	CI/140

165	SONY CHRISTIAN BIN BAMBANG TRISUKOWARDOYO	Narkotika	112	7 Tahun 6 Bulan	CI/140
166	SUPRIANTO BIN SUKANDAR	Narkotika	114	6 Tahun 6 Bulan	CI/140
167	ROKHMAD ARIFIN BIN PAITO	Narkotika	112	6 Tahun 6 Bulan	CI/140
168	HARTONO	Perlindungan Anak	82 (1)	10 Tahun	CI/140
169	EKO PURYONO BIN WARNO	Narkotika	112	6 Tahun 9 Bulan	CI/140
170	ISMAIL BIN WAGIMUN	Narkotika	112	6 Tahun	CI/140
171	MUHYI BIN MUFID	Narkotika	112 AYAT (1)	5 Tahun 6 Bulan	CI/140
172	MUHAMMAD FUADI BIN THOSIM	Perampokan	365	6 Tahun	CI/140
173	ACHMADI RIJAL BIN BAURIJAL	Narkotika	114	9 Tahun	CI/140
174	WAHYU TYAS UTOMO BIN SURYONO	Narkotika	114	5 Tahun	CI/160
175	MUSTOFA BIN SALIMIN	Narkotika	112 (1)	6 Tahun 6 Bulan	CI/160
176	MOH. BASRONI BIN BUDINO NURYANTO	Narkotika	111	6 Tahun 6 Bulan	CI/160
177	JAENI HARIANTO BIN SAWIT	Narkotika	112 UU RI NO 35 TAHUN 2009	7 Tahun 6 Bulan	CI/160
178	FAHREZA BUDI PRASETYA BIN TEGUH BUDIO	Narkotika	112 UU RI NO 35 TAHUN 2009	4 Tahun	CI/160
179	ABDUL KHOLIK BIN SUPRAT	Narkotika	112	4 Tahun 6 Bulan	CI/160
180	DWI HERMANSYAH BIN SUPARMAN	Narkotika	112	7 Tahun	CI/160
181	BAIHAKI BIN H. YACOB (ALM)	Narkotika	PASAL 114	8 Tahun	CI/160
182	AKHMAD ARIF BIN H ABDUL KHODIR	Narkotika	114	9 Tahun 6 Bulan	CI/160
183	RAPII ALIAS PII BIN MARSUAN	Pembunuhan	340	10 Tahun	CI/160
184	FARIT JUNIARTO BIN SUPARMAN	Narkotika	112	6 Tahun	CI/160
185	FATHUL ISLAM BIN KUSWARI	Pencurian	365	6 Tahun 7 Bulan	CI/160
186	ABDUL JALIL BIN MUDIN	Pencurian	365	6 Tahun 7 Bulan	CI/160
187	PONAJIS ALS AZISBIN SUNAKIM	Narkotika	114	5 Tahun	CI/160

188	R. WILDAN RAMADHANI BIN HERY SOEPARTO	Narkotika	114	5 Tahun 6 Bulan	CI/170
189	MARLUI BIN SIRAN	Narkotika	112 (2)	6 Tahun	CI/170
190	ANJAR NURHIDAYAT BIN SUBANDI	Narkotika	114 (1)	5 Tahun 6 Bulan	CI/170
191	APRIL BUDIANTO BIN MULYADI	Narkotika	114	6 Tahun 6 Bulan	CI/170
192	MOHAMMAD JUNAIDI BIN SAYURI	Narkotika	112 UU RI NO 35 TAHUN 2009	7 Tahun	CI/170
193	ISMONO BIN SENEMAN	Narkotika	112	7 Tahun 6 Bulan	CI/170
194	TANJUNG BAYU PUTRA BIN JURAIID	Narkotika	112	6 Tahun 6 Bulan	CI/170
195	SUHARDI BIN WATENU	Narkotika	114	7 Tahun 6 Bulan	CI/170
196	M. RIDWAN FAUZI BIN M. HASYIM	Narkotika	111	5 Tahun	CI/170
197	ANDIK ANTO BIN MARLUI	Narkotika	112	7 Tahun	CI/170
198	DEDDY SULISTYAWAN BIN M. KODJIN	Narkotika	114 (1)	6 Tahun 6 Bulan	CI/170
199	MOCH. SYAFI' BIN SAKIM	Narkotika	114	5 Tahun	CI/181
200	MUNIR BIN KASRI	Narkotika	114	5 Tahun 6 Bulan	CI/181
201	GIRUN BIN YA'IN (ALM)	Narkotika	114 (1)	6 Tahun	CI/181
202	SEGAR WAHYUDI BIN TIRTO LASIMIN ALM.	Narkotika	112(1)	6 Tahun 6 Bulan	CI/181
203	WIWIT PITONO BIN MISERI	Narkotika	112 (1)	5 Tahun	CI/181
204	ABUL ASYORI BIN HAMID	Narkotika	112	5 Tahun 6 Bulan	CI/181
205	ACHMAD ZAINI BIN HASAN (ALM)	Narkotika	112	4 Tahun 6 Bulan	CI/181
206	MULYADI BIN SUWARI	Narkotika	114	10 Tahun	CI/181
207	DUL ROHMAN BIN SUKI	Narkotika	112	5 Tahun	CI/181
208	DIAN PRATITIS BIN ABDUL SYUKUR	Narkotika	112	8 Tahun	CI/181
209	M. CHOIRUL ASVARIN BIN LAMARI	Narkotika	112	7 Tahun 6 Bulan	CI/181
210	TOTOK ISWANTO BIN SARNADI	Narkotika	112	5 Tahun 10 Bulan	CI/181
211	TAUFAN FIBRI ASMORO PUTRO BIN ALI SUNARYO(Alm)	Narkotika	114	7 Tahun	CI/191
212	MOCH SHOLEH BIN MURSIT	Narkotika	112	7 Tahun	CI/191
213	M. YUSRIL IFRON BIN MISTA'I	Narkotika	114 (1)	5 Tahun 6 Bulan	CI/191

214	MOH. MAHFUDZ BIN KASMO	Narkotika	112	7 Tahun	CI/191
215	HERI SUBAGIYO BIN RUPAI (ALM)	Narkotika	114(1)	7 Tahun 6 Bulan	CI/191
216	MASIRI AL KOBAR BIN H RIJI (ALM)	Narkotika	112 (2)	7 Tahun	CI/191
217	JAYA NUGRAHA BIN JAYUSMAN	Narkotika	114	5 Tahun 6 Bulan	CI/191
218	ACHMAD RIZAL FAUZI BIN SUTRISNO	Narkotika	111	7 Tahun	CI/191
219	KHOLID AL HUSEN BIN SIANTO	Narkotika	112	5 Tahun 6 Bulan	CI/191
220	KARIM HENDRO SUTRISNO BIN SUPARDI	Narkotika	112	5 Tahun 6 Bulan	CI/191
221	PENY RIYANTO BIN SUKADI	Pencurian	362	3 Tahun	CI/191
222	WAHYU AHMAD NURULLAH BIN KHOIRUL ANWAR	Narkotika	114	5 Tahun	CI/191
223	IWAN AHMAD SANUSI BIN HOLAN	Narkotika	PASAL 114	6 Tahun	CI/191
224	INDRA WAHYUDI BIN ABD. HANAN	Perlindungan Anak	81	9 Tahun	CI/191
225	ACHMAD JIYANTO BIN SUTADJI	Narkotika	112	4 Tahun	CI/191
226	FAUZI BIN SARI ALM	Narkotika	114	5 Tahun	CI/191
227	NUR HOLIS BIN WAJIB (ALM)	Narkotika	114	6 Tahun 8 Bulan	CI/201
228	WAHID EFENDI BIN SUNGGARI	Narkotika	114	5 Tahun	CI/201
229	WAHYU NOVI WIJAYA BIN SOEDARMAN ALM.	Narkotika	112 (1)	6 Tahun 6 Bulan	CI/201
230	MUCHLIS BIN KUSNADI	Narkotika	112 (1)	5 Tahun 8 Bulan	CI/201
231	HARIYADI BIN MARNU	Narkotika	112	9 Tahun	CI/201
232	ALI HAMZAH BIN ROHANAN	Narkotika	114	7 Tahun	CI/201
233	PRIHANDIKA YUANGGA RITONGA BIN MOHAMMAD BINSAR S.	Narkotika	112	4 Tahun 10 Bulan	CI/201
234	NUR KHOLIK BIN DAUD	Narkotika	112	6 Tahun	CI/201
235	WAHYU SANTOSO BIN SUNARTO (ALM)	Narkotika	112	6 Tahun	CI/201
236	RENDHY KAUTSAR FITRAH BIN YUL HAIDIR	Narkotika	112	4 Tahun	CI/201
237	MUHAMMAD ISHANUL MUSLIMIN BIN EKO JOYO	Narkotika	112	6 Tahun	CI/201
238	SUSFANTO BIN KAMAL	Narkotika	114	8 Tahun	CI/201

239	MOCH YASIN BIN MAKSUM	Narkotika	112	6 Tahun 4 Bulan	CI/201
240	YUSUF BIN RAMLAN (ALM)	Narkotika	114	7 Tahun	CI/201
241	M AGUS IWAN FAJAR BIN AFNAN YUSUF	Narkotika	114	5 Tahun	CI/211
242	UMAR BAKRI BIN MARDAN	Narkotika	112	5 Tahun	CI/211
243	ANSORI BIN H. MAHFUD	Narkotika	114 (2)	12 Tahun	CI/211
244	ARIS SETYONUGROHO BIN AKIYAT	Narkotika	112 (1)	5 Tahun 6 Bulan	CI/211
245	JOKO SAMBANG BIN AHMAD YANI(ALM)	Narkotika	112	6 Tahun 9 Bulan	CI/211
246	SYAFIUDDIN BIN MISKAN	Narkotika	114 (1)	6 Tahun 6 Bulan	CI/211
247	MUSTARAM BIN PORO MUSTARAM	Perlindungan Anak	76E	7 Tahun	CI/211
248	R. RONALD PUSPONEGORO BIN AGUS SANTOSO	Narkotika	112	8 Tahun	CI/211
249	YUSRON HAMID BIN HAMID	Narkotika	112	5 Tahun 6 Bulan	CI/211
250	KHOIRUL ARIFIN BIN SUKOYO	Narkotika	112 UU RI NO 35 TAHUN 2009	6 Tahun	CI/211
251	MUSLIM BIN ABDUL KARIM	Narkotika	112	7 Tahun	CI/211
252	RUDI WIDIYANTO BIN H. ABDUL WAHAB (ALM)	Narkotika	114	4 Tahun	CI/211
253	ROCHMAN WAHYUDI BIN M. MULYONO	Narkotika	111	7 Tahun 6 Bulan	CI/211
254	WAWAN WIDIANTO BIN LEGIMIN	Narkotika	112	8 Tahun	CI/211
255	MUSAPPA BIN NISAP (ALM)	Narkotika	114 (1)	7 Tahun	CI/211
256	WIGIH PRASETYO BIN YANI	Narkotika	114	5 Tahun 6 Bulan	CI/221
257	IMAM BISRI BIN JAMBURI	Korupsi	2 (1)	4 Tahun 8 Bulan	CI/221
258	TRI WAHYUDI	Narkotika	114 (1)	6 Tahun	CI/221
259	MUCHAMAD YUSUF BIN ARBAI	Narkotika	111(1)	7 Tahun	CI/221
260	ANGGORO PUTRA YUDHA BIN SUROTO	Narkotika	112 (1)	5 Tahun 6 Bulan	CI/221
261	DWI HARIYANTO BIN KARTONO	Narkotika	112 (1)	7 Tahun 6 Bulan	CI/221
262	MUHAMMAD SOLEH BIN MUHAMAD SUKRON	Narkotika	112	8 Tahun	CI/221

	(ALM)				
263	DIDIK SIONO BIN HARIONO	Narkotika	112	6 Tahun	CI/221
264	HARIONO BIN NARI	Narkotika	112	5 Tahun	CI/221
265	IMAM AGUSWANTO BIN MARSAID	Narkotika	114	7 Tahun	CI/221
266	EKO HADI KRISDIAN BIN SISWANTO	Narkotika	114	7 Tahun	CI/221
267	KUSTARI BIN NASIB (ALM)	Narkotika	114	7 Tahun 4 Bulan	CI/221
268	IBRAHIM BIN H. FADIL (ALM)	Narkotika	112	4 Tahun 8 Bulan	CI/221
269	SUGIANTO BIN SANIMEN	Narkotika	114	9 Tahun	CI/221
270	DWI MARTONO ARLIANTO BIN SUKARLI ARIEF	Korupsi	31	5 Tahun 6 Bulan	CII/01
271	MAHMUD DIANA BIN MULYONO	Narkotika	111 (1)	6 Tahun 6 Bulan	CII/01
272	ARIF WIJIONO BIN MAT SIDIK	Narkotika	112	7 Tahun 6 Bulan	CII/01
273	LIBI AFANDA BIN SUWANDI (ALM)	Narkotika	114	8 Tahun 7 Bulan	CII/01
274	AHMAD IRFAUDIN ANDREANTO BIN KASBAN	Narkotika	111	6 Tahun	CII/01
275	MUJI SLAMET BIN SULIA (ALM)	Perjudian	303 KUHP	1 Tahun 4 Bulan	CII/01
276	ADI IRAWAN BIN BAMBANG WIYONO	Narkotika	111	4 Tahun 3 Bulan	CII/01
277	ABDI PANGESTU BIN ASEP SUBANDI	Pencurian	363	1 Tahun 6 Bulan	CII/01
278	ABDUL AFID BIN TARMUJI	Narkotika	114	5 Tahun 6 Bulan	CII/01
279	ACHMAD BUDI BIN AHMAD SAERI BAWON	Narkotika	112	7 Tahun	CII/01
280	MUHAMMAD THOHIRIN BIN KATON	Narkotika	112	6 Tahun	CII/01
281	SULTON BIN MUARIF	Narkotika	112	5 Tahun 7 Bulan	CII/01
282	FAJAR DWI SAPUTRA BIN SYUKUR RACHMAN	Narkotika	112	5 Tahun	CII/02
283	QIMAL AINURULLAH BIN CHOSBUL MU'ARIF	Narkotika	114	8 Tahun	CII/02
284	SUNARI BIN MIAT	Narkotika	112	5 Tahun 6 Bulan	CII/02
285	RUDI HARIANTO BIN KATIRIN	Narkotika	112	4 Tahun 10 Bulan	CII/02
286	AGUS FADLI TRI TIGOR MARPAUNG BIN SOPIAN ADI MARPAUNG	Perlindungan Anak	82	1 Bulan	CII/02

287	HENDRIK HERMAWAN BIN ANDIK PURWANTO	Penganiayaan	170	2 Tahun 3 Bulan	CII/02
288	TOHIR BIN ASWAR	Penganiayaan	170	1 Tahun 6 Bulan	CII/02
289	HERU SANTOSO BIN SUKARDI	Pencurian	303	1 Tahun 6 Bulan	CII/02
290	AKBAR KURNIAWAN BIN IMRON ROSIDI	Pencurian	363 KUHP	1 Tahun 5 Bulan	CII/02
291	AHMAD AMIN SAFIIN BIN SUCIPTO	Narkotika	114	8 Tahun	CII/02
292	ACHMAD ISMAIL BIN SUPAAT	Pencurian	363	1 Tahun 10 Bulan	CII/02
293	AL MU'AMMAR BIN ABDULLAH	Narkotika	114	8 Tahun	CII/02
294	AGUS EDI SUPRIYANTO BIN SUTOMO	Pencurian	363	10 Bulan	CII/02
295	SUSANTO BIN SUGITO	Narkotika	112	7 Tahun	CII/02
296	RAHMAD PRIHANTO BIN PARMUN (ALM)	Narkotika	114	5 Tahun 6 Bulan	CII/02
297	MUHAMMAD HUSNUDDIN BIN HASAN	Narkotika	112	5 Tahun	CII/03
298	ARIS BIN NGATIRI	Narkotika	112	6 Tahun	CII/03
299	BACHRON CHRISANTONO BIN SUNARKO		112	4 Tahun 8 Bulan	CII/03
300	BAYU ARIF GUNAWAN BIN NUR EKO CAHYONO	Narkotika	114	7 Tahun	CII/03
301	ARI PUTRA PRATAMA BIN SANSOSO	Pencurian	363	1 Tahun 8 Bulan	CII/03
302	EKO SUGIARTO BIN SUPRIADI	Pencurian	363	1 Tahun 2 Bulan	CII/03
303	EKO BUDI PRAYITNO BIN SIRAN	Pencurian	362	2 Tahun	CII/03
304	AGUS WIDODO BIN WAKIDI ALM.	Pembunuhan	340	10 Tahun	CII/03
305	ALAN SYAH ARTIN PRATAMA BIN PUJIARI (ALM)			4 Tahun 10 Bulan	CII/03
306	AMAR HASAN BADIMA BIN HASAN	Narkotika	112	7 Tahun	CII/03
307	ARFINO SATRIA WIJAYA BIN ARIYANTO	Narkotika	112	7 Tahun	CII/03
308	ALE KALESTARI BIN SUKARDI	Narkotika	112	7 Tahun	CII/03
309	AHMAT KHOLIL BIN SALEH	Penganiayaan	351	1 Tahun	CII/03
310	PURWODODIK BIN ALIM	Narkotika	112 (1)	5 Tahun	CII/03
311	USMAN HADI CAHYONO BIN M. SOKHEH	Narkotika	112(1)	4 Tahun 6 Bulan	CII/03

312	CHANDRA ARDHITYO BIN SUWONO	Narkotika	112	7 Tahun	CII/04
313	KHOIRUL ANAM BIN MAT KHOLIK	Narkotika	112	6 Tahun 10 Bulan	CII/04
314	ROY BAHRON MUSTAJAB BIN MARJUNI	Narkotika	112	7 Tahun 6 Bulan	CII/04
315	SAMSUL HADI BIN MUSTOFA	Narkotika	112	4 Tahun 8 Bulan	CII/04
316	RUNCONO BIN SUWADI (ALM)	Narkotika	112	8 Tahun	CII/04
317	BEJO PARMANTO BIN SUPARMAN	Narkotika	112	4 Tahun 8 Bulan	CII/04
318	AVFEL ARMENTA LESMANA PUTRA BIN RUDI LESMONO	Pencurian	363 KUHP	1 Tahun 6 Bulan	CII/04
319	HERI JOKO PRANOWO BIN JHONI HENDARTO (ALM)	Perlindungan Anak	81 UU RI NO.35 TH.2014	7 Tahun	CII/04
320	BENI ADI SAPUTRA BIN MUSLI	Narkotika	112	7 Tahun	CII/04
321	BUNGA SETIAWAN BIN SLAMET	Kesehatan	197	1 Bulan	CII/04
322	FATKUR ROZI BIN KASEMO	Pencurian	363	9 Bulan	CII/04
323	DIMAS CANDRA BIRAWAN BIN PENDI	Penggelapan	374	2 Tahun	CII/04
324	ARIS PURWANTO BIN SUYONO	Narkotika	112	7 Tahun	CII/04
325	DOYS HANIF ARRIZKI BIN MISKARI (ALM)	Penipuan	378	2 Tahun	CII/04
326	M DAMAT EFENDI BIN LASUM	Narkotika	112	6 Tahun	CII/04
327	GUSTI ARISANDI BIN SUBANDI	Narkotika	114	7 Tahun	CII/04
328	M. HERMANSYAH BIN RIYANTO	Perlindungan Anak	81	13 Tahun	CII/04
329	AMIR BIN SLAMET	Narkotika	114	5 Tahun	CII/05
330	BUARI BIN SANALI	Narkotika	114	6 Tahun	CII/05
331	MOCH. LUTFI KURNIAWAN BIN MASKUR HASYIM	Narkotika	114	6 Tahun	CII/05
332	M. KOSIM BIN IMAM SYAFII	Narkotika	111	6 Tahun 6 Bulan	CII/05
333	DICKY SEPTA KINANTAKA BIN HARTONO	Narkotika	112	6 Tahun	CII/05
334	RAHMAD SULISTIYANTO BIN	Pencurian	363	1 Tahun 6 Bulan	CII/05

	SULIONO				
335	SAIFUL ZAINUDIN BIN MAT RAWI	Pencurian	365 KUHP	2 Tahun 6 Bulan	CII/05
336	DEFRI TRISTYAN ANDOKO BIN TUJIK (ALM)	Narkotika	112	4 Tahun 2 Bulan	CII/05
337	MUHAMMAD MAHDI AROBY BIN ARIL FAUZI	Pencurian	363	2 Tahun	CII/05
338	BAMBANG HERMANTO BIN KASIM	Narkotika	112	6 Tahun	CII/05
339	DWI INDRA DEBIANTO BIN BUDI SUPRIANTO	Narkotika	112	5 Tahun	CII/05
340	FERI SUGIANTORO BIN NURIYAMAN	Narkotika	114	7 Tahun	CII/05
341	IMAM BIN MISKAN	Narkotika	112	5 Tahun 6 Bulan	CII/05
342	FATCHUR ROZI BIN M. MUNIR	Narkotika	114	6 Tahun	CII/06
343	SOLEKAN ARIF BIN SAHURI (ALM)	Narkotika	114 (1)	12 Tahun 6 Bulan	CII/06
344	MUHAMMAD WILDAN BIN ROSYAD ANWARI(Alm)	Narkotika	114	6 Tahun	CII/06
345	HERU SUSANTO BIN SURIP (ALM)	Penipuan	378	3 Tahun	CII/06
346	FAUZI BIN RIYADI	Narkotika	114 (1)	7 Tahun	CII/06
347	WAHYU MARGI MAHFIROH BIN SUWADI	Perlindungan Anak	82	7 Tahun	CII/06
348	SUTRISNO BIN TEJO	Narkotika	114	11 Tahun	CII/06
349	EKO WAHYU NUROHIM BIN TAMUN	Pencurian	363	2 Tahun 2 Bulan	CII/06
350	MOHAMMAD ZAINUL BIN SALUKI	Narkotika	114	1 Bulan	CII/06
351	AGUS SUSILO BIN SANARI	Penipuan	378	3 Tahun	CII/06
352	TATAG PRIBADI PUTRA BIN MISDI	Pencurian		1 Tahun 4 Bulan	CII/06
353	KAMANDAKA SUHARDI PUTRA BIN SUAHRDI	Pencurian	363	1 Tahun 6 Bulan	CII/06
354	UDIN PRIA BIN SUGENG (ALM)	Pencurian	363	2 Tahun	CII/06
355	SANDI FIRMANSYAH BIN SANUN (ALM)	Narkotika	112	6 Tahun	CII/06
356	M. THOYYIB S BIN DANUN	Narkotika	114	5 Tahun	CII/06
357	HARTO BIN SARTONO	Narkotika	114	7 Tahun	CII/07
358	YULIANTO BIN NYAMIN	Narkotika	112 (1)	5 Tahun	CII/07
359	AHMAD ROSID BIN SOLIHAN	Narkotika	112	4 Tahun	CII/07

360	SURONO BIN SUGIMIN	Narkotika	112 UU RI NO 35 TAHUN 2009	4 Tahun 6 Bulan	CII/07
361	GILANG PRAHARA BIN SAIFUDIN	Narkotika	112	8 Tahun	CII/07
362	MA'ALI BIN SARIMUN	Pencurian	363	3 Tahun 10 Bulan	CII/07
363	AHMAD ROBIANSA BIN JAMIL (ALM)	Narkotika	111	4 Tahun	CII/07
364	AGAN GALIH PAMBUDI BIN SLAMET BUDIONO	Narkotika	114	7 Tahun	CII/07
365	MOCHAMMAD IKHSAN DWI PURNOMO BIN EDY PURNOMO	Perlindungan Anak	81	8 Tahun	CII/07
366	KASIYANTO BIN MISDI (ALM)	Narkotika	114	1 Bulan	CII/07
367	WIJI UTOMO BIN PAIMAN	Kehutanan	83	2 Tahun	CII/07
368	SULIMAN BIN LEGIMAN	Kehutanan	83	1 Tahun 8 Bulan	CII/07
369	AGUS KURNIAWAN BIN AHMADI (ALM)	Narkotika	112	6 Tahun	CII/07
370	HADI PRIANTO BIN JUADI	Narkotika	112	6 Tahun	CII/07
371	ADINANO BIN SUPADI	Narkotika	114	7 Tahun 6 Bulan	CII/07
372	HERI CAHYONO BIN MOH. IKHSAN	Narkotika	114	7 Tahun	CII/07
373	SAMSUL YUDI ALS. GOPAR BIN TOHARI	Narkotika	114	5 Tahun 4 Bulan	CII/07
374	SUPIARI BIN PAIMAR (ALM)	Narkotika	114	9 Tahun	CII/07
375	ALFREDO WAHYU ADITYA BIN KHIU WAHYUDI	Narkotika	112	5 Tahun	CII/08
376	NANDA PUTRA KUSPRADANA BIN KUSAIRI	Narkotika	114	5 Tahun 6 Bulan	CII/08
377	IMAM SYAFII BIN JUPRI (ALM)	Narkotika	112	6 Tahun	CII/08
378	NOER ROMADDULLAH IBENULI BIN MOCH. MUNIF	Narkotika	111	6 Tahun	CII/08
379	BUDI PRASETYO BIN SUTARJI	Narkotika	112	7 Tahun	CII/08
380	HOZAINI BIN ASMURI	Narkotika	114	4 Tahun	CII/08
381	ABDUL JALIL BIN DASIMAT	Perlindungan Anak	81	18 Tahun	CII/08
382	MOCH. SYAH HADI BIN SANALI	Pencurian	365	3 Tahun	CII/08

383	DONI EKO PRASETYO BIN SAKRI	Narkotika	111	6 Tahun 6 Bulan	CII/08
384	ICHWANUL MUZAKI BIN SULKAN	Narkotika	112	7 Tahun 6 Bulan	CII/08
385	INDRA OKY EFENDI BIN DODIK EFENDI	Narkotika	114	5 Tahun 6 Bulan	CII/08
386	YUDHI PRASETYO BIN MUSIDI	Narkotika	114	7 Tahun 6 Bulan	CII/08
387	EDI HARTONO BIN ARIFIN	Narkotika	114	1 Bulan	CII/08
388	NUR HASANI BIN SEMAN	Perlindungan Anak	76	13 Tahun	CII/09
389	SOLIKIN BIN SUTRISNO	Narkotika	114	7 Tahun 6 Bulan	CII/09
390	YUSUF SANTOSO BIN MARKAWI	Narkotika	111	6 Tahun	CII/09
391	MUHAMMAD KOSIM BIN MUNIR	Pencurian	363 KUHP	2 Tahun 6 Bulan	CII/09
392	IMAM SANTOSO BIN YOPI ALIM (ALM)	Narkotika	114	6 Tahun	CII/09
393	MULYADI BIN ASNAWI (ALM)	Perjudian	303	1 Tahun 6 Bulan	CII/09
394	HARIANTO BIN HAMID (ALM)	Narkotika	112	6 Tahun 10 Bulan	CII/09
395	JUWITO HADI PURNOMO BIN SUPRIYADI	Narkotika	112	6 Tahun	CII/09
396	LUTFI ARBI NAGA BIN MUKSIN (ALM)	Narkotika	114	6 Tahun	CII/09
397	RAHMAT JODI SETYAWAN BIN SIONO	Pelanggaran Lalu Lintas	310	1 Tahun	CII/09
398	MUCHAMAD RIZAL BIN SUPAI	Pencurian	363	3 Tahun 6 Bulan	CII/09
399	IWAN BAHROJI BIN NURSALIM	Narkotika	114	7 Tahun	CII/09
400	RONALDO ERVIN SANTOSO BIN SHINJI DWI SANTOSO	Pencurian	363	1 Tahun 10 Bulan	CII/09
401	MINARNO ADI SAPUTRA BIN TUMIN	Narkotika	114	7 Tahun	CII/09
402	MULIONO BIN BUNARI	Penipuan	378	1 Tahun 10 Bulan	CII/09
403	MOHAMMAD IRFAN BIN MUHYI	Pencurian	362	1 Tahun	CII/09
404	ANDHIKA KRISDIANTO BIN SUGITO	Narkotika	114	2 Tahun 6 Bulan	CII/10
405	FEBRIANTO BIN MISENUN	Narkotika	112	8 Tahun	CII/10
406	SUGENG BIN TUKIMIN	Narkotika	114	7 Tahun 6 Bulan	CII/10
407	HERSON WIJAYA BIN MULYADI	Narkotika	111	7 Tahun	CII/10

408	FARID RAHMAWAN BIN SLAMET HARIYADI	Narkotika	112	7 Tahun	CII/10
409	M. ABDUL BISRI BIN SUYITNO	Narkotika	112	6 Tahun	CII/10
410	AFAN KUMAR BIN MASKUR ROSI	Narkotika	112	6 Tahun	CII/10
411	NURMANSYAH ARIEP BIN SUPARMAN	Pencurian	363	3 Tahun	CII/10
412	MOCH. AFIF ABDILLAH BIN ANDI BUDIANTO	Narkotika	112	8 Tahun	CII/10
413	SAI'IN BIN MISRI	Penipuan	372 KUHP	1 Tahun 6 Bulan	CII/10
414	MUHAMAD RISZAL ANDRIANSAH BIN JARI	Pencurian	363	2 Tahun	CII/10
415	PINARTO BIN MARTIN	Narkotika	114	6 Tahun	CII/10
416	MUHAMMAD ZAINUL ARIFIN BIN NUR SALIM	Narkotika	114	5 Tahun	CII/10
417	MUCHAMMAD FAHMI CHOIRULLOH ARBA'I BIN BE'I	Narkotika	114	5 Tahun	CII/10
418	NASRUL JUNAEDI BIN ABDUL MUAIN FATAH	Narkotika	114	6 Tahun	CII/10
419	RAHMAD ABIYU BIN SUGIARTO PUJO	Narkotika	111	7 Tahun	CII/10
420	SAHIT BIN MAT DASIR	Pencurian	363	1 Tahun 10 Bulan	CII/10
421	MOHAMAD ANSORI BIN RASIDI (ALM)	Narkotika	114 (1)	5 Tahun 6 Bulan	CII/11
422	WINARTO BIN SUYONO	Narkotika	112	7 Tahun 10 Bulan	CII/11
423	ANSHORI BIN JUMALI	Narkotika	114	5 Tahun 6 Bulan	CII/11
424	RULLY DWI PURWANTO BIN AFIAT	Pencurian	363	2 Tahun 6 Bulan	CII/11
425	IMAM WAHYUDI BIN IMAM ROFII	Kesehatan	197	2 Tahun 6 Bulan	CII/11
426	SUGENG SISWANTO BIN AINUL YAQIN (ALM)	Kekerasan Dalam Rumah Tangga	44	4 Tahun 6 Bulan	CII/11
427	RUDI PRASETIYO BIN WAGIMAN	Pencurian	363 KUHP	1 Tahun	CII/11
428	RANDY WISUDHAWAN BIN ANANG DJOKO	Narkotika	114	9 Tahun	CII/11
429	RICKY CONDR O WICAKSONO BIN PITONO	Narkotika	112	7 Tahun	CII/11
430	TIRTO BIN SANUN (ALM)	Perlindungan Anak	81 AYT 2	11 Tahun	CII/11
431	YULIONO BIN SUWITO	Narkotika	112	5 Tahun	CII/11
432	ROZIQL AMIN BIN M SHOLEH	Narkotika	114	7 Tahun	CII/11

433	RICO LUTFIANTO BIN SUHADI	Narkotika	112	5 Tahun	CII/11
434	FAISAL AKBAR BIN KANDAR ALS. PAIJO	Narkotika	114	7 Tahun	CII/11
435	FIRMANDA RESTU PRAYOGA BIN SUCIPTO	Narkotika	112	7 Tahun	CII/12
436	MADIA TIA WIBOWO BIN MISEMAN	Narkotika	114	6 Tahun	CII/12
437	SUSIANTO BIN ALIMUN	Pencurian	363	3 Tahun 2 Bulan	CII/12
438	SUHRI BIN HANABI	Pencurian	363	3 Tahun	CII/12
439	ANUR ROHMAN PRASETYO BIN SUWARNO	Kesehatan	197	2 Tahun	CII/12
440	ADE PUTRA PRASTIAWAN BIN AGUS BUDIANTO	Narkotika	114	7 Tahun	CII/12
441	SUHENDRI BIN ADI	Pencurian	363	2 Tahun	CII/12
442	TRI BUDI SETIAWAN BIN SUROSO	Narkotika	112	6 Tahun 6 Bulan	CII/12
443	RONI ULFAKTA BIN MUBIN	Narkotika	114	10 Tahun	CII/12
444	STEVEN YAMLEAN BIN SAMAI			2 Tahun	CII/12
445	PRISTIAWAN BIN BUKHORI (ALM)	Pencurian	362	1 Tahun 2 Bulan	CII/12
446	SISWANTO BIN SAMSUL ARIFIN	Narkotika	UU RI NO 36 TAHUN 2009	7 Tahun 6 Bulan	CII/12
447	UQON SOECKANDY BIN SAFARI			4 Tahun 10 Bulan	CII/12
448	SUGIYONO BIN NGATEMIN	Narkotika	112	7 Tahun 6 Bulan	CII/12
449	SUWIGNYO BIN KAIRIN	Penipuan	378	10 Bulan	CII/12
450	JONO BIN SAIMAN	Narkotika	114 (1)	6 Tahun	CII/12
451	YANDI UTOYO BIN SUJOKO	Narkotika	114	6 Tahun	CII/13
452	RULY MEIWANTO BIN HANDOKO	Narkotika	114	6 Tahun 6 Bulan	CII/13
453	ARI SETYO UTOMO BIN JUDI WIKAN KARTONO	Narkotika	112	6 Tahun	CII/13
454	MIFTAHUS SUUD BIN MOCH. MANSYUR	Narkotika	112	4 Tahun 8 Bulan	CII/13
455	SUYANTO BIN YASIN	Pencurian	363	3 Tahun	CII/13
456	HERI BIN THOHIRAN	Narkotika	114	5 Tahun	CII/13
457	TEDDY WIDHIANTO BIN SUHARTONO	Perjudian	303	1 Tahun 6 Bulan	CII/13
458	AHMAD HUSAINI BIN SUROTO	Narkotika	112	5 Tahun	CII/13

459	ISWANDI DARMOKO BIN ISKANDAR (ALM)	Kehutanan	83	1 Bulan	CII/13
460	IZZARUL FUADI BIN SAYIDI	Narkotika	112	7 Tahun	CII/13
461	YUSUF ARMATIA BIN SUNARYO	Narkotika	114	6 Tahun 6 Bulan	CII/13
462	ANDIK MUHAMMAD IKHSAN BIN SAMIRAN	Kesehatan	197 UURI NO.36 TH 2009	1 Tahun 4 Bulan	CII/13
463	IRFAN ISMAIL BIN H.MASUD	Narkotika	112	7 Tahun	CII/13
464	WAHYU KUNCAHYO BIN DJURI	Narkotika	112	7 Tahun	CII/13
465	YANO VARIANTO BIN AGUS DWI RIANTO	Narkotika	114	4 Tahun 6 Bulan	CII/13
466	ABDUL MALIK BIN BUSIRI	Narkotika	114	6 Tahun	CII/13
467	KUSMI DAMIANTO BIN SAMIAN (ALM)	Narkotika	112 (1)	7 Tahun 6 Bulan	CII/14
468	HUSNUL BIN JUMADI (ALM)	Narkotika	114	7 Tahun	CII/14
469	EDI KETANG BIN BONADI	Narkotika	112	7 Tahun 6 Bulan	CII/14
470	AHMAD HUSNI MUBAROH BIN BAMBANG SUTEJO (ALM)	Narkotika	112	5 Tahun	CII/14
471	MOCH ARIF CAHYONO BIN KHOLIS (ALM)	Narkotika	112	7 Tahun	CII/14
472	AGUS CAHYONO BIN SAMIJAN	Narkotika	112	4 Tahun	CII/14
473	LUKMAN HAKIM BIN MARIONO	Narkotika	112	4 Tahun 6 Bulan	CII/14
474	DEDI ADI SYAHPUTRA BIN NGATARI	Narkotika	114	5 Tahun	CII/14
475	JUANDA YUDI BIN ADANG SUHERMAN	Penggelapan	378	1 Tahun 8 Bulan	CII/14
476	DEDEN SANTOSO BIN SUMANI	Perlindungan Anak	82	8 Tahun	CII/14
477	RUDIANTO BIN SUMAWAN	Narkotika	112	5 Tahun	CII/15
478	AHMAT TAUFIK BIN TAMSIN (ALM)	Narkotika	112 (1)	6 Tahun 6 Bulan	CII/15
479	ACHMAD BUSIRI BIN BUNAMIN	Narkotika	114	6 Tahun	CII/15
480	QORI'UBADUL A'DOM BIN ABDUL WAHID	Narkotika	112	6 Tahun 6 Bulan	CII/15
481	EKO CAHYONO BIN MISNOTO	Perlindungan Anak	81	8 Tahun	CII/15

482	DWI HARIAJI BIN R. BAMBANG	Narkotika	112	5 Tahun 6 Bulan	CII/15
483	ABUL KHOIR BIN USMAN MUADJI	Narkotika	112	5 Tahun 6 Bulan	CII/15
484	BAYU SUGARA BIN RAHMADTULLAH	Pembunuhan	340	0	CII/15
485	DEDIK IRAWAN BIN AGUS TARMUJI	Narkotika	112	6 Tahun 6 Bulan	CII/16
486	MUKHAMAD LUTFI BIN SUWARNO	Narkotika	114 (1)	7 Tahun	CII/16
487	ABDUL ROHMAN BIN AHMAD KARIM	Narkotika	112	6 Tahun	CII/16
488	NUR SAKIM BIN TUKIRAN	Narkotika	114	7 Tahun 6 Bulan	CII/16
489	EVA ABDUL DAMAI YONO BIN TUBIANTO	Narkotika	111	6 Tahun 6 Bulan	CII/16
490	YUSUF HENDRI KRISTIONO BIN KASUWAT HARIYADI	Narkotika	114	6 Tahun 6 Bulan	CII/16
491	WILDAN FAUZI ILYAS BIN MANSUR ALI FATMI	Narkotika	114	8 Tahun	CII/16
492	FAJAR APLIANTO BIN RIBUT WIJANTO	Kesehatan	197	4 Tahun	CII/16
493	MUHAMMAD HAFI BIN MULYADI	Kehutanan	82	3 Tahun	CII/16
494	DWI PRASETYO BIN BENI KASNUN	Narkotika	112	7 Tahun	CII/16
495	ERY AGE ANUAR BIN SAMADI	Perlindungan Anak	80	17 Tahun	CII/16
496	BAHRI BIN MATSURAH	Narkotika	114 (2)	10 Tahun	CII/16
497	EKO MARDIANTO BIN HERI SUMANTO	Narkotika	114(1)	5 Tahun 3 Bulan	CII/17
498	ALI WAVA BIN JUMAIN	Narkotika	112 (1)	7 Tahun	CII/17
499	MUHAMMAD MAS'UD BIN SYAMSURI	Narkotika	112	6 Tahun 6 Bulan	CII/17
500	LATIP BIN MUNAWI	Narkotika	112	7 Tahun	CII/17
501	FAHRURROZI BIN ABDUL ROHIM	Narkotika	111	7 Tahun	CII/17
502	ZAINAL ARIPIBIN BIN SENEMAN	Narkotika	112	4 Tahun 6 Bulan	CII/17
503	HENGKY WIJAYA BIN WONG HEI LONG	Narkotika	114	5 Tahun 6 Bulan	CII/17
504	HERIANTO BIN MUNAJI	Narkotika	112	7 Tahun 6 Bulan	CII/17
505	MIANTO BIN MARDI	Narkotika	112 UU RI NO 35 TAHUN 2009	5 Tahun 8 Bulan	CII/17
506	TAUFIK HIDAYAT BIN DARMANTO	Narkotika	114	7 Tahun	CII/17

507	ANGGA PRADIPTA BIN FATKUR RAHMAN	Narkotika	114	7 Tahun 6 Bulan	CII/17
508	TATOK WIJAYA BIN RIYONO	Narkotika	112	7 Tahun	CII/17
509	AHMAD FAUZI BIN SUNDARI	Narkotika	112	7 Tahun 6 Bulan	CII/17
510	NURHAKIM BIN MISRAN	Perampokan	365	6 Tahun	CII/17
511	SAMAJI BIN LEGIMIN	Penganiayaan	365	6 Tahun	CII/17
512	PRIONO BIN MUALIM	Narkotika	114	7 Tahun 6 Bulan	CII/18
513	AHMAD SAEFI BIN SUHARTONO	Narkotika	114 (1)	7 Tahun	CII/18
514	MAHMUDI BIN MISKAN	Narkotika	114 (1)	7 Tahun	CII/18
515	SUPRIANTO BIN JAYUS	Narkotika	112	7 Tahun	CII/18
516	SUPRIYANTO BIN MULYONO	Narkotika	112	7 Tahun 6 Bulan	CII/18
517	WAHYUDI BIN MAT DOLAH	Narkotika	112	6 Tahun 10 Bulan	CII/18
518	ANTON DWI PRASETYO BIN SANAMRI	Narkotika	112 UU RI NO 35 TAHUN 2009	7 Tahun 6 Bulan	CII/18
519	SUSANTO BIN SURATMAN	Narkotika	112	4 Tahun 6 Bulan	CII/18
520	PRAMADIKA SISWANTO BIN NUR SALIM	Narkotika	112	10 Tahun	CII/18
521	MUHAMMAD YUSUF BIN JIMAN	Perlindungan Anak	81	7 Tahun 6 Bulan	CII/18
522	MOHAMMAD NUR KHALIM BIN AYAH	Narkotika	114	7 Tahun	CII/18
523	AINUL YAKIN BIN HASAN	Narkotika	114	6 Tahun	CII/18
524	BENDOT BIN SENENG (ALM)	Narkotika	112	7 Tahun	CII/19
525	HELTON IBNU ARBIANTO BIN PONAJI	Narkotika	114 (1)	8 Tahun 6 Bulan	CII/19
526	MUHAMMAD ALFIN ARDIYANSYAH BIN SUPARDI	Narkotika	111	6 Tahun	CII/19
527	TAUFIK HIDAYAT BIN WASIS	Narkotika	111	6 Tahun	CII/19
528	NINO ALIF UTAMA BIN MOCH. SUYIT	Narkotika	111	6 Tahun	CII/19
529	ABDUL ROCHIM BIN SURATEMO	Narkotika	114	7 Tahun	CII/19
530	KURNIAWAN DWI YUNIARTO BIN HERMAN PRAWOTO	Narkotika	112	6 Tahun 6 Bulan	CII/19
531	EKA YULANDA BIN	Narkotika	114	6 Tahun 6 Bulan	CII/19

	SUTIKNO				
532	KUSENAN BIN NUGIYO	Narkotika	114	7 Tahun 6 Bulan	CII/19
533	FAISAL HAIRONI BIN ARROM	Narkotika	112	5 Tahun 8 Bulan	CII/19
534	NGATIMAN BIN NUR PAI (ALM)	Narkotika	112	4 Tahun 8 Bulan	CII/19
535	DODIK HARIADI BIN SUDARTO	Narkotika	114	13 Tahun	CII/19
536	SAIFUL BIN ABDUL AZIS	Narkotika	112	4 Tahun 2 Bulan	CII/19
537	ERIK FERDIANTO BIN KLIMUN			1 Tahun 4 Bulan	CII/19
538	MUZAKKY ALWIE BIN BUCHARY ALAWIE	Narkotika	112(1)	6 Tahun	CII/19
539	SULIONO BIN SLAMET	Narkotika	112	6 Tahun	CII/20
540	TRI SUBAKTI BIN DARIMEN	Narkotika	114 (1)	7 Tahun 6 Bulan	CII/20
541	EDY SANTOSO BIN JUMAIN	Narkotika	112 (1)	6 Tahun 6 Bulan	CII/20
542	DIDIK JUNAEDI BIN ROHIM	Narkotika	112 (1)	5 Tahun	CII/20
543	FANNY HARTANTO BIN HARIS	Narkotika	112	6 Tahun	CII/20
544	ABDULLAH MUBAROK BIN ZUBAIDI (ALM)	Narkotika	112	6 Tahun 6 Bulan	CII/20
545	M. HARTANTO BIN TUGIONO	Narkotika	114	7 Tahun	CII/20
546	AGUNG PRADANA BIN M. SULHAN	Narkotika	114	6 Tahun	CII/20
547	MOCHAMAD JAKARIA BIN SUGITO	Narkotika	114	4 Tahun 6 Bulan	CII/20
548	YUSRIL KURTUBY BIN MISNADIN	Narkotika	112	5 Tahun 3 Bulan	CII/20
549	ARIEF RACHMAN BIN YUSUF ARIF	Narkotika	112	7 Tahun 6 Bulan	CII/20
550	MARHATAB BIN SADIN (ALM)	Narkotika	112	6 Tahun	CII/20
551	SENIMAN BIN SOLEHAN	Narkotika	112	1 Bulan	CII/20
552	DONI BIN KERTO	Penipuan	378	1 Bulan	CII/20
553	MOH. SAFIUDIN BIN MAT ALI	Penipuan	378	1 Bulan	CII/20
554	ASARI BIN TALIS	Narkotika	114	9 Tahun	CII/20
555	MOHAMMAD JAZULI BACHTIAR BIN MOCH. ZAENURI	Narkotika	114	5 Tahun	CII/21
556	IAN OKTOVAPRIANDA BIN SUPRIYANTO	Narkotika	112	6 Tahun	CII/21
557	AGUS SALIM BIN MUKTAR	Narkotika	112	6 Tahun	CII/21

558	ARIF BIN PURNOMO	Narkotika	114	8 Tahun	CII/21
559	RIESKY FAISAL SAYLENDRA HARSONO PUTRA BIN RIAWAN HARSONO	Perlindungan Anak	81	5 Tahun 6 Bulan	CII/21
560	MOCH. AROEF EFENDI BIN SUROTO	Narkotika	112	7 Tahun 6 Bulan	CII/21
561	RUDI UTOMO BIN WARI	Narkotika	114	7 Tahun	CII/21
562	ISMAWAN BIN SATUKI	Narkotika	112	4 Tahun 6 Bulan	CII/21
563	RIO JEFRI ANDRIAN BIN SUKIRNO	Narkotika	111	7 Tahun 6 Bulan	CII/21
564	IRMANSYAH BIN ANWAR (ALM)	Narkotika	114	7 Tahun 6 Bulan	CII/21
565	FAJAR EKA SURYADI BIN EKO BUDI MULYO	Narkotika	114	6 Tahun	CII/21
566	ACHMAD FAUZY BIN HASAN BASRI	Narkotika	114	6 Tahun 10 Bulan	CII/21
567	MAHRUS BIN HAMIDUN	Narkotika	114 (2)	9 Tahun 5 Bulan	CII/21
568	AGUS PRIATNO BIN IKIN SODIKIN	Narkotika	114	5 Tahun 6 Bulan	CII/22
569	NUR BINARKO BIN BINTJONG	Narkotika	112 (1)	7 Tahun	CII/22
570	MUHAMMAD SOLEH BIN SAURI	Narkotika	111	6 Tahun	CII/22
571	SAMSUL WIJAYADI BIN SUBARI (ALM)	Narkotika	112 UU RI NO 35 TAHUN 2009	8 Tahun 6 Bulan	CII/22
572	SOBIRIN BIN SABAR	Perlindungan Anak	80 (1)	9 Tahun	CII/22
573	BAGUS KURNIAWAN BIN SUBAGYO (ALM)	Narkotika	112	6 Tahun	CII/22
574	TOTOK CAHYONO BIN MISMAN	Narkotika	112	8 Tahun	CII/22
575	BAHRUL ULUM BIN PAKI	Narkotika	112 UU RI NO 35 TAHUN 2009	4 Tahun 8 Bulan	CII/22
576	ARIFANTO BIN PUJI	Narkotika	114	7 Tahun 6 Bulan	CII/22
577	AS'AD BIN FARUK ABUDAN	Narkotika	114	8 Tahun	CII/22
578	SUDARMAWAN BIN SUGITO	Narkotika	114	7 Tahun	CII/22
579	WARDOYO BIN JIRAN	Narkotika	112	6 Tahun 4 Bulan	CII/22
580	EDY HERIYANTO BIN SAPRONI	Narkotika	114	7 Tahun	CII/22
581	PRASSETIYO BIN WIJIONO	Narkotika	114	7 Tahun	CII/23

582	SUMANTO BIN SUNAWI	Narkotika	114 (1)	5 Tahun	CII/23
583	ARIFIN BIN ISMAN	Narkotika	114 (1)	5 Tahun 4 Bulan	CII/23
584	DIDIET SULAIMAN BIN NASIB	Narkotika	112 (1)	7 Tahun 6 Bulan	CII/23
585	SUGIARTO BIN HASYIM (ALM)	Narkotika	114	8 Tahun	CII/23
586	DEDIK PRASTYO BIN WAKRIP	Narkotika	112	4 Tahun	CII/23
587	SUGENG PRAYITNO BIN SARTO (ALM)	Narkotika	111	6 Tahun	CII/23
588	BIAS RIANTAKA CHARISMA PUTRA BACHRI BIN M. SAMSUL BACHRI	Narkotika	111	4 Tahun	CII/23
589	WAHYUDI IRAWAN BIN ACHMAD WAGIMAN (ALM)	Narkotika	112 (2)	8 Tahun	CII/23
590	MARGIRAHARJO BIN NUR SAID (ALM)	Narkotika	114	7 Tahun	CII/23
591	KHAIRUL HUDA BIN IBRAHIM YUNUS (ALM)	Narkotika	PASAL 114	5 Tahun	CII/23
592	HENDRO PRANOTO BIN HERU PURNOMO	Narkotika	112	9 Tahun	CII/23
593	IMRON BIN SALAM	Pembunuhan	340	10 Tahun	CII/24
594	MASMUDI BIN SALAM	Pembunuhan	340	10 Tahun	CII/24
595	DODY S. BIN WINARSO	Narkotika	111 (1)	5 Tahun 6 Bulan	CII/24
596	M. SALIM BIN TUKIRAN	Narkotika	114 (1)	5 Tahun 6 Bulan	CII/24
597	ACHMAD RIZQI SETIAWAN BIN JULIADI	Narkotika	114	5 Tahun 6 Bulan	CII/24
598	MOCH.MUNIF BIN MULYONO	Narkotika	114	5 Tahun	CII/24
599	RISKY FERDIAN KISWANTO BIN ARIFIN ARIEF	Narkotika	114	7 Tahun	CII/24
600	MOCHAMAD YUSUF DWI BIN SUPARNO	Narkotika	111	4 Tahun	CII/24
601	MOHAMMAD WACHID RAHMAN BIN M. SHOLEH	Narkotika	112	9 Tahun 6 Bulan	CII/24
602	MOCH. AMIR HAMZAH BIN MOCHAMAD RAFIK	Narkotika	112	6 Tahun	CII/24
603	AMSORI BIN RUSPANDI	Narkotika	112 (1)	6 Tahun	CII/24
604	IMAM ROFI' BIN SOJID	Narkotika	114	5 Tahun	CII/24
605	ADI SULISTYO BIN TASMAN (ALM)	Narkotika	114	7 Tahun	CII/24
606	MOCH. ANDRE HERMAWAN BIN MOH. SAFII	Narkotika	114	5 Tahun 6 Bulan	CII/25

607	NUR ROCHIM BIN NUR YASIN	Narkotika	112	6 Tahun 6 Bulan	CII/25
608	GUSTI MUHAMMAD SUGIARTO BIN SUGIARTO	Narkotika	112	5 Tahun	CII/25
609	WAHYU HERMANTO BIN MARKUAT	Narkotika	114	6 Tahun 6 Bulan	CII/25
610	HAIDAR ZULMY BIN ACHMAD GUFRON	Narkotika	112	6 Tahun 6 Bulan	CII/25
611	MUH. KHOIRUL HUDA BIN DUL LATIP	Narkotika	114	4 Tahun 6 Bulan	CII/25
612	RESA MALIKI BIN WINARSO	Narkotika	111	5 Tahun 6 Bulan	CII/25
613	WAHYU OKTAVIANTO BIN SUKIR	Narkotika	112	4 Tahun 10 Bulan	CII/25
614	MOCHAMAD BADRUDIN BIN KUSNO	Narkotika	112	6 Tahun 10 Bulan	CII/25
615	BAYU PRASTYO BIN ATENG SANCOKO	Narkotika	111	7 Tahun	CII/25
616	MOH. ABDUL MUIN BIN LASENO	Memalsu Materai / Surat	266	1 Bulan	CII/25
617	NUBALI BIN NADIM	Narkotika	114(1)	5 Tahun	CII/25
618	AHMAD RIFAI BIN KASTOLAN (ALM)	Narkotika	114	6 Tahun	CII/25
619	JEFRY MUCHYIDIN BIN ALI ASIKIN	Narkotika	PASAL 114	9 Tahun	CII/25
620	TONI SAIRUL PRASETYO BIN SUROTO	Narkotika	112 (1)	12 Tahun	CII/26
621	WALUYO HARIYANTO BIN HARIONO	Narkotika	114	6 Tahun	CII/26
622	WHEDAP EKO TRI SANJAYA BIN NOBON SUPRIYANTO	Narkotika	114 (1)	5 Tahun 6 Bulan	CII/26
623	MOCH. MUSTOFA BIN ABDUL KHOLIK	Narkotika	112 (1)	8 Tahun	CII/26
624	NURZA DHASA PUTRA BIN SUROSO	Narkotika	111	6 Tahun	CII/26
625	VERIS SETYAWAN BIN SUPARDI	Narkotika	112	7 Tahun	CII/26
626	ILHAM SANTOSO BIN TEGUH SANTOSO	Perlindungan Anak	81	5 Tahun	CII/26
627	SOL HEJI BIN ATMARI	Narkotika	114	7 Tahun 6 Bulan	CII/26
628	DODIK SUWANTORO BIN DWI SUTIYONO	Kesehatan	197	3 Tahun 6 Bulan	CII/26
629	ARIS FEBRIANSYAH BIN ALM. SUBAKRI	Perlindungan Anak	76 C Jo Pasal 80 Ayat 3	10 Tahun	CII/26
630	SUDARSONO BIN HASAN	Narkotika	112 Ayat (1)	7 Tahun	CII/26

631	SUPRIYADI BIN ABU HASAN (ALM)	Narkotika	114	8 Tahun	CII/26
632	AGUNG AJI PERMANA, Spd BIN M. AMIN (ALM)	Korupsi	UU RI NO.20 TAHUN 2001	5 Tahun	CII/27
633	OKI ANDRIAN PUTRA BIN SUROTO ALDIANTO (ALM)	Narkotika	112	5 Tahun	CII/27
634	JAMIL ZAIN BIN MAT TALI	Narkotika	112	7 Tahun 6 Bulan	CII/27
635	RUDI HARTONO BIN JUARI	Narkotika	112 UU RI NO 35 TAHUN 2009	4 Tahun 6 Bulan	CII/27
636	MAULANA MALIK MUSTOFA BIN USMAN	Narkotika	112	4 Tahun 8 Bulan	CII/27
637	IMAM SYAFI' BIN SUKARMUN	Narkotika	112	4 Tahun 2 Bulan	CII/27
638	M. AKYAS FIGO WAHYUDI BIN DENI WAHYUDI	Narkotika	112	4 Tahun	CII/27
639	ONY SUBASTIYAN BIN SUPRIADI	Narkotika	114	10 Tahun	CII/27
640	ANDIK SULISTYO BIN WARSITO	Pencurian	363	3 Tahun	CII/27
641	DIAN ARI HANGGARA BIN MOCH. CHOTIB	Penggelapan	378 KUHP	1 Tahun 6 Bulan	CII/27
642	ANWAR HALIMI BIN YUSUF	Narkotika	114(1)	7 Tahun	CII/27
643	SUDI HARJO BIN MISERI	Narkotika	PASAL 114	8 Tahun	CII/27

Lampiran 7**RIWAYAT HIDUP PENULIS**

Nama : Siti Suwaibatul Islamiyah
 NIM : 16110141
 Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo. 16 April 1998
 Fakultas/Jurusan : FITK/Pendidikan Agama Islam
 Tahun Masuk : 2016
 Alamat Rumah : Jl. Pesantren No. 06 Rt.09 Rw.03 Dsn Babatan Ds.
 Jati Kab. Sidoarjo
 No. HP : 083830063568
 Email : batulislamiyah16@gmail.com
 Riwayat Pendidikan : TK Ma'arif NU Babatan Jati
 Madrasah Ibtida'iyah NU Babatan Jati
 SMP YPM 7 Sidoarjo
 SMK Diponegoro Sidoarjo
 Pengalaman Organisasi : Anggota Komunitas KOMIQ Malang
 Pengurus PKPT IPPNU UIN Malang

